

**Tesis**

**MODEL KOMUNIKASI KYAI  
DENGAN SANTRI**

**(Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren “Ribathi”  
Miftahul Ulum)**

**Untuk Pemenuhan Kelulusan Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**Moch. Fuad Nasvian (116120200111018)**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

**2014**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**MODEL KOMUNIKASI KYAI DENGAN SANTRI  
(Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)**

Disusun oleh

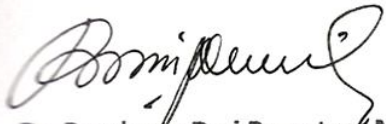
Moch. Fuad Nasvian, S.I.Kom.

NIM : 116120200111018

Telah diuji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 30 Desember 2013

**Ketua Sidang Majelis Penguji**



Dr. Bambang Dwi Prasetyo, M.Si  
NIP. 19720428 200912 1 001

**Sekretaris Sidang Majelis penguji**



Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, MS  
NIP. 19561227 198312 1 001

**Anggota Sidang I Majelis Penguji**



Dr. Drs. Suryadi, M.S  
NIP. 19601103 198703 1 003

**Anggota Sidang II Majelis Penguji**



Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS  
NIP. 19480419 197412 1 001

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirana, MS  
NIP. 19561227 198312 1 001

**LEMBAR PERNYATAAN**

**Nama: Moch. Fuad Nasvian, S.I.Kom**

**NIM. 116120200111018**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **MODEL KOMUNIKASI KYAI DENGAN SANTRI (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)** adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi keterangan sumber dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Malang, 4 Februari 2014

Yang membuat pernyataan



Moch. Fuad Nasvian, S.I.Kom

NIM. 116120200111018

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Tesis yang berjudul MODEL KOMUNIKASI KYAI DENGAN SANTRI dengan baik.

Proposal Tesis ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Penyusunan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya di setiap detik dan dalam kondisi apapun pada hamba-Nya.
2. Keluarga yang selalu memberikan dukungan atas segala kegiatan kehidupan penulis.
3. Bapak Dr. Bambang Dwi Prasetyo, S.Sos, M.Si., Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono Wisadirana, MS., yang telah mengarahkan penelitian ini.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS., serta Dr. Drs. Suryadi, MS., yang bersedia menguji proposal penelitian ini.

Sebagai salah satu dari sedikit penelitian dengan bahasan kontekstualisasi Islam dalam Ilmu Komunikasi, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tesis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juni 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kontribusi Penelitian.....	11
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Dasar Teoritis.....	15
2.2.1 Teori Utama	
a. Fenomenologi.....	15
2.2.2 Teori Pendukung	
a. Komunikasi Interpersonal.....	24
b. Model Komunikasi.....	29
c. Interaksionisme Simbolik.....	34
d. Kyai.....	43
e. Pesantren.....	52
f. Konsep Komunikasi Interpersonal dalam Islam.....	57
g. Struktur Daya Jiwa Manusia Berdasarkan Al Qur'an.....	63
2.3 Kerangka Konsep.....	67

BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Paradigma dan Metode Penelitian .....	69
3.2 Fokus Penelitian .....	71
3.3 Lokasi Penelitian .....	72
3.4 Teknik Pemilihan Informan.....	74
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	77
3.6 Teknik Analisis Data.....	79
3.7 Keabsahan Data .....	81
BAB IV: PEMBAHASAN	83
4.1 Sosok Kyai Syamsul Arifin .....	84
4.2 Perkembangan Pesantren Miftahul Ulum.....	96
4.2.1 Sejarah Pesantren .....	97
4.2.2 Pengelolaan dan Budaya Pesantren.....	106
4.3 Santri dan Kehidupan Pesantren .....	112
4.4 Proposisi Model Komunikasi Kyai dan Santri: “Ngalap Barokah” .....	118
4.5 Proposisi Efektifitas Komunikasi Kyai dan Santri.....	134
BAB V: KESIMPULAN dan SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	144
5.2 Saran.....	145
Daftar Pustaka	vii

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Model Komunikasi Linear .....	31
2.2 Model Komunikasi Interaksional .....	32
2.3 Model Komunikasi Transaksional .....	33
2.4 Struktur Daya Jiwa Manusia Berdasarkan Pemahaman Terhadap Al-Qur'an.....	64
2.5 Kerangka Konsep Penelitian .....	68
3.1 Model Analisis Fenomenologi Engkus.....	79
4.1 Drs. KH. Syamsul Arifin – Informan Utama .....	83
4.2 Proses Individu menjadi Kyai .....	91
4.3 Individu Pesantren di Masyarakat .....	93
4.4 Pondok Pesantren Miftahul Ulum .....	97
4.5 Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	114
4.6 Model Komunikasi Kyai dengan Santri.....	120
4.7 Model Komunikasi Multi Step Flow Kyai dengan Santri .....	133

## ABSTRAK

**Moch. Fuad Nasvian, 2013, Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum), Bambang Dwi Prasetyo, Darsono Wisadirana, 130+xi**

---

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak masa awal Bangsa Indonesia. Pesantren merupakan tempat dimana ilmu agama Islam dan budaya asli Indonesia disandingkan dan disebarkan, namun keberadaan mereka saat ini banyak dituding sebagai sumber dari terorisme, khususnya pasca serangan WTC New York 2011 lalu. Keberadaan pesantren sendiri tidak lepas dari sosok seorang Kyai sebagai sumber penyampai ilmu khususnya agama Islam, dan sebagai tokoh masyarakat yang dituakan. Penempatan posisi Kyai dalam pondok pesantren saat ini tidak lepas dari komunikasi yang dilakukan beliau terhadap santri, dimana dengan segala keterbatasannya, Kyai harus mampu tetap menjadi pengayom santri dan pesantren.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun, memahami dan menganalisis model komunikasi Kyai dengan santri, khususnya pada konteks Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian yang memperkaya pemikiran dan data mengenai komunikasi dari perspektif budaya timur. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya kontekstualisasi agama Islam yang relevansinya dianggap minim dalam kehidupan saat ini.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode fenomenologi, yang didukung dengan teknik pengumpulan data dengan pengamatan pemeranserta. Fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Jadi merupakan riset terhadap dunia kehidupan orang-orang, pengalaman subjektif mereka terhadap kehidupan pribadi sehari-hari. Jadi kebenaran murni berasal dari statement obyek penelitian.

Hasil penelitian ini berupa konstruksi model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari interaksi tinggi antara Ustadz dengan Kyai, serta Ustadz dengan Santri, dimana Ustadz berfungsi sebagai pihak yang mampu menyambungkan komunikasi Kyai dengan santri. Model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum dipengaruhi oleh konsep Akhlak, Status Kyai dan Kharisma Kyai. Pendidikan akhlak merupakan cara Kyai untuk membentuk konteks komunikasi dalam pondok, yang akan memudahkan manajemen juga transfer ilmu dalam kegiatan pesantren. Sedangkan status dan kharisma Kyai merupakan faktor penambah legitimasi komunikator dalam konteks pondok pesantren.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Pondok Pesantren, Kyai, Santri, Fenomenologi.



## ABSTRACT

**Moch. Fuad Nasvian, 2013, Communication Model Kyai (Cleric) and Santri (Student's) (Phenomenological Study at "Ribathi" Boarding School Miftahul Ulum), Bambang Dwi Prasetyo, Darsono Wisadirana, 130+xi**

---

Boarding school is an educational institution of Islam that has existed since the early days of the Indonesian nation. Pesantren (Islamic School) is a place where Islamic religious knowledge and indigenous Indonesian culture combined and overspread, but their existence is currently widely blamed as the source of terrorism, particularly after the WTC attack New York, 2011. The Boarding existence can not be separated from the figure of a Kyai as a transmitter of knowledge sources, especially Islam, and as the elder community leaders. Kyai position in boarding school at this time can not be separated from his communications made to the students, which with all its limitations, Kyai should be able to remain as the boarding protector and students.

The purpose of this study is to formulate, understand and analyze models Kyai communication with students, especially in the context of the Boarding Schools' Ribathi "Miftahul Ulum. This study is expected to be a study that enriches thought and communication of data on the east culture perspective. This study is expected to be a part of Islam that contextualization is considered minimal relevance in today's life.

This study used a qualitative methodology with a phenomenological method, which is supported by the observation partisipatory data collection techniques. Phenomenology is used to understand how a person's experience and give meaning to an experience. So is the world's research on the lives of people, their subjective experience of the everyday personal life. So the truth is purely derived from the statement of objects of research.

The results of this study in the form of model construction and Kyai Communication students at boarding school Ribathi Miftahul Ulum formed from high interaction between Ustadz with Kyai, and Ustadz with students, which serves as the party Ustadz able to connect Kyai communication with students. Communication Model Kyai and students at boarding school Ribathi Miftahul Ulum influenced by influenced by the concept of morality, Kyai's charisma and Kyai's status. Kyai moral education is a way to establish communication in the context of the lodge, which will also facilitate the transfer of knowledge in the management of boarding activities. While the status and charisma Kyai enhancer factor communicator legitimacy in the context of the boarding school.

**Kata Kunci:** Communication, Islamic Boarding School, Kyai (Cleric), Santri (Students), Phenomenology

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.5 Latar Belakang

Frasa Renee Descartes "*Cogito Ergo Sum*"<sup>1</sup> (Aku berpikir maka aku ada) menggambarkan salah satu ciri manusia yang utuh, karena ada yang berpendapat bahwa perbedaan manusia dan hewan ada pada kemampuan berpikirnya. Salah satu indikasi seorang manusia itu berpikir adalah dari cara dia berkomunikasi. Mengutip dari Paul Latzlawick "*People cannot not communicate*"<sup>2</sup> (manusia tidak bisa tidak berkomunikasi), dengan kata lain komunikasi adalah salah satu kebutuhan primer manusia. Jadi bagaimana kualitas berpikir manusia juga bisa dilihat dari kualitas komunikasi yang dilakukan.

Manusia sebagai individu dalam berkomunikasi dipengaruhi beberapa hal yang bisa dibedakan lagi menjadi dua faktor utama Personal dan Situasional. Faktor personal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Menurut faktor situasional perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang berupa faktor ekologis, misalnya kondisi alam atau iklim, faktor rancangan dan arsitektural, misalnya penataan ruang, faktor temporal, misalnya keadaan emosi,

---

<sup>1</sup>Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 12

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 108

suasana perilaku, misalnya cara berpakaian dan cara berbicara, teknologi, faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu, lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya, stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.

Menurut Kincaid dalam Littlejohn, cara pandang masyarakat timur cenderung bersifat *wholeness* dan *unity*.<sup>3</sup> Bila dibandingkan dengan Keilmuan Barat, keilmuan Timur lebih memandang sesuatu sebagai sebuah kesatuan dan tidak parsial seperti di Barat. Barat mempunyai pandangan individu yang kental, dimana manusia dipandang aktif mencari tujuan pribadi. Timur sangat berbeda melihatnya, budaya Asia ini melihat hasil komunikasi sebagai suatu proses alamiah dan tidak terencana. Jika aspek kognitif sangat ditonjolkan di Barat, di Timur aspek spiritual dan emosional mempunyai porsi lebih untuk dikaji. Kesemua sifat yang terasa sangat jauh dengan kajian Eropa ini berasal dari filsafat yang telah mengakar lama di Asia. Filsafat besar yang mendasari keilmuan ini antara lain filsafat India, filsafat China, dan filsafat Islam.

Keberadaan Ilmu Komunikasi Timur belum bisa dikategorikan mapan atau tidak mapan, sebab disiplin keilmuan yang dikategorikan tersendiri menjadi sebuah ilmu Komunikasi belum ada, tetapi di Timur Ilmu Komunikasi masih tersebar di berbagai pengetahuan terutama ritual dan kebiasaan dan cara hidup dan belum menyatu menjadi sebuah disiplin ilmu. Secara budaya juga dapat

---

<sup>3</sup> Littlejohn, 2002, *Theories of Human Communication: Seventh Edition*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, hlm. 5

diamati bahwa kebudayaan Timur cenderung menganut budaya tutur sehingga segala macam produk budaya, dan pengetahuan diwariskan secara oral, suatu hal yang kurang mendukung prinsip keilmuan modern.

Berdasar Filsafat ilmu yang berkembang di Barat, ilmu merupakan fenomena yang diamati kemudian di uji berulang kali sesuai dengan variabel yang menyertainya. Keilmuan dari perspektif barat merupakan pencarian akan kebenaran dengan banyak menggunakan logika sehingga sering mengabaikan faktor jiwa dan hati nurani.

Model komunikasi merupakan alat untuk menjelaskan atau untuk mempermudah penjelasan komunikasi. Dalam pandangan Sereno dan Mortensen dalam Mulyana<sup>4</sup>, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Oleh karena itu model bisa disebut sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori atau penyederhanaan teori. Fungsi model komunikasi setidaknya bisa melukiskan proses komunikasi, menunjukkan hubungan visual dan membantu dalam menemukan dan memperbaiki kendala komunikasi dalam perspektif teoritik.

John Fiske menyebut ada dua perspektif utama yang tercermin dalam model komunikasi.<sup>5</sup> Pertama perspektif proses yang melihat komunikasi sebagai

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 121

<sup>5</sup> Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 5

transmisi pesan. Dalam perspektif ini mereka tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan dan menerjemahkannya, serta bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Perspektif kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Hal ini berkenaan dengan bagaimana pesan berinteraksi dengan orang-orang dalam menghasilkan makna.

Selama ini model-model komunikasi yang muncul dan berkembang masih sangat menggunakan perspektif barat, dan banyak juga yang berasal dari latar belakang non komunikasi. Padahal karya intelektual timur juga banyak mempengaruhi dan memperkaya gaya komunikasi di dunia. Konsep globalisasi yang kini telah teraktualisasi juga membuat komunikasi antar budaya semakin sering terjadi. Konsep-konsep komunikasi dari berbagai budaya juga semakin penting untuk dipelajari. Maka pembentukan suatu model komunikasi dari peradaban timur pun diperlukan untuk mempermudah pembelajaran komunikasi dari perspektif ketimuran.

Al Quran merupakan salah satu sumber peradaban timur yang cukup fenomenal. Sejak disebarkan di Jazirah arab hingga saat ini, agama Islam yang dibawa Al Quran tidak hanya tumbuh dan berkembang di jazirah Arab, namun sudah tersebar ke seluruh dunia, bahkan menurut catatan Vatikan yang dimuat Kompasiana 22 Januari 2012, Islam merupakan salah satu agama dominan, bahkan dengan populasi terbesar di Dunia. Semenjak peristiwa 9/11, dimana

ekstrimis Islam dituduh melakukan terorisme yang menyebabkan runtuhnya Gedung World Trade Center New York, image Islam menjadi negatif, bahkan sempat terjadi Islamic Phobia di Amerika. Namun dalam waktu bersamaan juga rupanya tumbuh minat dari masyarakat dunia non-Islam akan mempelajari Al Quran, guna mengetahui lebih dalam tentang Islam, yang dianggap sebagai agama teroris saat itu.

Kyai sebagai tokoh sentral mempunyai peran penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren serta dinamika masyarakat. Secara umum Kyai juga dipandang sebagai ulama karena Kyai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam, walaupun pada kenyataannya pengetahuan mereka tentang agama dan Islam sangat beragam. Kyai merupakan figur yang disucikan dan dihormati karena dianggap sebagai lambang kewahyuan Ilahi. Pendapat dan fatwa-fatwanya dianggap selalu benar sehingga tidak boleh dikritik atau disangkal. Penghormatan para santri dan anggota masyarakat kepada Kyai dilakukan secara ikhlas. Menurut Dhofier<sup>6</sup> Para santri dan anggota masyarakat menganggap Kyai adalah tempat bertanya tentang semua hal, baik yang bersifat keduniawian maupun kehidupan akherat. Selain itu juga tempat untuk mencari solusi dari semua masalah serta tempat meminta nasihat dan fatwa. Peran Kyai yang sedemikian besar itu tentunya diikuti dengan pola-pola komunikasi mereka yang tertata, sesuai dengan kitab Suci Umat Islam sebagai landasan untuk berbuat.

---

<sup>6</sup> Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren. Jakarta : LP3ES, hlm. 56

Menurut Suryadharma Ali yang dikutip [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) 26 Desember 2012 kyai dan pesantren merupakan salah satu elemen penting dari bangsa Indonesia dalam mendapatkan kemerdekaannya. Secara historis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat. Keberadaannya merupakan produk budaya khas masyarakat Tanah Air yang menyadari arti pentingnya pendidikan alternatif bagi pribumi. Pola dan sistem yang dijadikan selaras dengan dinamika masyarakat sekitar, sehingga dapat berperan juga dalam menghadang radikalisme. Sayangnya beberapa pesantren juga mengusung kekerasan yang sebenarnya dalam konteks tertentu bertentangan dari prinsip Islam. Seperti dalam kasus FPI dan penahanan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, dimana pesantren dan Kyai-nya mendidik santrinya untuk berjihad dengan "jalan pedang". Hal tersebut mereka perintahkan karena menganggap Amerika merupakan *Harbi* (Kafir yang wajib diperangi). Uniknyanya adalah para santri mereka juga banyak yang menyanggupi untuk melakukan itu, sehingga bisa dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para ulama yang mengusung "jalan pedang" itu efektif.

Secara umum menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia, Pondok Pesantren di Indonesia terbagi tiga golongan besar, yaitu pesantren *Salaf*, *Khalaf*, dan *Ribathi*. Secara umum pesantren salaf diartikan sebagai pesantren tradisional, yang menggunakan sumber klasik seperti menggunakan buku dengan arab gundul.

Pesantren *khalaf* lebih dikenal dengan pesantren modern menggunakan sistem klasikal dan memiliki tahapan kelas dalam pengajarannya, mereka juga mengadakan evaluasi belajar layaknya sekolah formal untuk menguji sejauh mana pemahaman mereka terhadap pelajaran. Pesantren *Ribathi* sendiri lebih dikenal dengan pesantren kombinasi atau campuran dari sistem pendidikan *salaf* dan *khalaf*.

Penelitian tentang komunikasi Kyai dan Santri ini mengambil lokasi di pesantren Miftahul Ulum Dampit, Kabupaten Malang, yang diasuh KH. Syamsul Arifin. Pondok Pesantren tersebut sudah berusia lebih dari 20 tahun, dari data yang didapat pada prapenelitian, masyarakat di daerahsekitar pondok tersebut sebelumnya adalah masyarakat yang gemar kerasukan jaranan dan minum minuman keras, namun pada saat dilakukan penelitian, kondisi di daerah pondok sendiri masyarakatnya saat ini terlihat jauh dari kegiatan tersebut.

Perubahan yang terjadi khususnya adalah kondisi lingkungan sekitar pondok yang kondusif, salah satu parameternya adalah santri pondok tersebut yang mayoritas siswa SMP, dimana pada usia mereka pengaruh lingkungan dan media sangat signifikan, ternyata memiliki kegemaran mendengarkan dan bermain musik gambus, bahkan musik yang mereka simpan dalam telepon genggam mereka adalah musik gambus. Musik gambus sendiri adalah musik islami yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT, maupun Nabi Muhammad SAW, hal ini sangat kontras dengan kondisi siswa SMP pada umumnya dimana



mereka cenderung menggemari musik yang sedang populer di masyarakat saat ini. Bagi peneliti hal ini merupakan kondisi yang menarik dimana lingkungan pondok berhasil membentuk budaya mereka sendiri.

KH. Baidowi Muslich, ketua MUI Kota Malang memberikan penggambaran singkat saat wawancara prapenelitian, beliau mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan lingkungan yang memang dikondisikan memiliki budaya khusus untuk mendukung proses belajar-mengajar. Setiap pondok pesantren memiliki budaya yang dibangun oleh Kyai yang mengasuhnya, dimana budaya tersebut sesuai dengan perspektif Kyai dalam memaknai ajaran Islam.

Pondok pesantren Miftahul Ulum sendiri didirikan baru pada masa KH. Syamsul Arifin. Dibantu oleh para kerabat dan memanfaatkan posisinya sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil), guru pengajar, beliau membangun tempat layak huni untuk asrama santri dan kelas-kelas untuk madrasah. Status sebagai guru PNS sekaligus pengasuh pondok pesantren membuat jadwal kegiatan Kyai Syamsul selalu padat. Waktu beliau untuk beraktifitas sebagai PNS tentu memakan waktu efektifnya, sehingga aktifitas pesantren justru pada waktu luang Kyai, yaitu setelah subuh hingga jam 6 pagi, dan se usai ashar hingga pukul 11 malam. Namun aktifitas belajar santri tetap berjalan baik, dengan kondisi seperti itu tentunya diperlukan jalinan komunikasi yang baik antara Kyai dengan santri.

Pearson dan Nelson mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.<sup>7</sup> Jadi komunikasi merupakan suatu proses dinamis dan berkesinambungan, atau bersifat transaksional. Komunikasi dalam konteks ini dapat bersifat verbal maupun non-verbal. Kyai sebagai figur yang dihormati, selama ini memiliki kredibilitas tinggi terutama dihadapan para santrinya, sehingga segala macam komunikasi verbal maupun non-verbal selalu diikuti dengan konsekwen. Bisa dikatakan komunikasi yang dilakukan Kyai kepada santri mendekati definisi ideal komunikasi, yakni transmisi makna sepenuhnya. Makna yang diterima oleh santri dari Kyai cenderung minim *Noise* dan resistensi. Maka dalam konteks Islam yang ekstrim, sering ditemukan santri yang memenuhi perintah Kyainya untuk melakukan Jihad yang mengorbankan nyawa mereka.

Secara teoritis penelitian ini penting dilakukan untuk mengangkat pengetahuan komunikasi timur menjadi ilmu pengetahuan. Bahwa masyarakat Asia memiliki khasanah kajian ilmu pengetahuan komunikasi khas, yang sangat penting dipahami dan dikembangkan, terutama kaitannya dengan kegiatan Komunikasi yang sudah melewati batas-batas negara serta benua seiring globalisasi. Secara empiris penelitian ini penting dilakukan untuk mereduksi stigma negatif dari kaum pondok pesantren, dimana selama ini lebih banyak yang terlihat eksklusif, dan tidak membaaur dengan masyarakat. Mengetahui salah satu model komunikasi yang ada di Pondok Pesantren terutama Pesantren Ribathi

---

<sup>7</sup>Mulyana, Deddy, *op.cit*, hlm. 69

atau campuran antara Kyai dan santri diharapkan bisa memberi perspektif baru kepada masyarakat umum dan para santri tentang bagaimana berkomunikasi secara Islami, karena bagaimanapun Islam merupakan "*Rahmatan lil alamin*" (Berkah bagi seluruh alam) bukan sekedar "*Rahmatan lil muslimin*" (Berkah bagi kaum muslim). Dengan latar belakang antar budaya seperti itu, cukup menarik sekiranya untuk mengolah dan mengungkap bagaimana sebenarnya komunikasi Kyai dengan santrinya dari pendekatan fenomenologi.

### **1.6 Rumusan Masalah**

- 1 Bagaimana model komunikasi Kyai dengan santri?
- 2 Mengungkapkan faktor yang mempengaruhi efektifitas Komunikasi Kyai dan santri.

### **2.1 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan, Memahami dan menganalisis model komunikasi Kyai dengan santri.
2. Mengungkapkan faktor yang mempengaruhi efektifitas Komunikasi Kyai dan santri.

## 2.2 Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1) Kontribusi Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian yang memperkaya pemikiran dan data mengenai komunikasi dari perspektif budaya timur
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian yang memperkaya pemikiran dan data mengenai model komunikasi yang Kyai dan santri.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya kontekstualisasi agama Islam yang relevansinya dianggap minim dalam kehidupan saat ini.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian sejenis, atau bahkan penelitian lanjutan dengan tema yang sama.

### 2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi masyarakat budaya timur mengenai posisi dan peran budaya mereka dalam perkembangan jaman.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi orang-orang yang tertarik untuk decoding keilmuan barat kedalam *local genius* ketimuran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang Kyai salah satunya pernah dilakukan Imron Arifin (2010). Penelitiannya yang berjudul *"Kepemimpinan Kyai dalam perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang"* ini mengulas bagaimana perubahan manajemen di ponpes Tebuireng pada generasi ke-3, terutama dibawah kepemimpinannya KH. Salahuddin Wahid. Peran dan tipologi kepemimpinan Kyai juga diulas dalam konteks perubahan sistem dalam ponpes Tebuireng. Penelitian ini melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan Dhofier (1977-1978) tentang Tradisi Pesantren dan Arifin (1992) tentang Kepemimpinan Kyai di ponpes Tebuireng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan perubahan sistem manajemen ponpes, KH. Salahuddin Wahid sangat terpengaruh dengan model komunikasi dan kepemimpinannya selama aktif di PBNU, Komnas HAM, dan Cawapres 2002, sebagai pemimpin bertipe *values based juggler*. Penelitian ini memang memfokuskan pada perubahan manajemen dan tipologi kepemimpinan Kyai, namun kedua hal tersebut melibatkan faktor komunikasi yang kental dalam pelaksanaannya.

Abdur Rahman Olayiwola, dari Fakultas Ilmu Politik Universitas Lagos dalam *Africa Media Review* (1993), *African Council for Communication Education* menuliskan *"Interpersonal Communication, Human Interaction and Societal*

*Relationship in Islam*". Olayiwola menterjemahkan konsepsi komunikasi interpersonal Al Quran, Hadis, dan Sunnah dalam Islam menjadi sepuluh prinsip. Inti dari tulisan Olayiwola adalah komunikasi interpersonal, interaksi manusia dan masyarakat merupakan proses imbal-balik dari berbagi pemikiran, dan perhatian dalam sebuah lingkungan terbuka yang penuh cinta kasih.

M.Zakyi Ibrahim, asisten profesor *Islamic Studies* Universitas Winnipeg melakukan penelitian yang menghasilkan "*Models of Communication in the Qur'an: Divine-Human Interaction*". Penelitian Ibrahim ini berfokus pada Qur'an, yang dianalisis secara semantik untuk mendapatkan implikasi retorik, semuanya didapatkan dari sumber primer di era klasik dan modern. Hasil dari penelitian ini sendiri adalah beberapa model-model komunikasi antara Allah dengan hamba yang dipilihnya seperti Musa, Maryam, dan bahkan dengan pembawa pesannya (Jibril). Penelitian ini menunjukkan bahwa Tuhan selalu menjadi *source* dan manusia selalu menjadi *receiver*.

Dari sisi metodologi, salah satu penelitian yang sejalan dengan penelitian yang diajukan ini adalah penelitian tesis tentang perubahan konsep diri pada TKW yang bekerja di Jazirah Arab oleh Yun Fitrah dari Program Pascasarjana FIKOM Universitas Padjadjaran, Bandung (2012). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schuszt. Hasil yang didapatkan adalah bagaimana terjadi perubahan konsep diri yang beragam dari para TKW tersebut, berhasil diungkap juga motif sebenarnya dari para tenaga

kerja tersebut untuk bekerja di Jazirah Arab yang ternyata berbeda dari motif yang mereka ungkapkan di awal penelitian.

## 2.5 Dasar Teoritis

### 2.5.1 Teori Utama

#### a. Fenomenologi

Menurut Littlejohn<sup>8</sup>, Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Pendapat ini didukung Creswell<sup>9</sup> yang mengungkapkan Fenomenologi mengeksplorasi kesadaran dari pengalaman manusia. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi atau *verstehen* merupakan proses yang aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan<sup>10</sup>. Satu hal yang penting ditekankan dalam fenomenologi adalah bahwa objek dan peristiwa tersebut akan dilihat dalam perspektif manusia itu sendiri. Griffin menambahkan bahwa fenomenologi melakukan analisis atas

---

<sup>8</sup>Littlejohn, *op.cit*, hlm.184

<sup>9</sup> John W. Creswell, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks, California : Sage Publication, hlm. 51

<sup>10</sup>Littlejohn, *op.cit*, hlm.38



kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang hidup dalam kehidupannya sendiri<sup>11</sup>.

Istilah Fenomenologi sendiri menurut Kockelmans<sup>12</sup>, istilah fenomenologi digunakan pertamakali pada tahun 1765 dalam ilmu filsafat. Bahkan Pawito<sup>13</sup> berani menegaskan bahwa Fenomenologi sebenarnya lebih merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat dibandingkan sebagai suatu aliran filsafat. Selain itu Fenomenologi juga termuat dalam tulisan-tulisan Immanuel Kant<sup>14</sup> pada abad 18, yang menjembatani perbedaan pandangan mengenai pengetahuan antara aliran Empiris dan Rasionalis.

Bagi penganut aliran empiris, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Sedangkan aliran rasionalis mempercayai bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat sebagai pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh oleh akal<sup>15</sup>. Kant menjembatani kedua aliran tersebut, menurutnya pengetahuan adalah

---

<sup>11</sup>Griffin. EM, 2006, *A First Look at Communication Theory, 6th edition*, New York: McGraw-Hill, hlm. 32

<sup>12</sup>Moustakas. Clark E, 1994, *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, California : Sage Publication, hlm. 26

<sup>13</sup>Pawito Ph.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, hlm. 54

<sup>14</sup>Moustakas. Clark E, *op.cit*, hlm. 26

<sup>15</sup> Kusworo, Engkus. *Metodologi penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung, Widyapadajaran. hlm. 3-4

apayang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistik Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Namun yang mampu menterjemahkan konstruksi maknanya dengan baik adalah Hegel. Menurut Hegel, Fenomenologi mengacu pada pengetahuan yang muncul pada tingkat sadar, ilmu yang menjelaskan apa yang seseorang lihat, rasakan, dan ketahui pada kesadaran langsung dan pengalaman seseorang<sup>17</sup>.

Selain bertindak sebagai teori yang berakar Filosofis, Fenomenologi juga merupakan tradisi, studi atau perspektif. Littlejohn mengungkapkan Fenomenologi sebagai tradisi yang berkonsentrasi pada pengalaman personal, termasuk bagaimana individu memiliki pengalaman terhadap individu lain.<sup>18</sup> Polkinghorne dalam Creswell mengungkapkan studi fenomenologi merupakan deskripsi *meaning* dari pengalaman hidup beberapa individu tentang suatu konsep atau fenomena. Fenomenologi mengeksplorasi kesadaran dari pengalaman manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Moustakas. Clark E, *op.cit*, hlm. 26

<sup>18</sup> Littlejohn, *op.cit*, hlm. 13

<sup>19</sup> John W. Creswell, 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (Thousand Oaks, California : Sage Publication, ), hlm. 51

Menurut Littlejohn<sup>20</sup>, ada tiga aliran dalam fenomenologi. Aliran-aliran itu adalah fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi, dan fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi klasik terkait dengan Edmund Husserl yang merupakan seorang tokoh fenomenologi modern. Husserl berpendapat bahwa peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang, *"The essential, invariant structure (or essence) or the central underlying meaning of the experience and emphasize the intentionality of consciousness where experience contain both the outward appearance and inward consciousness based on memory, image, and meaning"*.<sup>21</sup> Invarian struktur atau esensi atau arti yang mendasari pusat pengalaman dan menekankan intensionalitas kesadaran di mana pengalaman mengandung kedua penampilan luar dan kesadaran batin berdasarkan memori, gambar, dan makna.

Pemikiran Husserl dipengaruhi oleh Descartes, terutama tentang konsep *epoche*<sup>22</sup>. *Epoche* merupakan proses eliminasi dugaan dan perkiraan serta meningkatkan pengetahuan di atas setiap keraguan yang ada. Penjelasan Husserl tentang pertalian antara pengetahuan subjektif dan objektif menunjukkan adanya pengaruh Descartes dalam pemikiran Husserl. Descartes berbicara tentang pembentukan realitas objektif. Obyek dikatakan memiliki realitas obyektif sepanjang realitas itu eksis melalui representasi di dalam

---

<sup>20</sup>Littlejohn, *op.cit*, hlm.39

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm.52

<sup>22</sup>Moustakas. Clark E, *op.cit*, hlm. 26

pemikiran. Jadi realitas obyektif berada dalam kebenaran suatu realitas subyektif<sup>23</sup>.

Dalam pandangan dua tokoh tersebut, hanya ada satu kepastian dalam membangun suatu pengetahuan ilmiah yang obyektif, yakni melalui konstruksi atas segala sesuatu yang dialami atau dipikirkan dan dirasakan oleh manusia. Sesuatu yang dialami dalam kesadaran merupakan fenomenon. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "*phaenesthai*". Fenomenon kemudian memiliki arti sebagai sesuatu yang membawa pada kecerahan. Menurut Moustakas<sup>24</sup>, Husserl mengembangkan suatu sistem filosofis yang memiliki akarnya pada keterbukaan yang sifatnya subjektif. Husserl menyatakan bahwa fenomenologi dapat digunakan untuk mengungkap pengetahuan, sekaligus untuk menciptakan teori dan untuk menerapkan ilmu-ilmu humaniora. Dalam kaitannya dengan fenomena, maka fenomena merupakan blok-blok bangunan dari ilmu humaniora yang menjadi dasar semua pengetahuan yang kemudian berkembang menjadi fenomenologi.

Pengetahuan berfokus pada pengalaman dan kekuatan-kekuatan reflektif yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu Moustakas kemudian menyebut fenomenologi Husserl sebagai fenomenologi transendental. Fenomenologi transendental berkaitan erat dengan konsep intensionalitas. Dari konsep ini tersirat adanya orientasi pemikiran pada obyek, yakni obyek yang berada di

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 27

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 25

dalam pemikiran manusia<sup>25</sup>. Pendapat tersebut didukung juga oleh Creswell,<sup>26</sup> dimana suatu kebenaran hanya bisa didapat melalui pengalaman langsung secara individu, melalui perhatian sadar, dan berusaha mengabaikan segala macam bias yang ada dalam diri, agar didapatkan kebenaran yang objektif.

Sebagai seorang tokoh dalam fenomenologi, Merleau-Ponty memiliki pandangan yang berbeda dengan Edmund Husserl. Meskipun besar pengaruh Husserl atas pemikiran Merleau-Ponty, ia menolak pandangan Husserl. Dalam pandangan fenomenologi Merleau-Ponty, semua pengetahuan manusia tentang dunia yang berasal dari sudut pandangnya sendiri<sup>27</sup>. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mampu menciptakan makna bagi dunianya. Kemampuan ini dimiliki manusia karena adanya kesatuan fisik dan mental didalam dirinya. Dengan kemampuannya itu manusia menempati posisi sebagai subjek atau orang yang mengetahui dunianya. Dalam posisinya tersebut, manusia memiliki hubungan dengan benda-benda yang terdapat di dunia. Manusia mendefinisikan dan memberikan makna pada dunia. Pada gilirannya pengalaman hidup manusia itu pun akan dipengaruhi oleh dunianya itu. Dengan demikian pengalaman adalah subjektif.

Pandangan ini berbeda dengan Edmund Husserl yang secara tajam memisahkan subjek dengan objek. Manusia terpisah dari objek. Untuk mengetahui objek, manusia perlu mengeliminasi bias-bias yang menyertai

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 53

<sup>27</sup> Littlejohn, *op.cit*, hlm. 38

pengamatan yang dilakukannya<sup>28</sup> (Littlejohn, 2002:185). Dalam tradisi fenomenologi pun kemudian tetap dikenal bahwa pengalaman adalah subjektif. Dalam kerangka ini terdapat penekanan yang besar terhadap persepsi dan interpretasi orang atas pengalaman subjektifnya sendiri.

Alfred Schutz adalah tokoh yang menerapkan idealisme Merleau-Ponty dalam kehidupan sosial. Pemikiran fenomenologis Schutz adalah kritik atas fenomenologi Husserl. Schutz menolak pemikiran Husserl yang menekankan pada fenomena kehidupan manusia tanpa mempersoalkan kausalitas dari realitas obyektif. Pemaknaan manusia terhadap realitas obyektif tidak akan terlepas dari latar belakangnya. Oleh karena itu tampak bahwa Schutz mempertimbangkan aspek kausalitas dalam proses pemberian makna oleh manusia.

Menurut Schutz, esensi fenomenologi adalah studi sosial, terutama bagaimana kesadaran individu membangun makna bersama dalam interaksi sosial di masyarakat.<sup>29</sup> Schutz berpendapat ketika orang bertindak dalam kehidupan sehari-harinya, mereka membuat tiga asumsi dasar.<sup>30</sup> Pertama mereka berasumsi bahwa realitas dan struktur kehidupan adalah konstan, yaitu bahwa kehidupan akan tetap tampak seperti semula. Kedua mereka beranggapan bahwa pengalaman mereka terhadap kehidupan adalah valid. Sehingga, orang menganggap bahwa persepsi mereka terhadap peristiwa

---

<sup>28</sup>Littlejohn, *op.cit*, hlm.185

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm.53

<sup>30</sup>Littlejohn, *op.cit*, hlm.186

adalah akurat. Ketiga orang melihat dirinya sendiri memiliki kekuatan untuk bertindak dan mencapai sesuatu, dan mempengaruhi kehidupan.

Schutz melengkapi fenomenologinya dengan berpendapat realitas bagi kita tergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial budaya kita, yang terbentuk dalam suatu situasi historis. Pengertian dan pemahaman kita, pada dasarnya timbul dari komunikasi kita dengan orang lain. Lebih jauh lagi, dalam setiap konteks ruang, waktu dan historis individu memiliki dan menerapkan pengetahuan (stock of knowledge) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang telah tersedia. Schutz juga membahas motif individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua macam motif yang diungkapkan oleh Schutz<sup>31</sup> yang pertama adalah *in order to motives*, merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi masa depan. Kedua adalah *because motives*, merujuk pada pengalaman masa lalu individu karena itu berorientasi masa lalu.

Adalah fenomenologi hermeneutik yang konsisten dengan tradisi fenomenologi persepsi. Fenomenologi hermeneutik dikaitkan dengan Martin Heidegger. Ia memiliki kerangka kerja dalam hermeneutik filosofis. Filsafat ini disebut juga sebagai hermeneutik *dasein* yang berarti "*interpretation of being*".

---

<sup>31</sup> Kusworo, Engkus, *op.cit.*, hlm. 194

Dalam kerangka ini realitas tentang sesuatu merupakan pengalaman dari penggunaan bahasa yang berada dalam konteksnya. Dalam pada itu Deetz<sup>32</sup> mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu pertama, pengetahuan adalah sadar. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, namun diperoleh secara langsung di dalam pengalaman yang sadar. Kedua, makna sebuah benda mengandung potensi benda itu dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana seseorang mengaitkan makna tersebut dengan sebuah objek akan menentukan makna tersebut bagi orang itu. Ketiga, bahasa merupakan wahana bagi makna. Hal ini menunjukkan bahwa dunia dialami oleh manusia melalui bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan dan untuk mendefinisikan dunia itu.

Bertolak dari idealisme tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk membangun sebuah pengetahuan atau untuk memahami suatu realitas, pengalaman hidup nyata yang secara sadar dialami manusia dapat diperlakukan sebagai data dasar. Pengalaman hidup tersebut mencakup pengalaman berkomunikasi, termasuk komunikasi antar pihak-pihak yang memiliki perbedaan dalam latar belakang budaya. Pengalaman komunikasi tersebut kemudian dikaji hingga terbangunnya sebuah pengetahuan atau dapat dipahaminya suatu realitas tentang komunikasi antar budaya.

---

<sup>32</sup>Littlejohn, *op.cit*, hlm.38



## 2.5.2 Teori Pendukung

### 2.5.2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito, komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang telah terjalin sebelumnya.<sup>33</sup> Seperti antara orang tua dan anak, antara teman, dan antara rekan kerja. Jadi komunikasi antara orang asing yang baru saling berkenalan bukan termasuk komunikasi Interpersonal dalam pandangan Devito. Little John memiliki pandangan lebih sederhana, dimana komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua orang, biasanya saling bertatap muka, dan dalam kondisi *privat* (pribadi, intim, khusus)<sup>34</sup>.

Deddy Mulyana menyatukan potongan-potongan komunikasi interpersonal sebagai berikut, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.<sup>35</sup> Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, yang melibatkan hanya dua orang yang telah akrab, dalam hal ini Mulyana sependapat dengan Devito. Masih menurut Mulyana Komunikasi diadik memiliki ciri sebagai berikut, pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang

---

<sup>33</sup> Joseph A. DeVito, 2004 *The Interpersonal Communication Book : Tenth Edition*, Boston: Pearson Education, hlm. 4

<sup>34</sup> Littlejohn, 2002, *Theories of Human Communication: Seventh Edition*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, hlm. 14

<sup>35</sup> Mulyana, Deddy, *op.cit*, hlm. 73

berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>36</sup> Pengertian diadik dalam komunikasi Interpersonal ini dapat diperluas sehingga mencakup sekelompok kecil orang. Pemikiran mengenai bentuk hubungan diadik dikemukakan oleh Laing, Phillipson, dan Lee dalam Wiryanto. Mereka menyatakan untuk memahami perilaku seseorang, harus mengikutsertakan paling tidak dua orang peserta dalam situasi bersama. Hubungan diadik ini harus menggambarkan interaksi dan pengalaman bersama mereka.<sup>37</sup> Komunikasi secara umum dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal menurut Mulyana "simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih"<sup>38</sup>. Bahasa verbal adalah alat yang digunakan manusia untuk menyatakan pikiran maksud hingga perasaan kepada manusia lain. Bahasa ini merupakan gabungan kata-kata tersistem yang digunakan untuk mewakili segala sesuatu yang masuk panca indra, dialami, atau dipikirkan manusia.

Berdasar pengertian tersebut bahasa bisa didefinisikan sebagai sistem kode verbal. Mulyana lebih rinci mendefinisikan bahasa sebagai "seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 73

<sup>37</sup> Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Grasindo, hlm. 32 – 34

<sup>38</sup> Mulyana, Deddy, *op.cit*, hlm. 237

simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas".<sup>39</sup>Bahasa mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia untuk menamai, menjuluki orang, objek, dan peristiwa.Larry L. Barker dalam Mulyana menjabarkan bahwa bahasa mempunyai fungsi sebagai penamaan, interaksi, dan transmisi informasi.<sup>40</sup>Penamaan dimaksudkan sebagai usaha mengidentifikasi obyek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.Fungsi interaksi dimaksudkan sebagai gagasan dan emosi yang dapat menumbuhkan simpati dan pengertian, atau kemarahan dan kebingungan. Sedangkan fungsi transmisi informasi adalah dengan bahasa suatu informasi dapat disampaikan kepada orang lain.

Dalam penjelasan teori Interaksionisme Simbolik dipahami bahwa bahasa adalah simbol-simbol signifikan. Simbol-simbol signifikan adalah isyarat yang muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan jenis tanggapan (tetapi tak selalu sama> yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat.<sup>41</sup> yang menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak lainnya. Peran yang paling penting dari bahasa menurut Mead dalam Ritzer adalah memungkinkan manusia berpikir. Berpikir menurut Mead melibatkan

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm 237-238

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm 243

<sup>41</sup> George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*,2004, Prenada Media., hlm. 278

tindakan berbicara dengan diri sendiri. Bahasa yang merupakan simbol signifikan ini juga memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara simbolik<sup>42</sup>.Kemampuan inilah yang membuat pola interaksi manusia menjadi sangat rumit dibandingkan dengan hewan.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip Deddy Mulyana, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima,<sup>43</sup> jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Mulyanakesan komunikasi nonverbal memiliki kesan dan efek lebih kuat daripada komunikasi verbal. Perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Karena itulah Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*) suatu budaya.<sup>44</sup> Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm 279-280

<sup>43</sup>Mulyana, Deddy, *op.cit*, hlm. 308

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm 308-309

*Artifactual communication* merupakan bagian dari komunikasi nonverbal. Seperti yang kita ketahui, penggunaan simbol merupakan bagian dari proses komunikasi nonverbal. *Artifactual communication* memfokuskan kajiannya pada hal-hal yang *artifactual*, atau simbol-simbol yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Oleh DeVito *Artifactual communication* mengelompokkan kajiannya menjadi lima bagian besar, antara lain: *space decoration, color communication, clothing and body adornment, scent, dan temporal communication*.<sup>45</sup>

Baju atau pakaian memiliki banyak fungsi. Bahkan baju atau pakaian juga dapat melakukan komunikasi. Pakaian yang dikenakan oleh orang kaya, berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh orang yang miskin. Begitu juga pakaian yang dikenakan oleh seorang petinggi akan berbeda dengan pakaian seorang kiai. Komunikasi yang dilakukan oleh pakaian lebih menunjukkan jenis kelamin, status, pekerjaan, dan emosi. *Clothing also seems to influence your own behavior and the behavior of groups* (DeVito, 2004: 204).<sup>46</sup> Pada kegiatan prapenelitian, memang dalam lingkungan pondok pesantren, cara berpakaian dan pemilihan pakaian memiliki poin tersendiri. Pada saat peneliti meminta ijin pada pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda, pengantar bingung

---

<sup>45</sup> Joseph A. DeVito, *op.cit*, hlm. 202

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm 204

mencarikan kopiah (songkok) untuk peneliti, karena itu merupakan bagian dari sopan santun di Pesantren tersebut.

### 2.5.2.2 Model Komunikasi

Model merupakan representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Namun model bukan merupakan fenomena itu sendiri. Model hanya merupakan alat untuk mempermudah dalam menjelaskan fenomena komunikasi, hanya saja keberadaannya mereduksi dan fokus pada inti dari fenomena tersebut.<sup>47</sup> Sereno dan Mortensen juga menjelaskan, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Suatu model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata.

Severin-Tankard berpendapat bahwa model membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi suatu teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep. Fungsi model sendiri diungkapkan Deutsch antara lain untuk "mengorganisasikan sesuai kemiripan data dan hubungan yang tadinya tidak teramati", "Heuristik dengan menunjukkan fakta-fakta dan metode

---

<sup>47</sup>Mulyana, Deddy, *op.cit*, hlm. 121

baru yang tidak diketahui, “prediktif”, serta untuk “mengukur fenomena yang diprediksi.”<sup>48</sup>

West dan Turner<sup>49</sup> menyederhanakan bermacam bentuk model komunikasi menjadi 3 jenis pendekatan antara lain:

*i. Communication as Action: The Line Model*

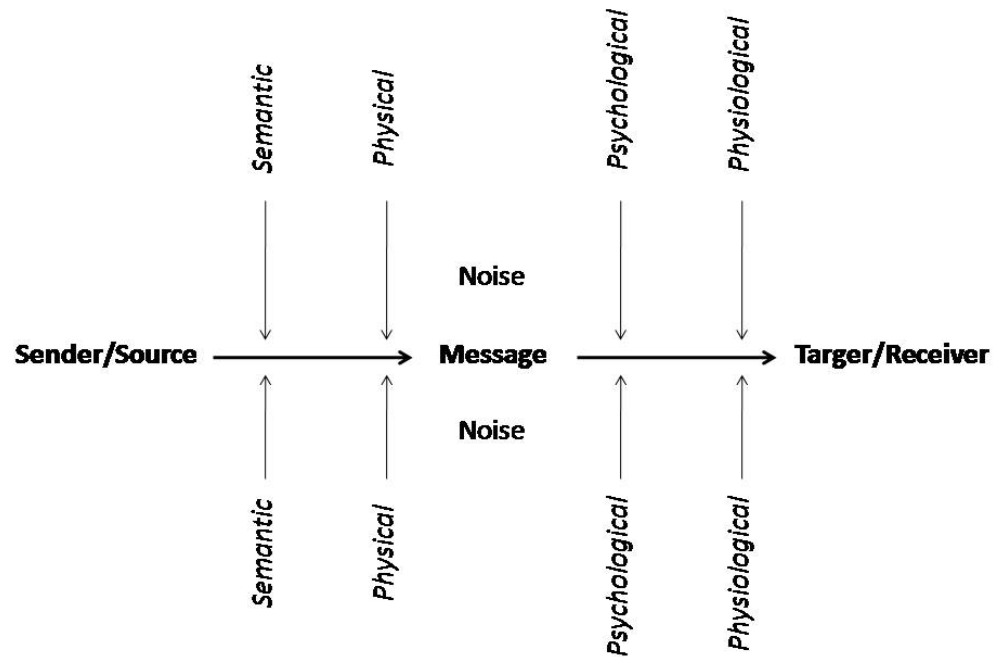
Pendekatan ini menggabungkan beberapa elemen penting, dimana *source* atau pengirim pesan, mengirim pesan kepada *receiver* atau penerima pesan. Semua komunikasi ini terletak di *channel* atau saluran komunikasi. *Channel* seringkali berhubungan dengan indra penglihatan, perasa, penciuman dan pendengaran. Keberadaan *Noise* juga termasuk dalam proses komunikasi. Masih menurut West dan Turner, terdapat 4 macam *Noise* antara lain *Noise* Semantik, yaitu istilah yang dipergunakan kalangan tertentu yang bisa berarti lain atau malah tidak memiliki arti apabila diterima oleh orang diluar kelompok tersebut, misalnya istilah medis yang tidak banyak dipahami masyarakat awam. Kemudian ada *Noise* Fisik, yaitu *Noise* yang berasal dari luar diri *receiver*. *Noise* Psikologi, dimana pengaruh dari kognisi *receiver* bisa membuat perbedaan persepsi atas pesan. Serta *Noise* Fisiologi, dimana kondisi pelaku komunikasi tidak maksimal dalam berkomunikasi, misalnya *receiver* sedang pilek

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 123

<sup>49</sup>West, Richard.,Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill, hlm. 10

sehingga tidak dapat mendengar pesan dengan jelas. Model komunikasi linear dapat dilihat pada gambar 2.1.



**Gambar 2.1: Model Komunikasi Linear West dan Turner<sup>50</sup>**

ii. *Communication as Interaction: The Interactional Model*

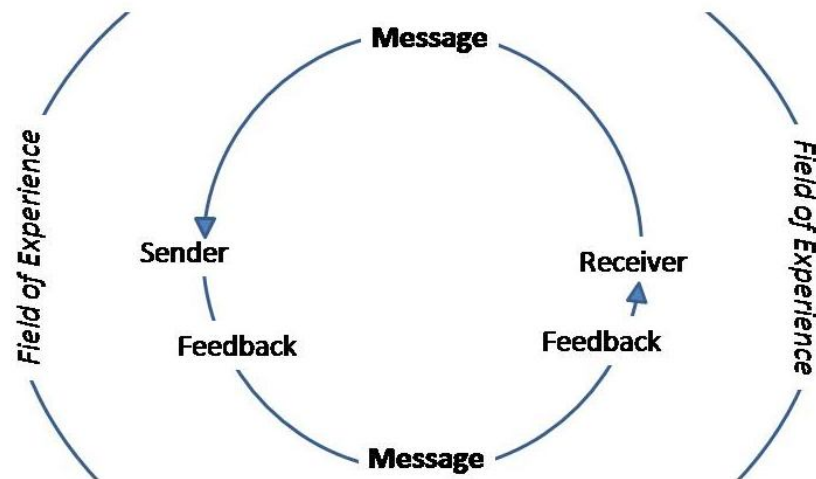
Model ini menurut West dan Turner<sup>51</sup> menekankan proses komunikasi yang berjalan dua arah. Bagaimana masing masing bisa bertindak sebagai komunikator maupun komunikasi secara bergantian, namun tidak bisa menjalankan fungsi tersebut secara bersamaan. Satu elemen penting dalam model komunikasi ini adalah, adanya *feedback* terhadap suatu pesan. *Feedback* ini dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal, sengaja maupun tidak disengaja. Keberadaan *feedback* ini juga membantu komunikator

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13



untuk mengetahui pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau tidak. Elemen berikutnya dan terakhir adalah bidang pengalaman (*field of experience*) seseorang seperti budaya, pengalaman, dan keturunan dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi. Model komunikasi Interaksional dapat dilihat pada gambar 2.2.



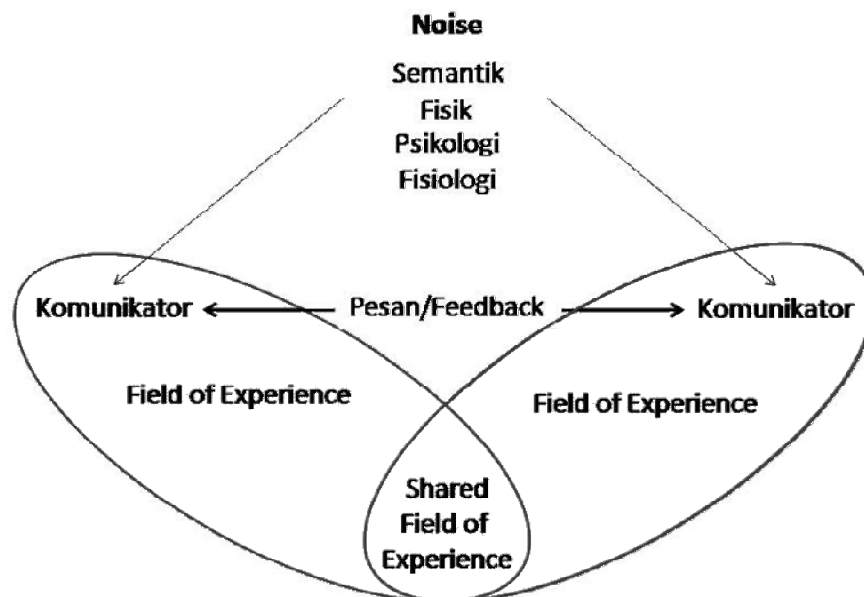
Gambar 2.2: Model Komunikasi Interaksional West dan Turner<sup>52</sup>

iii. *Communication as Transaction: The Transactional Model*

Apabila dalam model komunikasi linear makna dikirim dari satu orang ke orang lainnya. Model komunikasi interaksional makna dicapai melalui umpan balik dari pengirim dan penerima. Dalam model transaksional ini pihak-pihak yang berkomunikasi saling membangun makna. Sehingga makna dibangun dari pesan-pesan

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 13

yang berkesinambungan baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>53</sup> Model komunikasi Transaksional dapat dilihat pada gambar 2.3



**Gambar 2.3: Model Komunikasi Transaksional West dan Turner<sup>54</sup>**

Tidak ada model yang sempurna, bahkan model yang sudah diterima secara luas juga tetap tidak bisa mengikuti perkembangan fenomena yang telah dimodelkan, sehingga dikembangkan lagi suatu model baru untuk mengakomodasi nuansa baru tersebut. Suatu model sering menunjukkan kekurangan mengenai karakteristik fenomena yang dimodelkan, karena itu model suatu fenomena bisa diperbaiki secara simultan berdasarkan model pertama berdasarkan data-data aktual.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 13-15

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 15

Pada penelitian yang diajukan ini, diharapkan akan ditemukan model komunikasi yang digunakan masing-masing Kyai informan dalam berkomunikasi dengan jamaahnya. Karena latar belakang Kyai informan yang berbeda-beda, baik secara pemahaman agama dan konsentrasi profesi, tidak akan di perbandingkan secara langsung model yang akan didapatkan.

### **2.5.2.3 Interaksionisme Simbolik**

Interaksi simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang sebuah keluarga sebagai kesatuan yang pribadinya saling berinteraksi dan berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal, maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa individu yang memberikan makna pada dirinya sendiri, berarti juga memberikan makna pada orang lain. Makna terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, artinya makna merupakan proyek bersama. Makna dinegoisasikan dengan bahasa melalui interaksi. Interaksi simbolik merupakan sebuah gerakan yang terletak terutama, di bidang sosiologi yang ditandai dengan ide-ide tertentu tentang komunikasi dan masyarakat.

Barbara Ballis Lal dapat merangkumkan tempat pergerakan ini sebagai berikut:

- Orang membuat keputusan dan bertindak berdasarkan pemahaman yang subyektif mereka tentang situasi di mana mereka menemukan dirinya.
- Kehidupan sosial terdiri atas proses interaksi bukan struktur yang dapat berubah-berubah.
- Orang memahami pengalaman mereka melalui makna yang ditemukan dalam simbol-simbol kelompok mereka, dan bahasanya merupakan bagian yang paling penting dari kehidupan bermasyarakat.
- Dunia ini terbentuk dari objek sosial yang diberi nama dan dimaknai oleh masyarakat sosial.
- Tindakan masyarakat ini didasarkan pada interpretasi mereka, di mana objek harus relevan dan tindakan dalam situasi tersebut diperhitungkan dan didefinisikan.
- Diri seseorang adalah objek secara signifikan dan sama seperti semua objek sosial didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Sebuah interaksionalisme pada awalnya dapat dibagi menjadi 2 kajian pemikiran, yaitu: *Chicago School*, Kajian pemikiran ini dipelopori oleh Herbert Blumer yang kemudian pemikirannya dilanjutkan oleh George Herbert Mead, percaya bahwa segala sesuatu yang mempelajari tentang manusia tidak dapat dilakukan dengan cara yang sama sebagai kajian

penelitian. George Herbert Mead memiliki konsepsi sosial diri mensyaratkan bahwa diri individu merupakan produk dari interaksi sosial bukan prasyarat logis, atau biologis interaksi itu. Hal ini awalnya tidak ada pada saat lahir, tetapi muncul dalam proses pengalaman manusia dengan mengadakan aktivitas sosial.

Konsep sosial diri ini merupakan suatu bentuk realitas sebagai sesuatu yang holistik atau utuh dengan menjalin hubungan gejala interaktif (reciprocal) komunikasi antar manusia. Peneliti harus mampu mencoba untuk berempati terhadap subjek, melalui pengalamannya agar bisa memahami nilai setiap orang. Kajian tradisi Chicago ini melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa kreativitas, inovatif, dan mampu menjelaskan sebuah situasi yang tidak bisa diprediksi. Cara pandang pemikiran yang humanistik ini, berkaitan dengan upaya untuk membangun integritas pemikiran masyarakat untuk memelihara nilai-nilai komunikasi yang ada sebagai suatu realitas masyarakat.

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep 'diri' seseorang dan sosialisasinya kepada, masyarakat. Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*.<sup>55</sup> Manusia bertindak

---

<sup>55</sup> Griffin. EM, *op.cit*, hlm. 36

atau bersikap terhadap orang lain pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka berikan terhadap pihak lain tersebut.

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*.<sup>56</sup> Pemaknaan muncul dari interaksi sosial antar manusia. Makna tidak muncul dan melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik.

Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*.<sup>57</sup> Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Menurut Mead, sebelum manusia bisa berpikir, mereka membutuhkan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat menggerakkan pikiran kita. Bahasa sebenarnya tidak hanya sebagai "alat pertukaran pesan", tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik.

Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial. Lebih

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 57

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 58

luas lagi pada dasarnya pola komunikasi ataupun pola interaksi manusia memang bersifat negosiasi dan transaksional baik itu antar dua individu yang terlibat dalam proses komunikasi maupun lebih luas lagi bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, *self*(diri) didefinisikan sebagai sistem perspektif yang terus berubah dan terus terbentuk di dalam komunikasi dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri.<sup>58</sup> Dengan kata lain, *self* dikonstruksi secara sosial melalui komunikasi sehingga diri kita merupakan hasil dari bagaimana orang lain berbicara dan memperlakukan kita serta dari bagaimana kita melihat diri kita.<sup>59</sup> Setiap individu dipandang terus berkembang dan berubah dalam rangka merespon pengalaman di sepanjang hidupnya.

Perspektif Interaksionisme Simbolik yang meyakini *self* merupakan sebuah proses berangkat dari pemahaman bahwa setiap individu (manusia) dianggap mempunyai *self*. Baik Cooley maupun Mead yakin bahwa *self* muncul karena komunikasi, tanpa bahasa *self* tidak akan berkembang.<sup>60</sup> Melalui bahasa yang merupakan simbol-simbol signifikan itulah individu mampu menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri.<sup>61</sup> Mead menyebut

---

<sup>58</sup> Julia T. Wood, *Communication Mosaics : An Introduction to The Field of Communication*, 2008, Belmont: Thompson Wadsworth, hlm. 185

<sup>59</sup> Judy Pearson, Paul Nelson, Scoot Titsworth, Lynn Harter, *Human Communication 2<sup>nd</sup> Edition*, 2006, New York: McGrawHill, hlm. 48

<sup>60</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 2008, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 77

<sup>61</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3*, 2008 terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 105

subjek (diri yang bertindak) sebagai "I", sedangkan objek (diri yang mengamati) disebut sebagai "Me". Dalam bahasa Beebe *et.al.* dualisme peran tersebut muncul karena setiap individu (manusia) dipandang mempunyai *self-reflexiveness*, yaitu kemampuan manusia dalam memikirkan apa yang sedang dilakukan saat ia melakukannya.<sup>62</sup> Perlu diketahui bahwa ketika individu (manusia) menggunakan dan memaknai simbol-simbol signifikan (terutama bahasa), di situlah ia mengembangkan pikirannya (*mind*). Kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol signifikan didapatkan melalui interaksi sosial.

Individu dipandang mempunyai *self* yang terdiri atas "I" dan "Me", sehingga ia diyakini mempunyai mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri yang kemudian menuntun sikap dan perilakunya.<sup>63</sup> Mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri dapat dipandang sebagai sebuah proses komunikasi intrapersonal yang di dalamnya terdapat pula percakapan di dalam diri sendiri. Bagi Mead, percakapan di dalam diri sendiri ini diistilahkan sebagai pemikiran (*thought*).<sup>64</sup> Oleh karenanya Mead meyakini bahwa *self* bukan sekedar berasal dari pemikiran sendiri yang sederhana. *Self* berasal dari pemikiran yang kompleks yang melibatkan pembicaraan dengan *self* sendiri (mekanisme komunikasi intrapersonal). Salah satu aktivitas penting yang dihasilkan

---

<sup>62</sup> Steven A. Beebe, Susan J. Beebe dan Mark V. Redmond, *op.cit.*, hlm. 44

<sup>63</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *op.cit.*, hlm. 100

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 103



melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*).<sup>65</sup> *Role taking* berarti membayangkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan memandang segala sesuatu melalui perspektif orang lain.<sup>66</sup> Melalui *role taking* inilah individu membentuk gambaran dan penilaian atas dirinya yang disebut sebagai konsep diri.

Pada dasarnya, *role taking* merupakan penjabaran diri sosial (*social self*) yang dikemukakan James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri.<sup>67</sup> Melalui konsep *looking glass self*, Cooley mengemukakan bahwa "...you would look at the image of yourself that others reveal to you through the way they treat you and react to you."<sup>68</sup> Konsep ini berarti bahwa setiap self kita memiliki kemampuan untuk melihat diri kita sendiri sebagaimana diri kita dilihat oleh orang lain.<sup>69</sup> Hal ini berarti bahwa setiap self kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus.<sup>70</sup> Lebih jauh, *looking glass self* (cermin diri) juga dipandang sebagai *reflected appraisal* (pantulan penilaian) sebagaimana diyakini oleh beberapa ahli seperti Gecas dan Burke, Ichiyama, Milkie.<sup>71</sup> *Reflected appraisal* yang merupakan persepsi kita tentang bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita, diyakini sebagai salah

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 104

<sup>66</sup> Deddy Mulyana, *op.cit.*, hlm. 75

<sup>67</sup> *op.cit.*, hlm. 75

<sup>68</sup> Joseph A. DeVito, *op.cit.*, hlm. 63

<sup>69</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *op.cit.*, hlm. 104

<sup>70</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 2004, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 99

<sup>71</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *op.cit.*, hlm. 104

satu asal pengetahuan diri.<sup>72</sup> Terkait dengan hal ini, Wood<sup>73</sup> menegaskan bahwa proses *looking glass self* ataupun *reflected appraisal* merupakan proses awal bagaimana seseorang membentuk konsep diri. Berpijak pada pandangan Mead, ia menekankan bahwa diri berangkat dari orang lain, yaitu dari pandangan orang lain tentang diri kita. Dengan kata lain, kita melihat diri kita diawali dari perspektif orang lain.

*Iowa School* merupakan tradisi kedua yang menggunakan pendekatan ilmiah. Manford Kuhn dan Carl Couch adalah seorang pemimpin, yang meyakini interaksionis sebagai sebuah konsep kerja (operasional), meskipun Kuhn menerima prinsip-prinsip interaksionalisme simbolik, dia berpendapat bahwa metode objektif yang lebih bermanfaat kalau metode "lunak" yang digunakan oleh Blummer. Pada dasarnya pemikiran ini berasal dari prinsip interaksionalisme simbolik yang sudah diadopsi oleh banyak peneliti sosial yang bertujuan untuk mengetahui interaksionalisme simbolik ini memiliki peranan penting kajian ilmu sosial maupun dalam kehidupan sosial manusia.

Kajian interaksi simbolik ini telah memadukan kajian studi tentang bagaimana sekumpulan kelompok yang mampu mengkoordinasikan tindakan mereka, bagaimana emosi atau ekspresi wajah dapat dipahami dan di kendalikan, bagaimana sebuah realitas dapat dikonstruksi, bagaimana

---

<sup>72</sup> Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O Sears, *Psikologi Sosial*, 2009, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 122

<sup>73</sup> Julia T. Wood, *op.cit.*, hlm. 187

konsep diri kita dibangun, bagaimana struktur sosial yang besar bisa terbentuk, dan bagaimana sebuah kebijakan mampu mempengaruhi.

Manford Kuhn dan murid-muridnya, meskipun mempertahankan prinsip dasar interaksionis, mengambil dua langkah baru yang sebelumnya tidak terlihat dalam teori lama-line. yang pertama adalah untuk membuat konsep diri yang lebih konkret, yang kedua, yang membuat kemungkinan pertama, adalah penggunaan penelitian kuantitatif. Di wilayah yang terakhir ini, Iowa dan Chicago *schools* adalah bagian *company*.

Premis teoritis yang dimiliki Kuhn sangat konsisten dengan pemikiran Mead's. Kuhn menekankan basis dari semua aksi yang terjadi adalah interaksi simbolik. Sedari awal juga Kuhn setuju dengan pemikiran rekannya yang merupakan anggota Chicago schools tentang bagaimana individu bukanlah sosok pasif, tetapi perencana aktif. Seperti Mead dan Blummer, Kuhn membahas pentingnya benda-benda di dunia aktor. Objek dapat setiap aspek orang realitas: sesuatu, kualitas, suatu peristiwa, atau keadaan. Satu-satunya persyaratan untuk sesuatu untuk menjadi obyek adalah bahwa nama orang itu, mewakili secara simbolis.

Konsep kedua yang penting dari Kuhn adalah *plan of action*, secara menyeluruh pada pola perilaku seseorang terhadap suatu objek. sikap, atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai ke arah mana tindakan akan diarahkan, membimbing rencana. Karena sikap adalah pernyataan verbal, mereka juga dapat diamati dan diukur.

Konsep ketiga yang penting untuk Kuhn adalah lahirnya orientational, beberapa orang yang telah sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Istilah ini pada dasarnya identik dengan significant others digunakan oleh Mead. Pada konsep yang paling penting tentang diri milik Kuhn. Teori Kuhn dan metode ada dan menjelaskan sekitar diri, dan itu adalah di daerah ini yang paling dramatis Kuhn meluas pemikiran interaksionis simbolik. Konsepsi diri, rencana individu tindakan terhadap diri, terdiri dari identitas yang itu, minat dan keengganan, tujuan, ideologi, dan evaluasi diri. Responsible teknik yang dimiliki Kuhn disebut dengan TST atau Twenty Statements Self-Attitudes Test, yang digunakan untuk memastikan dan membagi varian atau ragam aspek diri. Sehingga nampak apa saja yang menjelaskan dan mempengaruhinya.

#### **2.5.2.4 Kyai**

Kata "*ulama*" merupakan bentuk jamak dari kata "*alim*", yang memiliki arti "orang yang berilmu". Pengertian asli ulama adalah para ilmuan, baik dibidang agama, sosial maupun eksakta. Pengertian ini kemudian menyempit dan hanya digunakan oleh ahli agama Islam. Istilah ulama di Indonesia memiliki sebutan yang berbeda di berbagai daerah seperti Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syekh (Sumatera

Utara/Tapanuli), Buya (Minangkabau), dan Tuan Guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah).<sup>74</sup>

Tuan guru adalah kata gabungan yang terdiri dari dua suku kata "tuan" dan "guru". "Tuan" dalam etimologi Sasak (Suku di Pulau Lombok) yang berarti orang yang telah melaksanakan ibadah haji ke *Baitullah* (Makkah al-Mukarromah), dan "guru" berarti orang yang mengajar. Dalam terminologi Sasak, Tuan Guru adalah sekelompok orang yang ahli dalam bidang ilmu keagamaan (Islam) yang mengajar dan membimbing jamaah atau murid-muridnya dalam suatu lembaga (majelis) formal di madrasah atau pesantren dan atau lembaga non-formal seperti di masjid-masjid, suaru atau pesantren. Sehingga Tuan Guru tersebut memiliki kesamaan dalam substansi dari predikat seorang ulama.<sup>75</sup>

Menurut Ziemek dalam Imron, Istilah Kyai bukanlah berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa.<sup>76</sup> Kyai dalam bahasa Jawa memiliki makna yang luas. Menurut Moebirman dalam Imron, kata Kyai memiliki makna yang agung, keramat dan dituahkan. Benda yang biasanya dituahkan di Jawa umumnya berupa keris, dan tombak. Pengertian paling luas di Indonesia menurut Ziemek, Geertz, Horikoshi, dan Arifin,

---

<sup>74</sup>Moesa, Ali Maschan, 1999, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, Surabaya: Lepkis, hlm. 60

<sup>75</sup>Tahir, Masnun, 2008, *Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok*, Mataram, Asy-Syir'ah Vol. 42 No.1, 2008, hlm. 94

<sup>76</sup>Arifin, Dr.H Imron, M.Pd, Muhammad Slamet, M.PdI, 2010, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebu Ireng Jombang*, hlm.29

penyebutan Kyai dimaksudkan kepada pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, muslim yang terpelajar, membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>77</sup>

Menurut Sukamto, sebutan Kyai juga ditujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di pondok pesantren.<sup>78</sup> Kyai ini mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas. Kyai ini disebut *Kyai Teko* atau *Kendi*. Sedangkan Kyai yang memiliki lembaga pondok pesantren disebut *Kyai Sumur*.

Gelar Kyai juga diberikan kepada laki-laki berusia lanjut, arif, dan dihormati.<sup>79</sup> Menurut Dhofier penyebutan Kyai dimaksudkan untuk seorang *alim* (orang yang mendalami pengetahuan Islam), yang dalam Al Qur'an dan Hadits disebut sebagai Ulama, sehingga pada dasarnya sama dengan Kyai. Kriteria seorang Kyai sendiri menurut Arifin dan Nasir adalah sebagai berikut,<sup>80</sup> pertama Kyai harus dipercaya, kedua Kyai harus ditaati, dan ketiga Kyai harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya. Oleh sebab itu prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang Kyai dalam

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 30

<sup>78</sup> Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES, hlm. 85-86

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 30

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 33

memenuhi prasyarat tersebut tercermin dari integritasnya terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan agar dapat dipercaya. Prasyarat kedua yang kapasitas potensial Kyai dalam penguasaan informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral. Prasyarat ketiga adalah pesona pribadi yang tidak saja menjadikan seorang Kyai dicintai dan dijadikan panutan, namun juga dijadikan figur keteladanan dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya.

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan keulamaan dan syarat-syarat lain mungkin terus berkembang, tetapi ukuran yang dipakai masyarakat untuk mengakuinya ulama berbeda-beda sebagai keterangan berikut<sup>81</sup> adalah: *Pertama*, Ulama dalam arti orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas dalam agama, dengan atau tanpa pengakuan masyarakat atau syarat-syarat lain. *Kedua*, Ulama dalam arti banyak orang terlibat dalam pelayanan masyarakat, khususnya dalam masalah keagamaan. Seperti mengajar ngaji Al Qur'an, bertabligh, yang di dalam masalah segi keilmuan kurang di syaratkan. Mereka di panggil Kyai dan di kategorikan ulama dalam kehidupan Islam, meskipun kerap kali ilmunya sangat terbatas. *Ketiga*, ulama dalam arti "*warasatul anbiya*" yakni bukan saja memiliki kepandaian dan penguasaan luas dalam ilmu agama, tetapi juga memenuhi tuntutan lain yang lebih berkaitan dengan sikap dan cara

---

<sup>81</sup>Hasan, Muhammad Tholchah, 1987, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara. hlm. 153

hidup, seperti kesalehan, kewara'an, kesederhanaan, dan komitmen terhadap kesejahteraan umat lahir batin.

Dapat dikatakan Ulama atau Kyai memiliki pengertian dan kriteria sebagai berikut<sup>82</sup>:

2.5.2.4.1 *Pertama*, menguasai ilmu agama Islam dan sanggup membimbing ummat dengan memberikan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Quran, Hadits, Ijma', dan Qiyas.

2.5.2.4.2 *Kedua*, mampu menghidupkan sunnah Rasul dan mengembangkan Islam secara *kaffah* (totalitas).

2.5.2.4.3 *Ketiga*, berakhlak luhur, berfikir kritis, aktif mendorong masyarakat melakukan perbuatan positif, bertanggung jawab, dan "*istiqomah*" (konsisten).

2.5.2.4.4 *Keempat*, berjiwa besar, kuat mental dan fisik, tahan uji, hidup sederhana, amanah, beribadah, berjamaah, tawadhu' (rendah hati), kasih sayang terhadap sesama, mahabbah (keinginan manusia bersatu dengan tuhan), serta takut kepada Allah SWT.

2.5.2.4.5 *Kelima*, mengetahui dan peka terhadap situasi zaman serta mampu menjawab setiap persoalan untuk kepentingan Islam dan umatnya.

---

<sup>82</sup>Badruddin, H. Subky, 1995, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Pers. hlm. 153



2.5.2.4.6 *Keenam*, berwawasan luas dan menguasai beberapa cabang ilmu, serta tulus dalam mengembangkan keilmuannya, dan menerima pendapat orang lain yang tidak bertentangan dengan Islam.

Menurut Sukamto<sup>83</sup>, karisma yang dimiliki oleh para Kyai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Tholhah Hasan mengatakan bahwa, ada beberapa aspek yang membentuk kepemimpinan ulama (Kyai) dalam kehidupan masyarakatnya, yaitu:<sup>84</sup>

- i. Aspek Intelektual, yang melatar belakangi kepribadian ulama, aspek ini meliputi kriteria keulamaan, berupa penguasaan ilmu-ilmu agama (Islam), pengakuan masyarakat, karakteristik pribadi yang tercermin dalam moralitas yang dianutnya dan hubungan genealogis di mana tradisi pesantren dalam hal ini masih kuat
- ii. Aspek Fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata ulama secara konkrit dalam kehidupan masyarakatnya seperti pemimpin penyelenggaraan upacara peribadatan (ritual) keagamaan, menjadi tempat bertanya bagi masyarakat dalam kehidupan keluarga, keamanan dan pengobatan, menjadi teladan dalam tingkah laku sosial,

---

<sup>83</sup>Sukamto, *op.cit*, hlm. 77

<sup>84</sup>Hasan, Muhammad Tholchah, *op.cit*,

- iii. Aspek Status Sosial, baik yang bersifat universal maupun status faktual yang dihayati masing-masing. Aspek status sosial membagi para ulama ke dalam dua kategori besar; *pertama*, ulama yang mempunyai status sosial vertikal, sebagai tokoh organisasi dengan suatu hirarki yang jelas, baik dalam ukuran nasional maupun propinsi. *Kedua*, ulama yang mempunyai status sosial horizontal, yang umumnya berpusat di pesantren-pesantren, mereka tidak menduduki jabatan-jabatan formal dalam organisasi kemasyarakatan, tetapi mempunyai pengaruh yang mendalam pada masyarakat.
- iv. Aspek Kekerabatan, yakni membentuk jaringan kepemimpinan antar keluarga ulama. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama. Dalam mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon yang kuat untuk mengganti kepemimpinannya, cara ini berlaku dalam kepemimpinan pesantren, disamping dapat mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan, *endogeneous* (satu lingkungan) antar keluarga ulama juga mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara Kyai dan keluarganya. Dengan cara ini para ulama saling terjalin dalam ikatan kekerabatan yang intensitas tali temalnya sangat kuat. Semakin mashur kedudukan seorang ulama, semakin luas jaringan kekerabatannya dengan ulama lain.

Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa, Kyai juga memimpin sebuah pondok pesantren tempat ia tinggal. Dilingkungan pondok pesantren inilah Kyai tidak saja diakui sebagai guru mengajar pengetahuan agama tetapi juga dianggap – oleh santri – sebagai seorang Bapak atau orang tuanya sendiri. Sebagai seorang Bapak yang luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan Kyai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi, dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri.<sup>85</sup> Kedudukan Kyai seperti itu, sesungguhnya merupakan *patron* (sosok), tempat bergantung para santri. Karena kewibawaan Kyai, seorang murid tidak pernah (enggan) membantah apa yang dilakukan oleh Kyai. Kedudukan santri adalah *client* bagi dirinya. Lazimnya Kyai sebagai *patron* tidak saja terbatas pada kehidupan santri, tetapi juga warga masyarakat sekitarnya dan para orang tua santri.

Hubungan pemimpin dan yang dipimpin dalam orientasi budaya seperti itu, setidaknya melahirkan hubungan kepemimpinan model *patron-client relationship*. James C. Scott dalam Sukamto<sup>86</sup> menjelaskan pola hubungan *patron-client* sebagai

“hubungan timbal balik di antara dua orang dapat diartikan sebagai sebuah kasus khusus yang melibatkan perkawanan secara luas, di mana individu yang satu memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (*patron*), yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan

---

<sup>85</sup>Sukamto, *op.cit*, hlm. 77-79

<sup>86</sup>*Ibid*

atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien), dalam hal ini klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-peayanan pribadi kepada patron”

Sukamto menjelaskan, bahwa hubungan Kyai sebagai Patron, dengan santri sebagai klien diperkuat oleh sistem nilai yang melembaga, yaitu tradisi *sami'na wa atho'na* (mendengar dan mentaati). Nilai ini dibarengi dengan nilai lainnya yang mengatur hubungan antar unsur di pondok kemudian membentuk subkultur sendiri. Segala aktivitas yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh Kyai, diperkenalkan kepada santri sebagai tata kehidupan yang bersifat keibadatan.

Menurut Sukamto, nilai-nilai yang terdapat di pondok pesantren mengandung tiga unsur yang mengarah pada terbentuknya hubungan patron-klien antara Kyai dan santri, seperti yang dikatakan Scott:

- i. Hubungan patron-klien mendasarkan diri pada pertukaran yang tidak seimbang, yang mencerminkan perbedaan status. Seorang klien dalam hal ini santri, telah menerima banyak jasa dari patron, dalam hal ini Kyai, sehingga klien terikat dan tergantung pada patron.
- ii. Hubungan patron-klien bersifat personal, pola resiprositas yang personal antara kyai-santri menciptakan rasa kepercayaan dan ketergantungan di dalam mekanisme hubungan tersebut. Hal ini

dapat dilihat pada budaya penghormatan santri ke kyai yang cenderung bersifat kultus individu.

- iii. Hubungan patron tersebar menyeluruh, fleksibel dan tanpa batas kurun waktunya. Hal ini dimungkinkan karena sosialisasi nilai ketika menjadi santri berjalan bertahun-tahun.

#### 2.5.2.5 Pesantren

Menurut Roosmin dalam Tjahyono,<sup>87</sup> pesantren merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembelajaran Islam sejak awal masuknya agama Islam di Indonesia. Kata "*pesantren*" berasal dari kata "*santri*", yang mengandung makna sebagai tempat belajar para santri tentang agama Islam. Diketahui bahwa banyak pesantren di Jawa dan Madura semula didirikan di wilayah pedesaan. Selanjutnya di wilayah-wilayah Indonesia yang lain juga banyak didirikan pesantren seperti di Sumatra Barat yang dikenal dengan *surau* dan di Aceh disebut *dayah*.

Menurut Qomar<sup>88</sup> Secara umum pesantren di Indonesia dibedakan antara pesantren tradisional (*salafi*) yang bersifat konservatif dan pesantren modern (*Khalafi*) yang bersifat adaptif. Perbedaan yang nyata

---

<sup>87</sup> Tjahjono, Gunawan (Penyusun). Terjemahan Damiano O. Roosmin. 2002. *Indonesian Heritage : Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa, hlm. 20

<sup>88</sup> Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam- strategi Baru Pengelolaan Lembaga*, 2007. *Pendidikan*. Penerbit : Erlangga, hlm. 58

antara pesantren tradisional dan pesantren modern adalah pada proses manajemennya. Manajemen yang dilakukan di pesantren tradisional berjalan secara alami, tanpa program dan tidak terstruktur. Sementara pesantren modern melaksanakan prinsip manajemen yang lebih sistematis, efektif dan efisien.

Menurut Rokhman, Faridi dan Syaifudin<sup>89</sup>, kata *salaf* dari pesantren *salaf* berasal dari bahasa Arab yang berarti pengikut masa awal (*the former believe*). Jadi pesantren ini menggunakan sumber klasik seperti buku dengan huruf Arab gundul dalam pengajarannya. Menurut Azizy, pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam. Kegiatan belajar mengajar dilakukan sebagaimana kultur budaya sejak awal pertumbuhannya.<sup>90</sup> Selain mengajarkan ilmu Islam klasik, pondok pesantren *salafiyah* juga mengajarkan praktek amalan sufi dari karya-karya Imam Al-Ghazali.<sup>91</sup> Pesantren *salafiyah* dikenal umum memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitar. Budaya tersebut merupakan sub-

---

<sup>89</sup>Rokhman, Fathur., Abdurrachman Faridi, Ahmad Syaifudin. 2013. *The Potential Creative Industry Based On Islamic Boarding School Literature As The Local Genius Of Javanese Coastal Communities*. The International Journal of Social Sciences: 28<sup>th</sup> February 2013. Vol.8 No.1, hal.57

<sup>90</sup>Azizy, Qodari A, 2003, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, hal. 41

<sup>91</sup>Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab kuning, pesantren dan tarekat : tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, hal. 21

kultur yang bersifat *idiosyncratic* (karakteristik yang khas) dengan cara pengajaran yang menarik.<sup>92</sup>

Metode pengajarannya menggunakan Sorogan, Weton dan Bandongan, tapi biasanya yang banyak dipakai adalah Sorogan dan Weton. Dalam proses belajar mengajar, sang Kyai sebagai pendiri atau pemilik pesantren, membacakan manuskrip ilmu Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Sedangkan para santri mendengarkan dan menulis di kitabnya masing-masing (*Ngasehi-Jawa*). Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*).

Metode *sorogan* mengarah pada layanan setiap individu (*individual learning process*). Dalam metode *sorogan* para santri ditugaskan membaca kitab, sementara guru yang menguasai ilmu tersebut, mengevaluasi bacaan atau *performance* seorang santri. Istilah Weton sendiri berasal dari bahasa Jawa. Metode ini sendiri diistilahkan Weton karena kegiatan belajar mengajar dilakukan setelah waktu solat. Santri belajar langsung dari Kyai tidak hanya dalam konteks pengetahuan tapi juga demi mendapatkan berkah, untuk mendapatkan itu santri harus konsisten dalam mengikuti ajaran Kyai. Menurut Isnaini, dalam

---

<sup>92</sup>Sulthon dan Mohammad 2003: 3

perkembangannya pondok pesantren *salafiyah* memiliki keunggulan dan kelemahan.<sup>93</sup>

Sedangkan pesantren Khalaf menurut mereka secara literal juga berasal dari bahasa Arab *Al-Khalaf*, yang berarti kaum setelah kaum muslim pertama. Pesantren Khalaf juga bisa disebut sebagai pondok pesantren modern atau *Ashiriyah*. Pondok pesantren ini menggunakan sistem pengajaran klasikal yang biasa disebut Madrasah. Pesantren Khalaf ini juga mengajarkan pengetahuan umum selain pengetahuan agama. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun atau kelas, dan seterusnya.

Pesantren Khalaf bisa juga berupa pondok pesantren yang memiliki serta mengelola sekolah umum, baik berupa SD (Madrasah Ibtidaiyah), SMP (Madrasah Tsanawiyah), SMA (Madrasah Aliyah), maupun Universitas dalam lingkungan pondok tersebut. Pondok pesantren modern juga bisa dilihat dari modernisasi berbagai aspek untuk disesuaikan dengan era modern, seperti kepemimpinan dan manajemen pendidikan, adanya kurikulum, serta evaluasi belajar.

Selain dua kelompok besar pesantren Salaf dan Khalaf, juga terdapat pesantren Ribathi atau yang lebih dikenal dengan pesantren

---

<sup>93</sup>Isnaini 2009: 2



campuran. Sebagian besar pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Pada lokasi penelitian ini Pondok Pesantren Miftahul mengaku bahwa pondok mereka beraliran Salaf, namun jika ditilik dari kondisi dan konsep pondoknya, mereka masuk dalam golongan Pondok Pesantren Khalaf. Hal ini ditilik dari konsep kurikulum, serta adanya guru bantu. Meskipun begitu tetap ada sistem mengaji bersama-sama tanpa dibedakan secara klasikal, namun kegiatan belajar ini dilakukan secara berkala dan konsistensinya masih kalah dari sistem klasikal. Fakta ini dikuatkan dengan status Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang tercatat pada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik Indonesia adalah pesantren Campuran (Ribathi).

### 2.5.2.6 Konsep Komunikasi Interpersonal dalam Islam

Olayiwola berusaha menampilkan tipe-tipe komunikasi interpersonal berdasarkan Al Quran dan Hadis.<sup>94</sup> Dia mengungkapkan bahwa Islam merupakan jalan hidup yang lengkap yang mampu menyajikan acuan dan petunjuk untuk berbagai konteks kehidupan. Petunjuk ini memberikan batasan-batasan baik hubungan antara umat Islam, maupun antara umat Islam dan non-Islam, untuk menjaga kedamaian, kesetaraan, persaudaraan, dan kemakmuran dunia hingga akherat. Berdasarkan acuannya pada Al Qur'an dan Hadis, Olayiwola mengemukakan sepuluh prinsip Komunikasi Interpersonal antara lain:

#### i. Adil

Manusia diperintahkan untuk memastikan bahwa komunikasi interpersonal dan hubungan antar mereka di lindungi serta di atur oleh keadilan dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini sesuai dengan

"Sesungguhnya Allah menyuruh [kamu] berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (*Qur'an 16:90 YA*)

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah,

---

<sup>94</sup>Olayiwola, Abdur Rahman O. 1993. *Interpersonal Communication, Human Interaction and Societal Relationships in Islam*. African Council for Communication Education. Africa Media Review Vol. 7 No. 3 1993. Hal. 97-103

menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”  
(*Qur'an 5:8 YA*)

## ii. Perbuatan Baik

Islam mengutuk perbuatan-perbuatan tidak jujur, kebohongan, tidak dapat dipercaya, iri, kemunafikan, kedengkian dan sejenisnya dalam komunikasi interpersonal serta dalam hubungan antar manusia.

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik [surga] dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak [pula] kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (*Qur'an 10:26 MA*)

...Ikutilah perbuatan jahat dengan kebaikan, supaya terhapus kejahatan itu. (HR at-Tarmizi)

## iii. Tidak Berbohong

Islam melarang untuk mengatakan kebohongan, mencampurkan kebenaran dengan kepalsuan, serta menyembunyikan kebenaran dalam komunikasi Interpersonal. Bahkan membantu kepalsuan dan bermuka dua serta perbuatan yang tidak sesuai dengan kata-kata juga dilarang Islam dalam berkomunikasi.

“Demikianlah [perintah Allah]. Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”

*(Qur'an 22:30 YA)*

“dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan [nya]?, (226) kecuali orang-orang [penyair-penyair] yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali. (227)”  
*(Qur'an 26:221 -222 YA)*

iv. Menjaga Ketaatan pada Allah (Tuhan)

Islam mengajarkan manusia untuk berserah diri pada tuhan, dan hanya pada tuhan manusia meminta segala kebutuhannya. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan manusia dari sifat obsesif dan posesif terhadap keduniawian yang pada akhirnya dapat merusak moral. Kerusakan moral ini akan berdampak komunikasi interpersonal yang dilakukan seperti rasa cemburu terhadap yang didapat orang lain.

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. [Karena] bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita [pun] ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” *(Qur'an 4:32 MA)*

v. Sabar

Dalam Islam nilai-nilai kesabaran, kontrol diri, ketenangan hati, ketekunan dan ketabahan adalah poin penting dalam komunikasi interpersonal, interaksi manusia, hingga hubungan sosial.

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan [kepada Allah] dengan sabar dan [mengerjakan] shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (*Qur'an 2:153 MA*)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam: “Berilah wasiat kepadaku”. Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Janganlah engkau marah”. Maka diulangnya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau: “Janganlah engkau marah”. (HR. al-Bukhari)

#### vi. Kerendahan Hati

Islam menganjurkan manusia untuk selalu rendah hati dan sopan dalam berbagai konteks komunikasi dan hubungan antar manusia.

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu’min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta’atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut [nama] Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (*Qur'an 33:35 MA*)

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu [ialah] orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (*Qur'an 25:63 MA*)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia [karena sombong] dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan [3] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)” (*Qur'an 31:18-19 MA*)

vii. Menepati semua janji

Islam menganjurkan untuk menepati semua janji, kontrak, persetujuan, dan sejenisnya dalam berkomunikasi dan hubungan antar manusia.

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik [bermanfa’at] sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (*Qur'an 17:34 MA*)

Rasulullah saw. bersabda: Ada tiga tanda orang munafik; apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila dipercaya ia berkhianat. (*HR Bukhari and Muslim*)

viii. Berprasangka

Prasangka buruk merupakan salah satu penghambat komunikasi interpersonal. Hal ini juga bisa menghancurkan hubungan baik yang telah dijalin

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (*Qur'an 49:12 YA*)

ix. Mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi

Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi adalah kualitas yang memfasilitasi hubungan interpersonal. Jika seseorang

menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan bersama dalam berkomunikasi interpersonal, maka hal itu akan membantu pembentukan hubungan berdasarkan kepercayaan, keyakinan, dan pemahaman. Hal ini sesuai dengan ajaran "*Habluminannas*" (Hubungan manusia dengan sesama makhluk Allah) dalam Islam.

"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman [Ansar] sebelum [kedatangan] mereka [Muhajirin], mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka [orang Muhajirin]; dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhajirin], atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu]. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.." (*Qur'an 59:9 YA*)

x. Dilarang memfitnah dan mencemarkan nama baik orang lain

Menggunakan bahasa kotor atau menghina orang lain dalam berkomunikasi tidak hanya harus dihindari tapi itu benar-benar dilarang dalam Islam.

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain [karena] boleh jadi mereka [yang diolok-olok] lebih baik dari mereka [yang mengolok-olok] dan jangan pula wanita-wanita [mengolok-olok] wanita-wanita lain [karena] boleh jadi wanita-wanita [yang diperolok-olokkan] lebih baik dari wanita [yang mengolok-olok] dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah [panggilan] yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.." (*Qur'an 49:11 YA*)

Diriwayatkan daripada Abu Syuraih al-Khuza'iy r.a katanya: Nabi s.a.w bersabda: Sesiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah dia berbuat baik kepada jiran tetangganya. Sesiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah dia memuliakan para tetamunya. Sesiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah dia bercakap hanya perkara yang baik atau diam. (*Hadith: Bukhari and Muslim*)

#### **g. Struktur Daya Jiwa Manusia Berdasarkan Al Qur'an**

Karena penelitian ini menyangkut dengan budaya Islam, peneliti merasa perlu menambahkan perspektif psikologi Islam, khususnya yang diungkapkan Prof. Baharuddin, untuk kemudian saling melengkapi dengan tipe-tipe komunikasi interpersonal berdasarkan Al Quran dan Hadis yang diungkap Olayiwola. Secara umum, Profesor Baharuddin mengungkapkan Struktur Daya Jiwa Manusia berdasarkan pemahaman terhadap Al Qur'an kedalam bagan sebagai berikut.

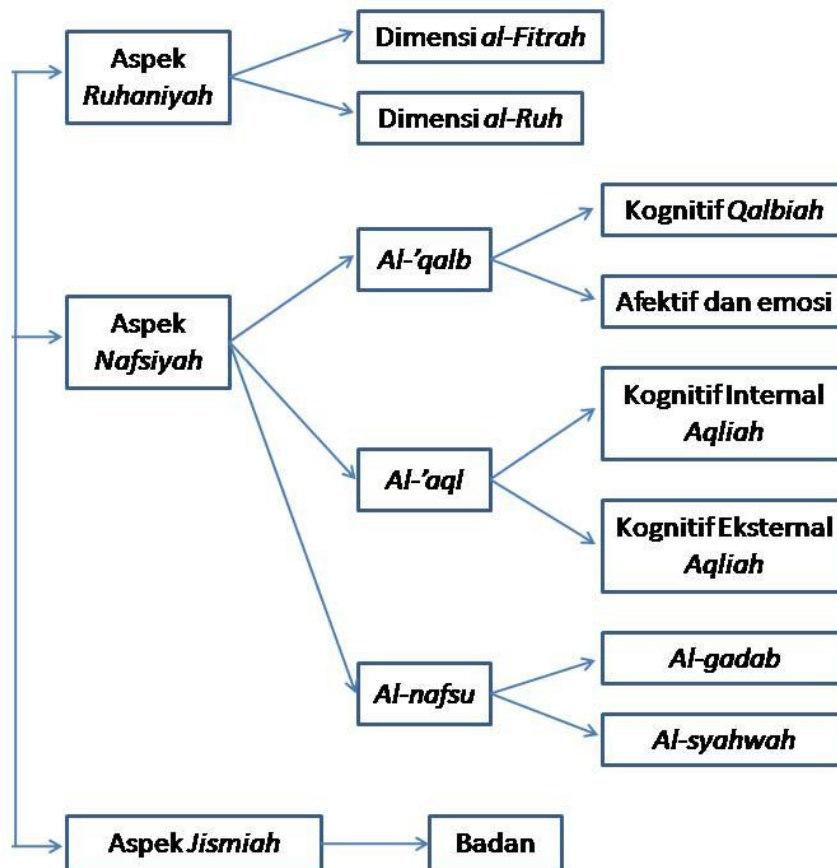
Terdapat tiga aspek dasar yang terdapat dalam bagan tersebut yaitu aspek Jismiah(badan), aspek *Ruhaniyah*, dan aspek *Nafsiah*. Secara singkat aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Aspek Jismiah**

Aspek ini adalah keseluruhan organ fisik-biologis diri manusia. Keseluruhan organ ini memiliki tiga daya utama yaitu, daya *al-gaziyah* (makan, nutrisi), *al-munmiyah* (tumbuh) dan *al-muwallidah* (reproduksi). Aspek ini juga memiliki daya khusus, yaitu daya untuk



mengaktualkan secara kongkret, terutama dalam bentuk tingkah laku, seluruh kondisi psikis manusia. Dalam hubungannya dengan aspek-aspek dimensi diri manusia lainnya, aspek *Jismiah* bersifat pasif dan menerima. Ini sebagai konsekuensi eksistensinya sebagai benda mati yang hidup dengan ketergantungan pada aspek-aspek dan dimensi-dimensi yang lain.<sup>95</sup>



Gambar 2.4: Struktur Daya Jiwa Manusia Berdasarkan Pemahaman Terhadap Al-Qur'an<sup>96</sup>

<sup>95</sup>Baharuddin M.Ag, Prof.Dr.Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an.2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 227-236

<sup>96</sup>Ibid., hlm. 237

b. Aspek Ruhaniyah

Aspek ini memiliki dua daya sesuai dengan dimensinya yaitu *al-Ruh*, dan *al-Fitrah*. Dimensi *al-Ruh* apabila bersama badan (*al-jism*) dan jiwa (*al-Nafs*) maka dia memiliki daya yang dibawa dari asalnya, yaitu Allah, dan disebut dengan daya spiritual. Kekuatan daya spiritual ini sangat bergantung kepada tingkat perkembangan nafsu, *'aql*, *qalb*, dan *al-ruh*.

Dimensi *al-Fitrah* lebih merupakan identitas esensial yang memberikan bingkai kemanusiaan bagi jiwa (*al-Nafs*) agar tidak bergeser dari kemanusiaannya. Jika daya jiwa kemanusiaannya bergeser melampaui bingkainya, secara positif manusia kehilangan nafsu *insaniyah* sehingga ia bersifat menyerupai "malaikat". Bila melampaui bingkai kemanusiaan secara negatif, dimana manusia kehilangan daya spiritualitasnya, ia bersifat menyerupai "syaitan".

c. Aspek Nafsiah

Aspek ini adalah keseluruhan daya psikis khas manusia yang berupa pikiran, perasaan, dan kemauan bebas. Dimensi-dimensi dalam aspek *Nafsiah* antara lain *al-nafsu*, *al'aql*, dan *al-qalb*. Dimensi *al-Nafsu* memiliki dua daya utama yaitu daya marah (*gadab*), yaitu daya untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan; dan daya senang (*syahwah*) yaitu daya yang mendorong kepada hal-hal yang menimbulkan kenikmatan.

Dimensi *'aql* memiliki daya mengetahui (*al-'ilm*), sebagai akibat adanya daya pikir dan daya memahami. Daya berpikir menggunakan alat indra sebagai sumber memperoleh informasi dari luar, seperti indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, peraba, dan lain-lain. Sementara daya memahami menggunakan persepsi-dalam. Tingkat persepsi-dalam yang digunakan dalam proses memahami adalah Indra kompleks, representasi, imajinasi, estimasi, dan rekoleksi.

Dimensi *al-qalb* memiliki dua daya yaitu daya memahami dan daya merasakan. Berbeda dengan daya memahami pada *'aql* yang menggunakan segenap kemampuan persepsi indrawi, daya memahami pada *qalb* disamping menggunakan persepsi indrawi juga memiliki persepsi ruhaniyah yang sifatnya menerima, yaitu memahami *haqq* (kebenaran) dan *ilham* (ilmu dari tuhan). Diantara daya persepsi ruhaniyah tersebut adalah daya merasakan (*Zawq*), yaitu daya tangkap sekaligus merasakan kehadiran apa yang ditangkap itu. Inilah sebagian makna dari *Ilham*, yaitu menerima pengetahuan langsung dari sumbernya, yaitu Allah.

Keberadaan struktur jiwa manusia ini dapat melengkapi asumsi interaksi simbolik, terutama dalam konsep pemaknaan dan konsep pikiran yang nantinya mengantarkan kepada konsep diri seseorang beserta sosialisasinya dengan masyarakat. Bagaimana sosok Kyai memposisikan

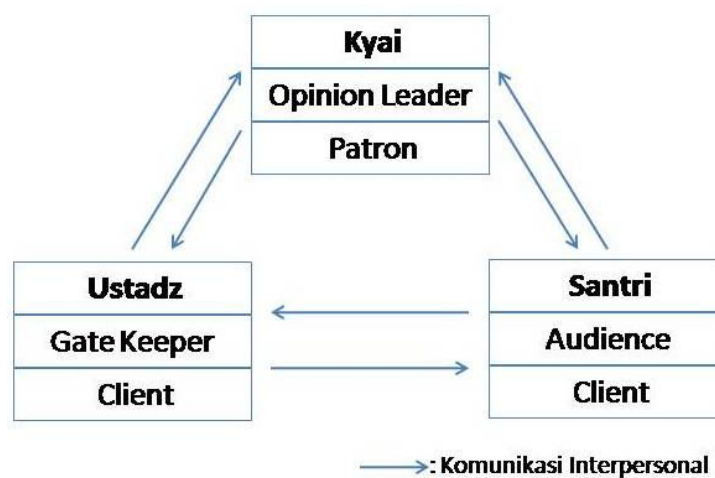
dirinya dimasyarakat, mulai dari sebelum menjadi Kyai, hingga bersikap sebagai Kyai dan tokoh ditengah masyarakat.

## 2.6 Kerangka Konsep

Keberdaan Kyai pada awal dekade 2010an yang sering dikaitkan dengan kejahatan dan terorisme hingga bom bunuh diri cukup menggelitik peneliti. Bagaimana seorang manusia biasa bisa memberikan pengaruh yang luar biasa hingga perintah untuk mati-pun dijalani oleh santri mereka. Pada konteks lain bisa kita amati pula pada waktu-waktu pemilu (pemilihan umum) baik itu pemilihan Presiden, dewan, hingga tingkatan kepala daerah, para politisi secara nyata berusaha mendapatkan dukungan dari Kyai dari manapun, para politisi tersebut secara tidak langsung beranggapan bahwa dengan adanya "restu" dari Kyai tersebut, maka basis santri dari Kyai tersebut akan memberikan suaranya kepada mereka.

Posisi Kyai yang unik dalam konstelasi masyarakat Indonesia ini yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan. Bagaimana seorang Kyai membangun hubungan dengan santri, sehingga mendapatkan karisma yang luar biasa sehingga dijadikan *opinion leader* utama tidak hanya bagi santrinya, namun juga oleh masyarakat sekitarnya. Hal inilah sebenarnya yang ingin digali dari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan pada Pondok Pesantren Miftahul ini memiliki sistem kurikulum *Ribathi* atau campuran dari sistem Salaf (tradisional) dan (khalaf), ternyata lebih banyak interaksi antara Ustadz dengan Santri dibanding Kyai dengan santri.

Guru-guru (Ustadz) ini bertanggung jawab terhadap pengajaran ilmu-ilmu tertentu yang menjadi spesialisasi mereka. Guru-guru ini ada yang berasal dari santri yang telah lulus, santri senior, hingga guru yang khusus didatangkan untuk memenuhi kebutuhan Pondok Pesantren. Kyai sendiri bersikap sebagai sosok (patron) yang lebih banyak mengawasi kualitas pendidikan yang diberikan Ustadz dan sesekali turut mengajar.



**Gambar 2.5: Kerangka Konsep Penelitian**

Dalam kerangka konsep penelitian ini, Kyai sebagai opinion leader dan patron, dimana beliau memiliki pengaruh besar terhadap santri dan ustadz. Ustadz sendiri merupakan perpanjangan komunikasi dari Kyai untuk dapat menyampaikan pesan terhadap santrinya yang beragam. Santri sendiri merupakan *audience* dan *client*, dimana keberadaanya adalah sebagai penerima informasi dari Kyai dan Ustadz dengan segala konteks komunikasi yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum ini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.8 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Menurut pandangan Mulyana, terdapat dua pendekatan utama yang kedudukannya sejajar dalam memandang manusia (pasif-aktif), yaitu pendekatan objektif (behavioristik dan struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis atau interpretif).<sup>97</sup> Pada pendekatan objektif, dunia sosial dianggap mirip dengan dunia fisik, sebagai sesuatu yang konkret dan terpisah dari orang yang mengamatinya, dengan suatu struktur yang harus dan dapat ditemukan.<sup>98</sup> Sementara itu, pendekatan subjektif (fenomenologis) meyakini realitas sosial sebagai kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>99</sup> Pendekatan ini diarahkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir pelaku itu sendiri.<sup>100</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode ini digunakan karena mampu menjelaskan hubungan antar kategori yang nantinya ditemukan dan disusun dalam penelitian ini.

---

<sup>97</sup>Mulyana, Deddy, *op.cit*, hlm. 20

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm. 24

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 34

<sup>100</sup> Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, terjemahan Arif Furchan, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 18

Metode kualitatif juga mampu menggambarkan dan menganalisis pola perilaku manusia.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Engkus berpendapat fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman<sup>101</sup>. Jadi merupakan riset terhadap dunia kehidupan orang-orang, pengalaman subjektif mereka terhadap kehidupan pribadi sehari-hari. Periset secara konsisten akan melakukan *bracketing* atau mengurung asumsi-asumsi pribadi peneliti sehingga peneliti mampu melihat fenomena dari sudut pandang responden. Fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara konstruktivis serta pengamatan yang cermat, dengan tidak menyertakan prasangka oleh konsepsi-konsepsi manapun sebelumnya. Menurut Collin, fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas-sesuatu yang ada dalam dunia.<sup>102</sup> Metode ini digunakan karena struktur kesadaran dalam pengalaman ini pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai bentuk komunikasi dari Kyai, dimana mereka merupakan orang-orang yang tumbuh, berkembang dan belajar dalam frame pendidikan

---

<sup>101</sup> Kuswaro, Engkus. *op.cit.*, hlm.25

<sup>102</sup> Collin dalam Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia, hlm.32

Islam, dimana Al Quran sebagai sumber utama keilmuan mereka. Perilaku mereka sehari-hari akan dinilai untuk kemudian disusun dan sebagai model komunikasi Kyai kepada santrinya. Sehingga, secara spesifik metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sosial Schutz. Mengacu pada pendapat Cresswell, fenomenologi sosial berfokus pada bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia keseharian, khususnya bagaimana individu secara sadar mengembangkan makna dari hasil interaksinya dengan orang lain.<sup>103</sup>

### **3.9 Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan komunikasi yang dilakukan oleh Kyai yang menjadi informan, untuk kemudian disusun menjadi sebuah model komunikasi yang efektif antara Kyai dengan santrinya. Bagaimana seorang Kyai bisa menyampaikan komunikasinya kepada santrinya dengan efektif, dimana setiap perkataan dan tindakannya bisa disikapi serta dimaknai oleh santrinya. Untuk mendapatkan data-data tersebut, peneliti tinggal dalam pondok selama beberapa waktu untuk menyelami kehidupan pesantren. Diharapkan dengan mengetahui kehidupan pesantren, peneliti dapat lebih mampu mengamati dan memahami konteks-konteks komunikasi yang dibangun Kyai dengan santri.

---

<sup>103</sup> John W. Cresswell, *op.cit.*, hlm. 53



Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kyai mengenai sejarah pendidikan beliau serta awal pengelolaan pesantren. Hal ini dilakukan untuk mengungkap jatidiri Kyai yang mempengaruhi cara berkomunikasi beliau. Peneliti juga menggali mengenai komunikasi beliau dengan masyarakat internal dan eksternal pesantren, hal ini dilakukan untuk memahami cara komunikasi beliau yang tentunya mempengaruhi budaya yang dibangun dalam pesantren. Budaya pesantren itu sendiri dinilai peneliti sangat mempengaruhi komunikasi Kyai dengan santri, juga motif komunikasinya.

Peneliti melakukan wawancara random terhadap beberapa santri untuk mendapatkan kesan mereka terhadap Kyai. Hal ini tidak dilakukan dengan maksud membandingkan data, tetapi untuk mengejahui seberapa jauh cara-cara komunikasi Kyai yang berhasil tersampaikan dengan baik. Dari data-data tersebut baru bisa disimpulkan dan dibuat suatu model komunikasi Kyai dengan santri.

### **3.10 Lokasi Penelitian**

Cresswell mengemukakan bahwa informan dalam penelitian fenomenologi dapat berada pada satu lokasi (*single site*).<sup>104</sup> Daerah penelitian ini dilakukan di daerah Malang, kota ini representatif untuk menggali data tentang model komunikasi Kyai dengan santrinya, karena di Kota ini terdapat banyak sekali Kyai yang dapat memenuhi kriteria informan yang dibutuhkan. Menurut data prapenelitian, pondok pesantren di Malang dapat dibedakan berdasarkan

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 111

majelisnya, majelis disini adalah khalayak sasaran dari pesantren tersebut. Pesantren yang terdapat di Kota Malang sendiri banyak yang memfokuskan pada khalayak siswa dan mahasiswa, sedangkan pesantren di daerah kabupaten memiliki khalayak lebih umum. Adanya fokus khalayak ini dipengaruhi luas wilayah pondok, dengan lokasi yang lebih sempit, ragam ilmu yang dibagikan juga tidak bisa beragam, berbeda dengan pondok yang lebih umum, dengan memiliki lokasi lebih luas, ragam ilmu yang diajarkan bisa lebih beragam dan tentu berpengaruh juga dengan jumlah Kyai yang dibutuhkan dalam pondok tersebut.

Menurut Ustadz Hilman, anak dari KH. Hasyim Muzadi, ketua umum PB. NU, pondok pesantren di Kota Malang yang banyak memiliki jamaah dari kalangan mahasiswa adalah ponpes Al Hikam, dan Gasek yang diasuh Kyai Marzuki, adapula ponpes Suryabuana yang mengasuh anak-anak usia SD hingga SMA. Sedangkan pesantren yang lebih tradisional di daerah Malang bisa di temui di daerah Turen (pesantren Al Munawariyah oleh Kyai Maftuh) dan Pakisaji (Kyai Sofi). Dari data prapenelitian tersebut dilakukan konfirmasi kepada masing-masing Kyai untuk kesediaan menjadi Informan.

Berdasarkan data prapenelitian, maka lokasi penelitian yang dipilih dan telah mendapatkan persetujuan adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Dampit, Kabupaten Malang.

### 3.11 Teknik Pemilihan Informan

Penelitian di pondok pesantren Ribathi Miftahul Ulum ini menggunakan dua macam informan, yaitu informan utama, Kyai Syamsul Arifin sebagai pengasuh utama dan pendiri pesantren, serta ada pula informan pendukung. Kriteria informan utama dalam penelitian fenomenologi adalah orang-orang yang mengalami secara langsung suatu fenomena yang hendak diteliti dan dapat mengartikulasikan pengalaman-pengalaman sadarnya.<sup>105</sup> Cresswell berpendapat hal terpenting di dalam penelitian fenomenologi adalah mendeskripsikan makna atas sejumlah kecil orang yang mengalami suatu fenomena.<sup>106</sup> Sehingga berapapun jumlah informan bukan menjadi ukuran, selama sudah mampu memberikan informasi yang cukup. Namun Dukes merekomendasikan penggunaan antara 3 hingga 10 informan untuk dapat melakukan perbandingan data.

Informan yang membantu dalam menggali model komunikasi interpersonal ini adalah Kyai yang dipilih melalui beberapa kriteria. Keberadaan kriteria ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa data yang didapatkan dari informan benar-benar mendekati kesempurnaan. Kriteria informan ini didapatkan dari prapenelitian yang telah dilakukan. Pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Al Quran merupakan hal utama yang diinginkan dari penelitian ini, untuk

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 111

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 122

membuat model komunikasi Kyai dengan santrinya. Kriteria informan utama dalam penelitian ini antara lain:

a. Merupakan seorang pendakwah

Kyai merupakan jabatan sosial yang disematkan oleh masyarakat berdasarkan tingginya pengetahuan keislaman seseorang. Salah satu parameter yang tangible adalah seorang Kyai selalu dipercaya sebagai pendakwah, terutama dilingkungan yang mengakui status Kyai-nya.

b. Pernah dan atau aktif sebagai pengurus lembaga dan atau organisasi Islam

Tidak semua Kyai aktif dalam mengurus lembaga atau organisasi Islam. Namun kebanyakan dari mereka minimal mengurus pondok pesantren, meskipun tidak semua Kyai mengurus Pondok pesantren secara langsung.

c. Pernah mengenyam dan menyelesaikan pendidikan sebagai santri di Pesantren

Hal ini merupakan salah satu jalan utama bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan agama secara intensif, baik dari sisi pengajaran maupun dari sisi lingkungan. Keberadaan lingkungan yang sangat Islami dalam jangka waktu lama inilah yang mempermudah seseorang untuk lebih menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

d. Pernah mengenyam dan menyelesaikan pendidikan tinggi baik keilmuan umum maupun keagamaan.

Tidak semua Kyai pernah mengenyam pendidikan tinggi, poin ini untuk lebih mengerucutkan kategori informan dan memudahkan interaksi selama penelitian, dengan memilih Kyai yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, mereka akan lebih mudah memberikan poin-poin penting yang dibutuhkan peneliti.

Informan pendukung merupakan informan yang memiliki pemahaman atas informasi yang dibutuhkan serta dapat melengkapi dan memperkuat informasi dari informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini utamanya adalah santri, ustadz, serta Istri dari Kyai Syamsul Arifin. Santri dan ustadz diperoleh secara acak, berdasarkan informasi yang dapat ditambahkan serta tingkat kenyamanan mereka dalam menyampaikan informasi. Ustadz yang dapat memberikan banyak tambahan data adalah Mas Furqon, beliau juga merupakan santri generasi kedua setelah ayahnya yang menjadi Santri Kyai Syamsul. Kemudian Mas Maulana sebagai ustadz Madrasah Diniyah (Madin) serta Mas Hasbullah Guru tugas dari Sidogiri yang memberikan gambaran serta triangulasi sistem belajar santri Pondok Pesantren Sidogiri, yang juga merupakan almamater Kyai Syamsul Arifin.

Santri yang bisa memberikan keterangan tidak banyak, hal ini dikarenakan mereka bingung apabila diajak membahas mengenai cara Kyai berkomunikasi, Terhitung hanya Aldi dan Aladin saja, yang juga siswa kelas 2 (dua) MTS Miftahul Ulum, santri yang dapat memberikan tambahan informasi

meskipun tidak banyak. Sedangkan Informasi dari Istri Kyai diperlukan sebagai usaha melengkapi data dan triangulasi data yang diberikan Kyai Syamsul sebagai informan utama.

### 3.12 Metode Pengumpulan Data

Menurut Cresswell, terdapat empat tipe utama data, meliputi data observasi, data *interview*, dokumen dan data audio-visual.<sup>107</sup> Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa hasil wawancara (data *interview*), sehingga teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi partisipan kepada informan, hal ini dilakukan karena melalui metode inilah didapatkan esensi fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir distorsi data yang dapat menghilangkan esensi dari penelitian.

Observasi Partisipan merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Observasi partisipan pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>108</sup> Bogdan juga melengkapi bahwa observasi partisipan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 120

<sup>108</sup> Moleong, L. J. (2007) "Metodologi Penelitian Kualitatif". Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 164

dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan.<sup>109</sup>

Dalam observasi partisipan, ada banyak kategori peran partisipan yang terjadi di lapangan penelitian kualitatif, yaitu:

a. Peranserta lengkap.

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok teramati. Ia akan memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan.

b. Peranserta sebagai pengamat.

Peneliti berperan sebagai pengamat (*fly on the wall*). Walaupun ia menjadi anggota, ia hanya berpura-pura saja, tidak melebur secara fisik maupun psikis dalam arti yang sesungguhnya.

c. Pengamat sebagai pemeranserta.

Pengamat yang secara terbuka oleh umum disponsori oleh subjek. Karena itu segala macam informasi akan mudah diperolehnya.

d. Pengamat penuh.

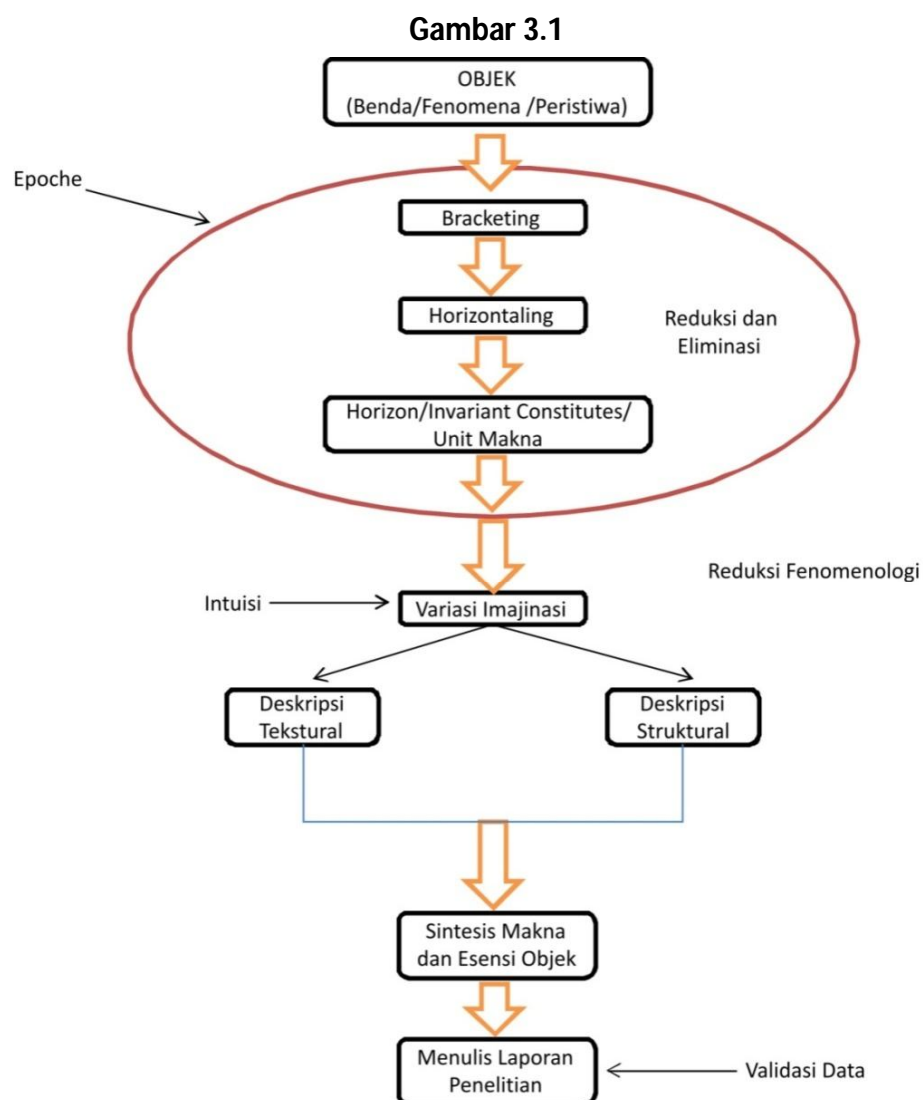
Kondisi ini biasanya kedudukan antara pengamat dengan teramati dipisahkan oleh satu dinding pemisah yang hanya meneruskan informasi satu arah saja. Subjek tidak merasa sedang diamati.

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 164

Penelitian ini menggunakan sistem pengamatan penuh, dimana peneliti hanya meneruskan informasi mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Kyai dengan jamaahnya dalam berbagai konteks. Untuk itu peneliti akan tinggal selama beberapa waktu, tepatnya 14 hari dengan waktu acak.

### 3.13 Teknik Analisis Data



**Model Analisis Fenomenologi Engkus**



Menurut bagan Model Penelitian Fenomenologi<sup>110</sup> Engkus yang berdasarkan teknik analisis data fenomenologi yang dilakukan Creswell, peneliti melakukan penyesuaian untuk melakukan analisis data pada penelitian ini sebagai berikut<sup>111</sup>:

1. Penelitian fenomenologi berusaha melakukan deskripsi terhadap pengalaman Kyai dalam berkomunikasi dengan santrinya. Peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipan sebagai pengamat penuh untuk dapat menangkap dan mendeskripsikan pengalaman Kyai tersebut.
2. Setiap selesai melakukan wawancara mendalam baik dengan Kyai maupun dengan santri, dilakukan pengelompokan data berdasar objek wawancaranya (*bracketing*). Data-data tersebut kemudian dirinci dan dikembangkan, setiap data yang berulang namun konsisten di sederhanakan sehingga tidak tumpang tindih, bila perlu dapat dilakukan pengembangan (*horizontaling*). Data-data tersebut kemudian di satukan dalam kelompok-kelompok berdasarkan makna dan konteks (*meaning unit*). Semua tahapan ini harus dilakukan peneliti dalam kondisi *epoche*, yaitu kondisi kosong, terbebas dari prasangka akan makna dan konteks penelitian, sehingga reduksi yang dilakukan tidak merubah makna asli.

---

<sup>110</sup> Kuswaro, Engkus. *op.cit.*, hlm.80

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 72

3. Data-data yang didapat kemudian di tuliskan secara terperinci (*textual description*), dan diurutkan (*structural deskription*) dengan tidak mengabaikan berbagai faktor yang ada saat pengambilan data, seperti konteks wawancara, kondisi informan, komunikasi nonverbal, dan sebagainya. Peneliti mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*) dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
4. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya
5. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*).

### **3.14 Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan<sup>112</sup> data yaitu:

#### **2.6.1.1 Kredibilitas data**

- i. Peneliti tinggal di lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan hingga data dirasa cukup atau jenuh. Peneliti dalam melakukan

---

<sup>112</sup>Moleong, *op.cit*,hlm.321

penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum melakukan pengamatan selama bulan, dan secara bertahap melakukan wawancara dengan Kyai Syamsul Arifin.

- ii. Dalam melakukan penelitian model komunikasi Kyai dengan santri ini, peneliti secara konsisten mengamati kehidupan keseharian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, baik dari sisi Kyai melalui wawancara mendalam, dan dari sisi santri melalui komunikasi intens dengan mereka sebagai sahabat.

#### 2.6.1.2 Keteralihan data

Keteralihan data pada penelitian kualitatif didapatkan dari uraian rinci dan cermat untuk menggambarkan konteks penelitian. Rincian uraian diperlukan agar pembaca dapat memahami konteks dari temuan lapang yang diperoleh. Pada penelitian ini peneliti berusaha menceritakan dengan detail dan cermat potret-potret kejadian penting, terutama mengenai latar belakang Kyai, sejarah pesantren, serta hubungan Kyai dengan santri.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Untuk dapat memahami pola pikir dan cara berkomunikasi dari informan utama pada penelitian ini, yaitu KH. Syamsul Arifin, penting rasanya untuk mengetahui profil beserta sejarah singkat dari kedua Kyai tersebut. Hal ini diperlukan untuk bisa memahami pola pikir dan cara berkomunikasi serta bertindak beliau, utamanya dalam konteks komunikasi dengan santrinya. Data yang disajikan ini merupakan data terstruktur, dimana dimensi waktu dan konteks telah diurutkan sesuai dengan pembahasan.



**Gambar 4.1 :Drs. KH. Syamsul Arifin – Informan Utama**

#### 4.1 Sosok Kyai Syamsul Arifin

KH. Syamsul Arifin berasal dari keluarga petani di Desa Majang Tengah Dampit. Beliau merupakan anak ke 3 dari 3 saudara kandung, juga anak ke 3 dari 5 saudara kandung dan tiri. Ayah beliau bernama Haji Abdul Kohir. Ibu Kyai Syamsul meninggal sejak beliau masih menyusu. Haji Abdul Kohir juga seorang alim yang mengajar mengaji di langgar (surau), sehingga bisa dikatakan Kyai Syamsul Arifin memang berasal dari keluarga yang agamis.

Pada waktu Kyai Syamsul kelas 5 SD, ayah beliau memberikan sejumlah uang kepada Kyai dan saudara-saudara kandungnya sejumlah uang, Haji Abdul Kohir membebaskan anak-anaknya menggunakan uang itu sesuai kemauannya. Kedua kakak Kyai Syamsul menggunakannya sebagai modal bertani dan berdagang, beliau sendiri bingung, dengan usia yang masih kecil dan belum memiliki keterampilan memadai, uang tersebut terlalu sayang untuk dihabur-hamburkan. Pada akhirnya uang tersebut beliau pergunakan untuk modal menimba ilmu di Pondok Pesantren di daerah Ganjar, masih di daerah Kabupaten Malang, dekat dengan Majang Tengah.

Kyai Syamsul akhirnya menyelesaikan pendidikan dasarnya juga di Pondok Ganjar dengan mengikuti ujian persamaan kelas 6 SD. Beliau belajar disana selama 3 tahun di Pondok Pesantren Ganjar. Sayangnya setelah satu tahun uang yang diberikan oleh ayah Kyai menipis. Mau tidak mau beliau harus

melakukan sesuatu untuk bertahan hidup, karena jika harus meminta uang pada orang tua di rumah, beliau malu.

Setelah mempertimbangkan banyak hal dan melihat peluang, Kyai Syamsul kecil memulai usaha kecil *solfittin*. *Solfittin* adalah usaha mencampur bibit minyak wangi. Dengan sisa uang yang dimilikinya, beliau memulai usaha tersebut dan pemasarannya dititipkan pada toko-toko kecil di sekitar Pondok Ganjar. Uang hasil penjualan tersebut diambil oleh Kyai setiap hari Kamis. Ternyata usaha tersebut berjalan lancar, hingga uang penjualannya dapat dipergunakan untuk membeli kitab, pakaian, dan segala macam keperluan beliau.

Selama menempuh pendidikan di Pondok Ganjar, Kyai Syamsul juga diperbantukan menjadi guru yang mengajarkan ilmu umum kepada santri yang lain. Hal ini disebabkan pengalaman sekolah yang memang telah dijalani oleh beliau hingga kelas 5 SD. Karena beliau membantu mengajar di Pondok, maka seluruh keperluan makan beliau dijamin oleh pihak pondok, dan diperlakukan sama dengan guru lainnya, sehingga pengeluaran untuk makan dapat digunakan yang lain. Jadi selama di Pondok Ganjar Kyai Syamsul selain beliau belajar ilmu agama, ilmu umum yang telah beliau dapatkan juga dapat diajarkan kepada santri yang lain, sehingga beliau merasa ilmunya lebih manfaat dan juga dapat lebih mudah menangkap ilmu baru yang diajarkan.

Setelah tiga tahun, Kyai Syamsul dibiayai oleh keluarga besarnya untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Namun pembiayaan itu tidak diberikan secara cuma-cuma, pembiayaan tersebut diberikan karena pihak keluarga ingin, setelah menyelesaikan pendidikannya di Sidogiri, Kyai Syamsul dapat kembali ke Majang Tengah untuk menyampaikan ilmu yang telah diperolehnya selama belajar di pesantren. Disini dapat dilihat bahwa kesadaran berpendidikan dan berbagi dengan masyarakat telah ditanamkan oleh keluarga besar Kyai Syamsul.

Seperti yang diterapkan pada santri-santri Pondok Pesantren Sidogiri yang akan lulus, Kyai Syamsul juga diberi amanah untuk menjadi guru tugas, tepatnya beliau ditugaskan di daerah Perancak, daerah utara Madura. Menurut Kyai Syamsul, masyarakat Perancak seperti umumnya masyarakat Madura, memiliki karakter yang keras, kondisi masyarakat disana saat itu juga dikatakan minus. Sabung ayam dan bermain dadu merupakan kegiatan yang membudaya disana.

Cara yang digunakan Kyai Syamsul untuk menaklukkan masyarakat, terutama anak-anak "nakal" tersebut adalah dengan menjadi bagian dari mereka. Kyai Syamsul mendekati anak-anak yang bermain dadu dengan ikut juga bermain dadu, tentu tidak hanya sekedar ikut bermain, tetapi beliau juga berusaha untuk selalu menang, dan ternyata beliau memang sering sekali menang. Sebagai orang asing, sekaligus pemain baru namun sering menang, tentunya anak-anak muda saat itu penasaran dengan apa yang dilakukan beliau.

Tidak hanya penasaran, mereka meminta untuk diajarkan ilmu agar selalu menang bermain dadu, pada poin inilah Kyai Syamsul mengajarkan ilmu agama Islam secara halus. Anak-anak tersebut diberikan syarat-syarat seperti selalu rajin solat 5 waktu tepat waktu, dan mengaji, ternyata dari cara tersebut banyak anak yang dapat disadarkan dari kegiatan bermain dadu.

Cara yang sama juga digunakan untuk menaklukkan masyarakat yang gemar sabung ayam, sampai-sampai Kyai Syamsul dituduh bermain dukun karena selalu berbuat seolah-olah memantrai ayamnya sebelum di adu. Namun dengan cara itu, selain menjadi sering menang, banyak orang ingin minta diajarkan mantra yang diucapkan beliau. Pada awalnya Kyai Syamsul masih mau ikut "memantrai" ayam-ayam dari orang yang meminta tolong, namun semakin lama beliau bilang bahwa sekarang harus pemilik ayam sendiri yang memberi "mantra".

Untuk bisa memberikan "mantra" yang manjur, syarat yang diajukan oleh Kyai Syamsul juga sama, mengharuskan untuk solat 5 waktu tepat waktu dan rajin mengaji. Cara tersebut juga manjur membuat banyak pemain sabung ayam menjadi insyaf. Melihat perubahan perilaku anak-anak muda yang positif, masyarakat Perancak menjadi hormat kepada beliau. Sehingga ketika terjadi perselisihan NU dan PDI saat itu, dimana Kyai Syamsul menjadi salah satu sasaran teror, masyarakat memberikan perlindungan sepenuhnya.



Perlindungan masyarakat Perancak saat itu terutama dari Gerakan Pemuda Anshor yang dimiliki NU. Sebenarnya adat untuk melindungi tamu ini tidak khusus diberikan kepada Kyai Syamsul, namun merupakan budaya dari masyarakat NU yang sedang menerima tamu, mereka harus memperlakukan tamu dengan baik hingga mereka pulang. Kyai Syamsul sendiri tidak mengerti mengapa beliau dijadikan sasaran oleh pendukung PDI, sangat mungkin peran beliau dalam meminimalisir kegiatan bermain dadu dan sabung ayam membuat beliau dipandang sebagai tokoh pemuda NU.

Hingga pernah suatu saat ketika akan solat Jumat, Kyai Syamsul direncanakan akan dicegat pendukung PDI saat melewati pasar Perancak. Masyarakat berusaha mengamankan beliau dengan cara di kawal dengan becak. Saat beliau melewati pendukung PDI, Kyai Syamsul mengucapkan salam, ternyata salam tersebut dijawab oleh mereka, bagi Kyai hal ini menunjukkan bahwa meskipun mendapatkan perintah untuk mencelakai beliau, tetapi pada dasarnya pendukung PDI tersebut masih memiliki iman.

Tantangan lain dari misi Kyai Syamsul di masyarakat Perancak adalah adanya tontonan bernama "Tonil", Beliau mendeskripsikan budaya ini sebagai suatu tontonan cabul dimana ada musik dan tari-tarian yang eksotis, peneliti membayangkan tontonan tersebut mirip dengan "Tayub" di Jawa. Hal tersebut ditandingi Kyai Syamsul dengan mengadakan "*Jamiatul Mugholidin*", yakni suatu kegiatan pidato bergantian, oleh para pemuda, serta diadakan kegiatan seni

“terbangan” (Hadrah). Lucunya saat pertama menggerakkan kesenian “Hadrah”, Kyai Syamsul mengaku tidak bisa memainkannya, beliau hanya memukul sesuai dengan tempo yang diinginkan, namun kedua kegiatan tersebut mampu menarik perhatian masyarakat dari “Tonil”.

Peran serta Kyai Syamsul dalam membantu memperbaiki akhlak pemuda Perancak sepanjang tahun 1967-1968 membuat beliau berusaha dipertahankan masyarakat agar tetap bermukim disana meskipun masa tugasnya dari Pondok Pesantren Sidogiri telah usai. Kyai Syamsul juga senang karena mendapat apresiasi positif dari masyarakat Perancak, namun karena kewajiban untuk kembali ke Majang Tengah untuk memperbaiki akhlak dan keilmuan tanah kelahirannya membuat beliau harus kembali.

Saat Peneliti menanyakan apakah cita-cita beliau memang menjadi seorang Kyai, beliau hanya tertawa. Menurut beliau, Kyai merupakan status yang diperoleh dari Allah. Status Kyai merupakan anugrah dari kesungguhan seseorang dalam beribadah.

“bukankah Kyai merupakan gelar yang diberikan kepada masyarakat?”-peneliti

“(tertawa) jadi begini, Kyai itu kan yang mengangkat Allah, jadi memang mula-mula kita mungkin ditilik dari segi solatnya gimana.. ada santri yang sudah diajari dengan baik apa belum.. kemudian santri tersebut disuruh baca kitab, lalu pidato, orang-orang banyak akan mengunjunginya.. lalu mereka itu akan langsung menganggap, Oh itu Kyai.. Ndak boleh main-main dengan seorang Kyai.. namun juga kembali dari kita dulu, terutama dari tindak tanduk kita, sikap, sopan, *Tawadu'*, *Tawadu'* itu *andhap asor*, dan jangan lupa adab dijaga.. kan kata Nabi sendiri 'Barang siapa yang *andhap asor*, akan diangkat derajatnya keatas langit' jadi jangan pernah

takabur, sombong, karena oleh Allah akan ditarik kebawah.. jadi kita niatkan untuk mendapat derajat yang tinggi itu.. meskipun ilmunya sedikit, tetapi karena diangkat derajatnya oleh Allah, maka tetap dianggap sebagai Kyai” – Kyai Syamsul Arifin

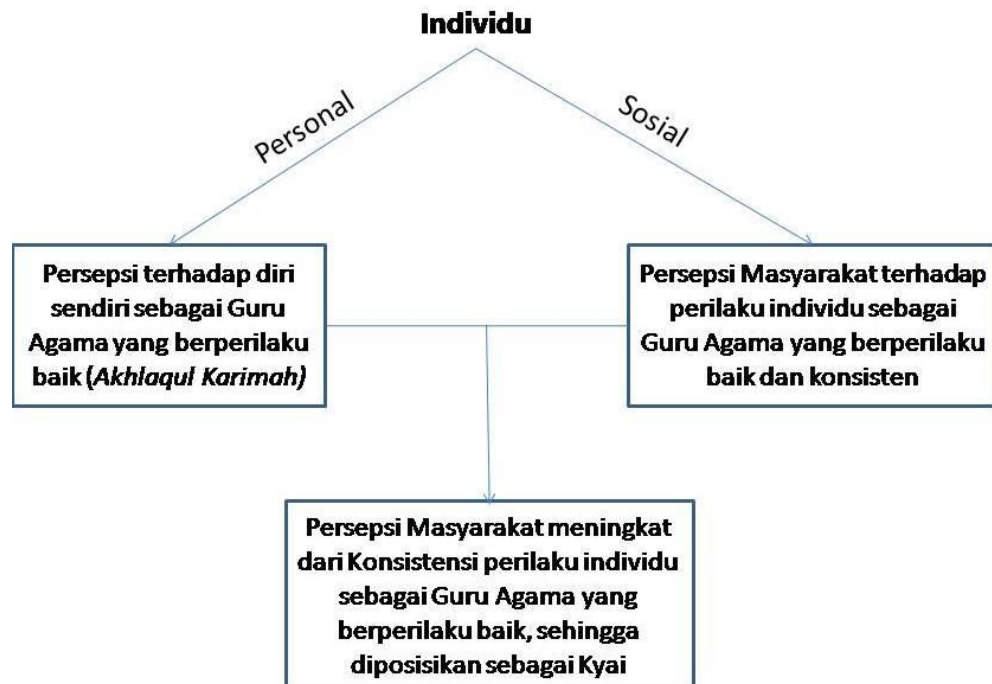
“memang benar manusia yang menganggap Kyai itu, tetapi tidak ada manusia yang mampu, apabila sudah diangkat oleh Allah ya manusia yang langsung anu sendiri” – Kyai Syamsul Arifin

“jadi masyarakat sudah merasa pengangkatan (menjadi Kyai) orang itu sendiri” – peneliti

“iya seperti itu, merasa masyarakatnya” – Kyai Syamsul Arifin

Kyai Syamsul menjelaskan proses menjadi Kyai seperti berikut, Allah berjanji akan meninggikan derajat umatnya yang berilmu, maka untuk menjadi Kyai seseorang harus memiliki kedalaman ilmu agama dan konsisten dalam beribadah. Konsistensi tersebut pasti akan diketahui oleh masyarakat sebagai salah satu proses Allah dalam meninggikan derajat. Setelah status keimanan orang tersebut diakui masyarakat dan masyarakat juga mendapatkan manfaat, maka secara tidak sadar maka masyarakat akan menganggap orang tersebut adalah Kyai, namun bukan berarti yang mengangkat adalah masyarakat, namun pengakuan masyarakat itu berasal dari diangkatnya derajat seseorang oleh Allah.

Secara Interaksi simbolik, proses seorang menjadi Kyai bisa digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 4.2 : Proses Individu menjadi Kyai**

Secara Interaksi simbolik, makna yang dikembangkan dari manusia diinteraksikan secara verbal dan nonverbal. Diri (Self) adalah hasil dari interaksi symbol tersebut. Sebuah objek, adalah salah sebuah aspek dari realitas diri. Karena diri adalah hasil interaksi, objek, kemudian, berarti lebih dari sekadar benda/sesuatu yang objektif, akan tetapi objek sosial (*social object*). Realitas berarti totalitas dari objek sosial seseorang.

1. Berdasarkan makna yang dimilikinya

Dengan latar belakang pendidikan pesantren yang dimiliki dan posisi beliau sebagai guru, Kyai Syamsul memaknai dirinya sebagai orang yang alim, menjaga tindak tanduk kita, sikap, sopan, *Tawadu'*, dan menjaga adab.

2. Berdasarkan makna yang terbentuk dari interaksi

Berdasarkan interaksi Kyai Syamsul dan masyarakat Majang tengah, masyarakat ternyata dapat menangkap makna yang disampaikan beliau. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya siswa dan santri yang belajar di Miftahul Ulum.

3. Makna penafsiran dari fenomena

Tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap ilmu agama dan kredibilitas Kyai Syamsul, serta diiringi konsistensi kualitas pengajaran beliau dan perilakunya, maka Masyarakat Majang Tengah menyematkan label Kyai.

Saat ditanyakan mengenai syarat menjadi Kyai harus menjadi santri dahulu, atau setiap santri akan menjadi Kyai, Kyai Syamsul menjelaskan

“(Tertawa) ya sebenarnya menjadi Kyai memang harus mengerti betul ilmu agama, kitab-kitab itu harus paham, jadi tidak harus dari pesantren juga.. tapi kan namanya pesantren kan tempat untuk belajar ya, khususnya ilmu agama.. ya ilmu-ilmu lain pasti juga diajarkan.. tetapi kan yang banyak dipelajari di pesantren kan ilmu agama.. jadi pasti lebih mudah belajar kitab-kitab itu di pesantren..”

“yang namanya pesantren itu bermacam-macam.. saya memilih mondok di Sidogiri juga mendatangkan guru tugasnya karena saya lihat ilmunya baik.. banyak yang dari Sidogiri sana, begitu lulus juga bisa bermanfaat”

“ya setiap Kyai memiliki pendekatan ilmunya sendiri, bergantung dengan pemahamannya terhadap Islam, juga kitab-kitab yang dipelajari, santri juga pemahamannya juga sama dengan Kyai-nya”

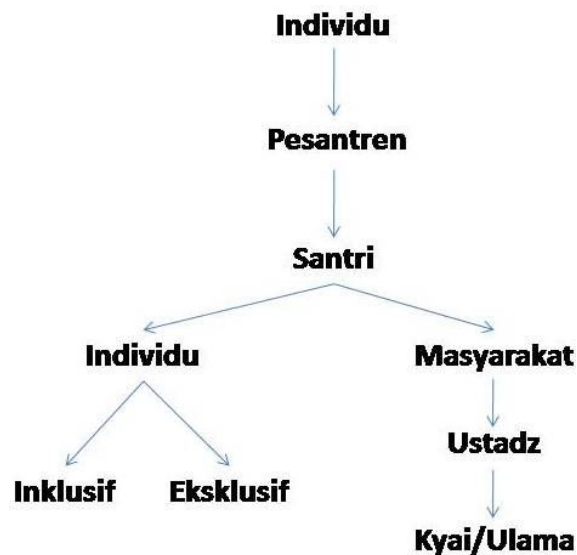
“kalau disini yang saya ajarkan pertama itu *Ta’adub* atau tata krama bagaimana tata krama kepada orang yang memiliki ilmu lebih tinggi, orang tua harus menghormati, kepada yang seusia saling menghargai, kepada yang lebih muda berkasih sayang.. Jadi setelah jadi orang yang

berilmu diharapkan bisa mengamalkan di orang-orang banyak, ndak yang ngebom-ngebom seperti yang anda contohkan itu”

“Kanjeng Nabi kan mencontohkan dengan perbuatan baik, masyarakat sekeras apapun pasti akhirnya akan ada yang peduli, makanya tata krama itu penting.. Islam sendiri kan *Rahmatan Lil Alamin*, masa ilmunya digunakan sendiri, kan juga gimana.. tetapi tidak bisa juga disalahkan kalau orang-orang ngebom-ngebom itu.. mungkin pemahamannya berbeda karena kitab yang dipelajari berbeda.. tapi ya menurut saya seharusnya tidak begitu..”

Jika penjelasan Kyai Syamsul tentang santri dan keilmuannya ini dibuat

suatu bagan hasil luaran pesantren, maka akan muncul sebagai berikut



**Gambar 4.3 : Individu Pesantren di Masyarakat**

Menjadi Kyai tidak dapat ditentukan dari satu pihak saja, baik dari anggapan masyarakat, kemampuan individu maupun restu dari Allah juga terlibat didalamnya. Dari bagan diatas seorang individu untuk dapat menjadi Kyai umumnya harus menempuh pendidikan agama secara khusus. Pesantren merupakan tempat paling ideal dalam memahami dan mendalami ilmu agama di Indonesia, mengingat para santri yang belajar didalamnya benar-benar dikondisikan secara maksimal. Pengkondisian ini bisa dilakukan karena pesantren

memiliki aturan lingkungan dan budaya sendiri, yang selaras dengan ilmu agama Islam sesuai dengan yang diajarkan.

Selepas lulus dari pesantren, santri dapat menentukan sendiri langkah yang akan diambil selanjutnya. Santri dapat memilih menjadi individu profesional, maupun mengabdikan pada masyarakat. Mereka yang memilih hidup sebagai individu profesional akan selalu tetap terlihat menonjol kearifan karakternya, terutama ilmu agamanya. Hanya saja ada yang dapat membaaur dengan masyarakat, namun tidak sedikit pula yang memilih meng-eksklusifkan diri. Santri yang memilih eksklusif dari masyarakat umum, umumnya adalah orang-orang idealis yang ingin menerapkan ilmu agamanya ke dalam kehidupan keseharian bermasyarakat, sehingga toleransi kemasyarakatannya justru ditinggalkan.

Hal ini selain membuat kelebihannya dalam ilmu agama tidak dapat berguna dimasyarakat, mereka juga dikucilkan. Pengucilan ini disebabkan masyarakat menangkap simbol-simbol tidak bersahabat dari kalangan santri eksklusif tersebut melalui jarang mereka bergaul, memakai *artifactual communication* (khususnya cara berpakaian) yang berbeda, seperti memakai cadar di seluruh wajah, hingga bentuk ritual yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, seperti beribadah di masjid yang khusus. Kalangan santri eksklusif inilah yang sering terkena isu-isu terorisme, karena memang tidak dapat menyampaikan dan membuat harmoni di masyarakat.

Pada kasus Kyai Syamsul, beliau memang sedari awal telah dipersiapkan oleh keluarganya untuk mengabdikan ilmunya pada masyarakat Majang tengah, sehingga ketika beliau kembali ke kampung halamannya, perilaku dan simbol-simbol yang ditunjukkan menunjukkan sebagai orang berpengetahuan dan ahli ilmu agama. Masyarakat juga pada akhirnya menangkap simbol kewibawaan dan kebijaksanaan tersebut dan akhirnya menganggap beliau sebagai ustadz atau guru. Seiring jalannya waktu dan semakin terlihatnya peran beliau dalam membangun masyarakat Majang Tengah, masyarakat kembali meninggikan status beliau menjadi Kyai.

Apabila kita menarik lebih jauh bagaimana peran Allah sebagai tuhan bisa menaikkan dan bahkan menurunkan derajat seseorang, kita harus mengkajinya dari sudut pandang psikologi Islam. Dalam Psikologi Islam yang dimunculkan Prof. Baharuddin, struktur dimensi jiwa manusia berisikan *Al Ruh* (nyawa), *Al 'Aql* (akal/kognitif), *Al Qalb* (kalbu/hati nurani), dan *Al Nafs* (nafsu). Dimensi akal dan kalbu merupakan bagian dari manusia yang memiliki daya pemahaman. Jika Akal berusaha melakukan pemahaman melalui persepsi dalam melalui pengalaman serta pengetahuan dan persepsi luar melalui pengamatan. Kalbu melakukan pemahaman melalui persepsi ruhaniyah yang bersifat "menerima", yaitu memahami kebenaran (*haqq*) serta ilmu dari tuhan (*Ilham*). Sifat pemahaman kalbu inilah yang digunakan Allah dalam mengkomunikasikan pengangkatan atau penurunan derajat seseorang, dimana masyarakat akan merasakan perbedaan persepsi pada seseorang.



## 4.2 Perkembangan Pesantren

Desa Majang tengah berada di pinggir Kecamatan Dampit. Dari Kota Malang menuju Majang Tengah dibutuhkan waktu satu jam berkendara sepeda motor atau satu setengah jam bila mengendarai mobil. Dari Kota Kecamatan Dampit juga memerlukan waktu 15 hingga 30 menit untuk dapat mencapai Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini. Kondisi jalan menuju kesana pun tidak bisa dikatakan baik, selepas keluar jalan propinsi dan masuk jalan desa, kita akan ditemui jalan aspal yang banyak rusak dan juga jalan makadam. Tidak mudah memang mencapai lokasi penelitian ini, namun kendala jalan tersebut seakan terabaikan dengan indahnya pemandangan hamparan sawah, udara yang masih relatif bersih, meskipun tidak sedingin udara kota Malang.

KH. Syamsul Arifin memiliki tantangan tersendiri dalam mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, selain letaknya yang berada di pinggiran Kecamatan Dampit, masyarakat daerah tersebut berpendidikan relatif rendah serta memiliki ragam budaya yang bertentangan dengan agama Islam. Berikut Kyai Syamsul Arifin menuturkan perjalanan beliau memperjuangkan pendidikan Islam di tanah kelahirannya.



**Gambar 4.4 : Pondok Pesantren Miftahul Ulum**

#### **4.2.1 Sejarah Pesantren**

Desa Majang Tengah Dampit tempat Pondok Pesantren Miftahul Ulum berada di antara Desa Pamotan, Sentong, Remban, dan Sumber Ayu. Desa Sentong dan Pamotan terkenal dengan budaya Jaranan dan mabuk-mabukan. Kebiasaan tersebut sudah mengakar kuat. Bahkan saat peneliti sedang berada di salah satu mini market di daerah Pamotan, sempat mendapati seorang anak lelaki usia SMP dengan leluasa membeli beberapa botol Bir. Budaya dua desa tersebut sedikit banyak mempengaruhi masyarakat Majang Tengah, namun secara kultural, desa ini memiliki tradisi agama Islam yang kuat.

Pesantren Miftahul Ulum sendiri berdiri tahun 1968, diawali dengan dibukanya Madrasah Diniyah. Pada awalnya keberadaan Madrasah Diniyah ini dibuka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan

umum, masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan akses pendidikan umum yang jauh dari lokasi Pesantren. Kyai Syamsul Arifin merupakan orang yang diberi amanah oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan, mengelola, dan mengajar. Perkembangan pesantren tersebut sangat pesat mengingat masyarakat benar-benar membutuhkan pendidikan tersebut.

Lokasi Pesantren Miftahul Ulum sendiri merupakan hibah dari ayah serta kakek Mertua Kyai Syamsul, Kyai Baihaqi dan Haji Muhammad Nur. Mereka merupakan orang berkecukupan yang memiliki perhatian kepada pendidikan Masyarakat. Indikasi masyarakat sangat membutuhkan pendidikan adalah ketika Madrasah Diniyah Miftahul Ulum mulai dibuka, yang belajar disana tidak hanya anak usia sekolah, namun juga orang-orang dewasa, bahkan yang telah memiliki anak juga ikut bersekolah disana. Bahkan karena banyak diperkuat orang-orang dewasa, Madrasah Miftahul Ulum beberapa kali memenangkan Porseni baik ditingkat kecamatan, hingga kabupaten.

Pada awal didirikannya, Lembaga Pendidikan Islam Miftahul Ulum merupakan Madrasah Diniyah, saat itu siswa yang belajar tidak hanya berasal dari anak-anak usia sekolah, tetapi juga yang sudah memiliki anak. Saat itu kelas yang dibuka hanya sampai kelas 5, karena banyaknya murid yang harus diajar, maka murid-murid kelas 5 diperbantukan untuk mengajar adik kelasnya. Setelah banyak siswa yang layak menempuh

ujian negeri kelas 6, Kyai Syamsul mengadakan ujian persamaan, agar mereka juga mendapat ijazah yang diakui. Jadi meskipun pendidikan yang mereka tempuh adalah pendidikan nonformal berupa madrasah diniyah, tetapi mendapat pengakuan ijazah, yang didapat dari ujian persamaan.

Pada saat pertama kali dilaksanakan ujian persamaan, semua siswa yang mengikutinya ternyata lulus. Prestasi tersebut membuat Kyai Syamsul dianggap sukses dalam mendidik. Hal itulah yang menyebabkan semakin pesatnya peserta didik di Miftahul Ulum. Secara pribadi, kesuksesan tersebut juga membuat Kyai Syamsul di beri penghargaan oleh Diknas (Departemen Pendidikan) untuk ikut tes Pegawai Negeri Sipil, dan secara kelembagaan Miftahul Ulum juga mendapatkan hak untuk tampil di PORSENI, yang umumnya hanya diikuti sekolah formal. Momen tersebut juga membuat Miftahul Ulum membuka sekolah formal, sebuah Madrasah Ibtidaiyah pada sekitar akhir dekade 70an.

Salah satu faktor menarik dari perjalanan prestasi Miftahul Ulum di PORSENI adalah kesuksesan mereka tidak lepas dari dominasi orang-orang dewasa yang menuntut ilmu disana. Dominasi selama beberapa tahun dalam berbagai kegiatan terutama olah raga disebabkan peserta PORSENI saat itu hanya dibatasi lingkup siswa, bukan usia, sehingga orang-orang dewasa yang bersekolah di Miftahul Ulum mampu berprestasi hingga tingkat kabupaten.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, Kyai Syamsul mendirikan Tsanawiyah pada tahun 1984. Tidak seperti pada saat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang didukung oleh masyarakat, dalam mendirikan Tsanawiyah ini Kyai Syamsul ditentang oleh beberapa orang termasuk oknum aparat desa. Mereka menilai masyarakat sudah cukup susah payah untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka di Madrasah, untuk apa didirikan Tsanawiyah yang bisa menambah kesusahan masyarakat. Namun tanpa memperdulikan tentangan dari masyarakat, Kyai Syamsul meneruskan niatnya membuka Tsanawiyah, dan terbukti banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya di Tsanawiyah Miftahul Ulum. Tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi ada juga siswa dari daerah sekitar, siswa-siswa dari jauh inilah yang memelopori adanya pondok pesantren di Miftahul Ulum.

Sisi berbeda dari sekolah di Miftahul Ulum, adalah pendidikan agama yang diberikan seusai magrib hingga malam hari. Banyaknya siswa yang mengikuti pendidikan agama tersebut membuat Kyai Syamsul juga membuka Madrasah Diniyah (Madin) agar dapat menjangkau dan mengajar lebih banyak santri. Pada tahun 1985, ada 2 orang siswa Tsanawiyah yang menghadap Kyai Syamsul, mereka berdua meminta ijin untuk mondok di tempat beliau. Saat itu belum ada pondok pesantren, selain karena keterbatasan, Kyai Syamsul saat itu juga memiliki kesibukan sebagai guru PNS.

Permintaan kedua siswa tersebut pada awalnya dianggap angin lalu oleh Kyai, beliau berkata bahwa tidak ada tempat untuk menerima santri mondok, hanya ada serambi masjid jika mereka mau tinggal. Ternyata gurauan tersebut ditanggapi serius oleh kedua siswa tersebut, mereka bersedia jika memang benar-benar diijinkan oleh Kyai, mereka benar-benar membutuhkan tempat mondok mengingat tempat tinggalnya yang jauh, dan melewati daerah-daerah sepi juga angker.

Meihat kesungguhan kedua siswa tersebut, Kyai Syamsul tidak tega, beliau akhirnya meminta ijin kepada Ibu mertuanya untuk mengubah kandang ayam didepan rumah beliau untuk dijadikan tempat tinggal santri. Akhirnya dengan dibantu kedua siswa serta orangtua mereka, kandang ayam tersebut dibersihkan dan dikondisikan sebagai tempat tinggal yang nyaman. Berawal dari situlah Lembaga Pendidikan Islam Miftahul Ulum berkembang menjadi pesantren.

Perkembangan pondok pesantren Miftahul Ulum tidak terlepas dari bantuan dari Allah. Kyai Syamsul menceritakan bahwa saat itu dengan adanya dua orang siswanya yang mondok, Kyai Syamsul pun meminta ijin kepada Pak Carik (Sekretaris Desa) saat itu. Rupanya Pak Carik saat itu juga baru diperintahkan oleh Kyai yang ditemuinya di Ketapang untuk membantu membuatkan "kolam Lele yang besar", saat nasehat tersebut dipenuhi, ternyata justru tidak produktif. Berkali-kali kolam yang dibangun bocor dan ikan-ikannya banyak sekali yang mati.

Rupanya saat ditanyakan lagi, baru Kyai tersebut menjelaskan gamblang bahwa akan ada kerabatnya yang butuh dibantu, dan kerabat tersebut tidak lain adalah Kyai Syamsul yang membutuhkan bangunan Pondok untuk santri.

Jadi secara spritual, Kyai Ketapang mengetahui bahwa akan didirikan pondok pesantren oleh kerabat Pak Carik. Akhirnya dibantu didirikan bangunan pondok yang cukup besar (saat ini digunakan sebagai pondok putri), yang cukup dipergunakan oleh santri putra dan putri, namun karena tempat tinggal putra-putri yang terlalu dekat, maka di bangun lagi tempat di seberang rumah khusus untuk pondok putra melalui program Indonesia Emas tahun 1995.

Dalam pembangunan dan perkembangannya, Kyai Syamsul bukan tidak pernah mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitar. Tantangan yang didapatkan saat mendirikan Tsanawiyah pada tahun 82-83, berawal dari alasan politis. Awal mula kejadian ini adalah saat Kyai Syamsul yang berstatus sebagai pegawai negeri mengikuti kegiatan Korpri, perlu diketahui Majang Tengah saat itu merupakan basis dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP), kuatnya fanatisme dan kultur PPP di sana hingga muncul maklumat, "meskipun seorang anggota NU (Nahdatul Ulama) tapi jika tidak masuk PPP, maka dianggap Kafir.

Munculnya maklumat tersebut Kyai Syamsul terkena imbas juga. Beliau sebagai anggota orang NU, memiliki status sebagai Kyai, namun

tidak memiliki minat berkecimpung di dunia politik, lebih-lebih saat itu semua pegawai negeri diwajibkan menjadi anggota Golkar. Kondisi tersebut membuat tensi kepentingan di masyarakat sekitar Pesantren memanas, ancaman pembakaran sekolah karena di kelola orang Golkar, adanya larangan Kyai Syamsul untuk solat di masjid, kemudian ancaman menarik semua siswa dan santri apabila kepala sekolahnya tetap orang Golkar, hingga ancaman NU akan membangun pesantren dan sekolah sendiri tanpa campur tangan orang Golkar.

Namun bagi Kyai Syamsul, jika ditilik inti dari permasalahan ini sebab utamanya bukan berawal dari faktor politis, konflik ini bersumber dari kekecewaan salah satu pemilik lembaga pendidikan yang rupanya kecewa karena banyak anak didiknya memilih pindah ke Mifahul Ulum. Meskipun begitu, sikap boikot masyarakat ini sempat membuat Kyai Syamsul bimbang, hingga bulan puasa tahun 1982 itu beliau memutuskan untuk kembali ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan untuk menenangkan diri dan meminta petunjuk pada Kyai beliau.

Bagi Kyai Sidogiri, kejadian yang menimpa Kyai Syamsul justru dianggap hal kecil, karena kejadian yang beliau alami pernah jauh lebih berat. Kyai Sidogiri saat itu pernah mendapat kasus dimana sampai beliau disihir bahkan diatas meja guru di penuh (maaf) tai manusia. Sehingga kondisi pengasingan yang dialami Kyai Syamsul adalah yang remeh untuk dipikirkan jauh. Menurut Kyai Sidogiri, memang terkadang umat Islam



akan dihalang-halangi oleh sesama umat Islam, karena itu beliau meminta Kyai Syamsul untuk tidak patah semangat dan menyuruh pulang karena sudah ditunggu oleh masyarakatnya.

Kyai Syamsul sendiri ragu keberadaannya masih diinginkan masyarakat Majang Tengah, namun karena Kyai beliau yang memerintahkan untuk pulang, maka perintah tersebut harus dipenuhi. Ternyata beberapa masyarakat memang merasa kehilangan sosok Kyai Syamsul, karena memang di bulan Ramadhan biasanya selalu ada kajian-kajian agama seusai duhur dan ashar, ketiadaan forum agamis pada tahun itu rupanya berimbas kepada masyarakat sekitar Miftahul Ulum. Masyarakat merasakan kehilangan sosok pemimpin spiritual, hal tersebut rupanya sudah diketahui secara "spiritual" oleh Kyai Sidogiri.

Mendapat perintah seperti itu oleh Kyainya, Kyai Syamsul langsung pulang ke Majang Tengah, namun karena tidak ingin mengundang perhatian masyarakat, beliau sengaja tidak menyalakan lampu minyak, hal ini dilakukan karena kebetulan rumah beliau tepat dilingkungan masjid. Tetapi rupanya ada orang yang mengetahui kedatangan beliau, sehingga seusai solat tarawih, banyak sekali masyarakat yang mampir untuk bersalaman dengan Kyai Syamsul.

Menjelang hari raya Idul Fitri tahun 1982 tersebut, Kyai Syamsul berpesan pada istrinya untuk tidak menyiapkan sajian apapun, mengingat kondisi masyarakat masih banyak yang tidak respek padanya, sehingga

beliau merasa tidak akan banyak tamu. Namun rupanya justru di malam hari raya itu banyak orang berbondong-bondong ke rumah Kyai Syamsul, sambil membawa kue sendiri, bahkan dibawa sekalian dengan toplesnya. Bagi Kyai Syamsul hal ini merupakan suatu berkah dari Allah yang tidak disangka-sangka. Ternyata hari raya tahun itu juga ramai, banyak anak pesantren dan anak yang bersekolah di Miftahul Ulum datang, sehingga kue-kue hasil pemberian masyarakat pada malam hari raya itu mampu mencukupi sajian tamu. Bahkan tamu hari raya itu juga banyak yang membawa kue.

Kondisi tidak kondusif di wilayah Pesantren Miftahul Ulum itu disikapi oleh ABRI yang mengirim satu peleton tentara bersenjata lengkap untuk melindungi Kyai Syamsul, beliau berkelakar "saya dilindungi seperti orang penting saja". Tentara-tentara tersebut tidak hanya siaga melindungi Kyai Syamsul dan Pesantren, namun juga mengumpulkan informasi dari rumah ke rumah untuk menyelidiki isu-isu yang berkembang di masyarakat. Untungnya saat itu tidak ada yang sampai ditembak, hanya oknum-oknum yang menyebarkan isu dibikin kapok. Kejadian ini sendiri berlangsung sekitar satu tahun, yaitu pada 1982-1983. Adanya turun tangan ABRI itu di anggap Kyai Syamsul merupakan pertolongan Allah.

Sesaat setelah kondisi tegang tersebut mereda, dan ABRI telah meninggalkan Majang Tengah, kelompok masyarakat disekitar pesantren

yang sebelumnya berusaha menyingkirkan Kyai Syamsul tidak mau menyapa beliau, tetapi juga tidak berani menyebarkan isu-isu negatif seperti sebelumnya. Menurut Kyai Syamsul kondisi ini seperti pembenaran bahwa setiap perjuangan keinginan berbuat baik tidak selalu mendapatkan sambutan yang baik, ada juga pihak-pihak yang tidak menyukainya, tinggal bagaimana manusia dalam menyikapi hal-hal seperti ini, Insyaallah akan selalu datang pertolongan Allah bagi orang yang berjuang di jalan Allah. Dalam kondisi pesantren seperti itu, tidak terjadi penurunan jumlah santri, justru semakin banyak santri yang belajar di pesantren Miftahul Ulum.

Kondisi tersebut berjalan relatif stabil hingga banyak juga santri dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi yang menjadi santri disana. Hanya saja kemampuan fisik dari Kyai Syamsul yang semakin menurun, dan diikuti juga dengan kuantitas mengajar beliau yang berkurang menyebabkan penurunan jumlah santri. Saat ini hanya sekitar 15-20 orang santri yang tinggal, sebagian besar santri adalah masyarakat sekitar yang banyak menghabiskan waktunya di pondok, tetapi tidak sepenuhnya tinggal di pondok.

#### **4.2.2 Pengelolaan dan Budaya Pesantren**

Nilai utama yang ditekankan pada seluruh santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah Tata Krama (*Ta'addub*). Tata krama yang diajarkan juga disesuaikan dengan ajaran Rasulullah Muhammad,

bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua harus menghormati, kepada yang seusia harus saling menghormati, dan bergaul dengan yang lebih muda harus berkasih sayang. Kehidupan muda Kyai Syamsul yang gemar bekerja keras serta banyak dibantu oleh masyarakat sekitar juga mempengaruhi gaya komunikasi beliau, beliau sangat menghargai santri dan masyarakat dalam pondok pesantren yang memiliki keinginan kuat untuk maju, namun tidak mau memperlihatkan sikap yang terlalu ramah, karena hal itu dianggap dapat membuat santri terlena.

Bisa dikatakan Pesantren Miftahul Ulum adalah pondok yang terbentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana. Kondisi sosial masyarakat di Majang Tengah yang banyak berasal dari keluarga petani, yang agamis namun memiliki tingkat ekonomi pas-pasan membuat Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki budaya kekeluargaan. Saling membantu dan memberikan jamuan apabila ada tamu juga merupakan budaya yang ditekankan oleh Kyai Syamsul di lingkungan Pondok.

Dalam membiayai operasional Pondok, Kyai Syamsul juga menyisihkan dari penghasilan beliau dan bantuan masyarakat. Santri sebisa mungkin tidak dibebani dengan urusan keuangan, karena memang awal didirikannya Lembaga Pendidikan Islam itu sendiri untuk membantu masyarakat yang sangat membutuhkan pendidikan. Dalam membiayai guru Madrasah Diniyah pun dilakukan secara kekeluargaan. Guru-guru

diniyah tersebut sedari awal telah diberi tahu jika konsekwensi mengajarnya tidak banyak berupa rupiah, mereka diminta untuk mengikhhlaskan ilmu mereka dan mengharap barokah dari Allah.

Meski begitu, bayaran mereka tetap diberikan sesuai porsi status, bagi yang telah menikah tentu mendapat bayaran lebih dibanding yang masih belum menikah. Mereka yang diberi tawaran untuk mengajar utamanya adalah orang-orang yang pernah menjadi santri di Miftahul Ulum, telah memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarganya, dan memiliki sisa waktu untuk mengabdikan mengajar di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Sehingga pekerjaan ustadz di Miftahul Ulum sangat beragam, mulai tukang bangunan, guru Madrasah, hingga petani.

Total ustadz pengajar Madrasah Diniyah Miftahul Ulum berjumlah 15 orang, 10 diantaranya laki-laki dan 5 Perempuan, itu belum termasuk guru tugas yang tiap tahun didatangkan dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Guru tugas dari Sidogiri mulai diperbantukan sejak tahun 1996. Program guru tugas tersebut memang dilakukan Pondok Pesantren Sidogiri untuk santri-santrinya yang sudah akan lulus, untuk mendidik mereka agar dapat membagi ilmunya dimasyarakat. Guru tugas tersebut diwajibkan mengabdikan pada pesantren yang ditentukan selama satu tahun penuh.

Pengelolaan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum saat ini diberikan kepada anak laki-laki satu-satunya dari Kyai Syamsul, yaitu Gus In'am

Fuadi Al Idrus, S.Hi., yang dibantu kakaknya sebagai penanggung jawab Madrasah Ibtidaiyah, Ning Izzatul Laila, S.Pdi. Menurut hasil wawancara dengan santri senior sekaligus guru Madin, Mas Furqon dan Mas Maulana, Gus In'am memiliki kemampuan lebih dalam mengelola pesantren. Utama dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar, terutama kaum muda, dimana beliau mampu mengkomunikasikan ilmu agama islam sesuai dengan cara pandang kaum muda tanpa merubah esensi. Mas Maulana dan Mas Furqon sendiri pernah menjadi santri di Miftahul Ulum masing-masing selama 4 dan 10 tahun.

Pengelolaan pondok pesantren seperti di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah bentuk umum dari pengelolaan pondok pesantren modern dan campuran. Tentu saja pengelolaan di Pondok Pesantren modern lebih rapi dan lebih profesional, namun tetap tidak akan lepas dari pengelolaan keluarga besar Kyai. Seperti dalam penelitian Imron Arifin (2010) yang berjudul *"Kepemimpinan Kyai dalam perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang"*, menunjukkan pengelolaan oleh keluarga besar Kyai pendiri masih bertahan hingga generasi ke-3.

Berdasarkan informasi dan konfirmasi yang didapat dari Kyai Syamsul, Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini menggunakan sistem Salaf. Saat ditanyakan mengenai bagaimana sistem salaf tersebut diterapkan, beliau menjelaskan bahwa ajaran yang disampaikan dan tata cara

pengajarannya, mirip dengan yang dilakukan jaman Rasulullah Muhammad. Untuk standarisasi dan memudahkan pengajaran, Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengadopsi kurikulum dari Pesantren Sidogiri. Selain sudah berhasil efektif diajarkan bertahun-tahun, alasan kedekatan emosional juga diungkapkan sebagai salah satu faktor pendukung digunakannya kurikulum Sidogiri.

Apabila menilik dari penggolongan pondok pesantren yang ditulis Rokhman, Faridi dan Syaifudin<sup>113</sup>, pondok pesantren Miftahul Ulum tergolong modern, karena mereka juga mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang mengajarkan ilmu layaknya sekolah formal umum. Menurut catatan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia<sup>114</sup>, Pondok Pesantren Miftahul Ulum termasuk kategori Ribathi (kombinasi), dimana yang diajarkan memang berdasarkan Salaf, namun memiliki lembaga pendidikan formal. Data di web Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia sendiri pada tahun 2008 menunjukkan pondok pesantren di Jawa Timur saja total berjumlah 4404 pesantren. Dimana pesantren Salaf hanya berjumlah 820, pesantren

---

<sup>113</sup>Rokhman, Fathur., Abdurrachman Faridi, Ahmad Syaifudin. 2013. *The Potential Creative Industry Based On Islamic Boarding School Literature As The Local Genius Of Javanese Coastal Communities*. The International Journal of Social Sciences: 28<sup>th</sup> February 2013. Vol.8 No.1, hal.57

<sup>114</sup><http://www.pondokpesantren.net/>

Modern 1177, dan yang dominan adalah pesantren kombinasi dengan 2407 pondok.

Untuk tahun 2012-2013 ini ustadz dari Sidogiri bernama Mas Hasbullah. Beliau berasal dari madura, dan masih kesulitan dalam berbahasa jawa. Namun untungnya karena masyarakat Majang Tengah juga rata-rata turunan campuran Jawa-Madura, tidak sampai terjadi kesulitan dalam berkomunikasi. Menurut Kyai Syamsul, setiap guru tugas wajib berkomitmen penuh untuk mengajar di tempat mereka ditugaskan. Sehingga tidak hanya transfer ilmu, namun mereka wajib memberi contoh perilaku yang baik pula. Untuk itu guru tugas tidak diperkenankan untuk berkegiatan diluar pesantren tempat mereka ditugaskan. Mereka wajib menetap dilingkungan pesantren, oleh karena itu Kyai memberikan fasilitas hiburan yang membuat guru tersebut tidak merasa bosan.

Kyai Syamsul bersikap terbuka terhadap permainan-permainan yang mendidik seperti catur, karambol dan sepakbola. Bahkan beliau memfasilitasi catur serta papan karambol, selain itu juga disediakan televisi untuk digunakan bersama-sama pada waktu luang, yang ditempatkan di ruang guru Madrasah. Meskipun begitu beliau selalu menekankan disiplin yang tinggi bagi santri-santri beliau, namun tidak serta merta Kyai menyampaikan tegurannya kepada santri, namun lebih ditujukan kepada ustadz yang bertanggung jawab.



Budaya disiplin dan bekerja keras yang diterapkan oleh Kyai Syamsul adalah buah dari pengalaman masa kecil beliau yang sudah ditanamkan kemandirian. Hal tersebut membuat santri-santrinya juga dididik dengan disiplin, sehingga mereka selalu dilibatkan dalam upaya pembangunan dan pembaharuan Pondok Pesantren. Hingga saat ini banyak juga masyarakat lulusan Miftahul Ulum menjadi tukang bangunan, petani, hingga guru.

Dalam mengelola Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Kyai Syamsul tidak banyak berkomunikasi langsung dengan santrinya. Segala macam teguran yang harus diberikan kepada santri, semua diserahkan kepada ustadz yang bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan image dari Kyai dihadapan santri tetap bersih dan berwibawa. Sedangkan segala macam pengelolaan keorganisasian dari Miftahul Ulum, semua dibantu oleh Bu Nyai. Sehingga bisa dikatakan Kyai Syamsul adalah penanggung jawab akademik dan Bu Nyai adalah penanggung jawab organisasinya.

#### **4.3 Santri dan Kehidupan Pesantren**

Pada saat penelitian dilakukan, santri pria di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tinggal berjumlah 15 orang, peneliti memiliki keterbatasan akses dan budaya untuk mengambil data dari santri perempuan. Jumlah santri yang terbilang minim tersebut dikarenakan kondisi Kyai Syamsul yang sudah menurun secara fisik, sehingga transfer ilmu langsung dari Kyai memiliki kuantitas

terbatas. Hal ini tentu mempengaruhi minat masyarakat untuk menimba ilmu di Pesantren Miftahul Ulum.

Santri-santri yang banyak bermukim disana rata-rata berusia SMP dan bersekolah juga di Tsanawiyah Miftahul Ulum. Rata-rata santri berasal dari keluarga petani, buruh tani dan buruh bangunan. Meskipun berasal dari tingkat ekonomi bawah, tetapi mereka tetap berusaha tampil rapi dan sopan, sesuai dengan budaya pesantren Miftahul Ulum. Berdasarkan keterangan yang dihimpun dari para guru Madrasah Diniyah, memang saat penelitian dilakukan, Kyai sedang dalam kondisi tidak enak badan karena faktor usia. Salah satu informan bernama Al Furqon, beliau merupakan generasi kedua dari santri langsung Kyai Syamsul. Ayah dari Mas Furqon juga merupakan santri Kyai Syamsul, dan beliau yang mengkondisikan anak-anaknya untuk menghormati Kyai. Hal ini dilakukan Ayah Mas Furqon karena merasa mendapatkan banyak kemudahan dengan mendapatkan restu Kyai.

“Orang tua saya bilang, pokoknya kalau disuruh Kyai selama tidak kejelekan ya wes kerjakan secara ikhlas, InsyaAllah bisa dapat balasan. Ayah saya dulu cerita, pernah disuruh membetulkan wc yang tersumbat itu, ya diambil sama tangan sampai..... tapi ya alhamdulillah saudara saya bisa dikatakan jadi semua”

Mas Furqon merupakan anak dari keluarga petani di Majang Tengah. Beliau pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren Miftahul Ulum selama 10 tahun, mulai 1996 hingga 2006. Meskipun berasal dari keluarga sederhana, Mas Furqon berhasil menamatkan SMA dan sempat kuliah di UNISMA

(Universitas Islam Malang). Setelah itu beliau diperbantukan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah juga Diniyah. Sedari kecil beliau sudah di kondisikan untuk dapat selalu patuh dan taat pada Kyai, selama perintah itu tidak menuju keburukan.



**Gambar 4.5 : Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum**

Ayah Mas Furqon menekankan pentingnya taat pada Kyai karena melihat semua anggota keluarganya dapat menjadi orang yang berguna, sehingga dia juga ingin anak-anaknya mengikuti. Meskipun pada awalnya Mas Furqon hanya mengikuti perintah orang tua untuk selalu taat, lama kelamaan dia juga merasakan barokah dari memuliakan Kyai. Salah satu kisah yang paling dia ingat dan diceritakan kepada peneliti adalah masa awal beliau di minta untuk mengajar.

“Waktu itu Pak Kyai nyuruh saya; Qron, *lesen* (tolong ajari) MTK (Matematika) anak Tsanawiyah kelas 3 yang mau ujian; waktu itu saya baru lulus Aliyah dan tidak bisa MTK, saya dulu ngambil jurusan IPS,

kan ya *gak gathuk*, tapi ya terpaksa saya pelajari lagi, kok *moro* bisa nangkep”

Mas Furqon menyelesaikan pendidikan umum di Madrasah Aliyah dari jurusan IPS. Selepas lulus, dia diminta oleh Kyai Syamsul untuk mengajarkan Matematika dan IPA kepada santri-santri yang lebih muda. Tentu saja permintaan ini merupakan tugas yang berat, namun karena ingat kepada pesan Ayahnya, Mas Furqon tidak berani menolak permintaan Kyai. Resiko yang dia dapat adalah harus belajar sendiri mata pelajaran IPA dan Matematika yang sudah lama tidak dipelajari. Ternyata dengan belajar sendiri dan mengajarkannya pada santri yang lebih muda, Mas Furqon menemukan beberapa cara tersendiri dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Fakta dari pengalaman tersebut semakin mengukuhkan rasa hormatnya pada Kyai Syamsul. Bahkan hingga saat ini murid-murid Madrasah Ibtidaiyah juga lebih senang dan lebih paham diajar Matematika olehnya.

Kyai Syamsul sendiri selalu menekankan ajaran dari Ulama, yang berbunyi “apabila mempelajari ilmu agama, keilmuan dunia akan lebih mudah dan lebih cepat dimengerti.” Beliau juga mengajarkan “Memuliakan Ulama sama dengan memuliakan Nabi, memuliakan Nabi sama dengan memuliakan Allah”. Alasan-alasan tersebut yang membuat Mas Furqon selalu bersemangat dan senang mendapatkan perintah dari Kyai. Padahal saat itu permintaan bantuan dari Kyai tidaklah ringan.

Pada masa Mas Furqon menimba ilmu di Pesantren Miftahul Ulum, saat itu keberadaan air tidak semudah sekarang. Saat itu untuk mendapatkan air, setiap malam santri harus bahu membahu untuk mengisi air dari sungai, dengan cara estafet ember. Meskipun kegiatannya cukup berat, namun menurut Mas Furqon, setiap santri menikmati, bahkan berlomba-lomba untuk mendapatkan perintah dari Kyai.

Saat ditanya mengenai komunikasi para santri dengan Kyai, Mas Furqon mengatakan bahwa Kyai Syamsul memang memfokuskan komunikasinya pada pengajaran. Hal ini disebabkan kesibukan beliau tidak hanya harus mengurus pendidikan dan pengelolaan pesantren, namun juga memiliki kewajiban sebagai guru PNS serta tokoh masyarakat. Meskipun begitu karisma dari Kyai masih sangat kuat tertanam di santri-santrinya, karena dengan jadwal padatnya, Kyai Syamsul masih berusaha mengajar dengan jadwal yang juga padat.

“Saat ini kan memang Kyai sudah sering sakit, jadi santri-santri sekarang cenderung takut sama Kyai, kalau jaman saya dulu masih dekat, santri masih benar-benar terasa memuliakan Kyai. Kyai juga masih hafal santrinya satu-satu.”

Kyai Syamsul mengajar santri-santrinya mulai setelah subuh hingga waktu persiapan sekolah, sekitar pukul 4.30 hingga 5.30. Sepulang bekerja beliau mengajar lagi mulai selepas magrib hingga pukul 11 malam, teladan seperti itulah yang membuat santri-santrinya semakin hormat. Menurut keterangan Mas Furqon, cara mengajar Kyai Syamsul juga tidak spesial, beliau mengajarkan berdasarkan kitab yang diajarkan dan memberikan cerita-cerita mengenai

konteks ilmu tersebut. Namun cara tersebut ternyata efektif digunakan, buktinya adalah santri-santri dapat mudah mengerti ilmu yang disampaikan.

Dalam mengajarkan kedisiplinan, Kyai Syamsul menyerahkan semuanya kepada guru Madrasah Diniyah. Jarang sekali Kyai Syamsul turun tangan sendiri dalam memberi hukuman, justru beliau berusaha mencontohkan perilaku-perilaku yang baik dan santun. Hal ini tidak membuat santri berani melawan Kyai, namun menjadi semakin segan. Kyai Syamsul dan Bu Nyai juga dikenal sering membantu masyarakat terutama santri-santri, khususnya yang membutuhkan bantuan dana. Bisa dikatakan secara verbal komunikasi yang dilakukan Kyai Syamsul memang kurang, namun teladan nonverbal-nya dapat diterima dengan baik oleh santri-santrinya.

Dalam obrolan santai bersama Mas Furqon dan Mas Maulana sebagai guru Madin yang juga pernah menjadi santri Kyai Syamsul, dia menambahkan, keperdulian dan kemampuan khusus beliau juga faktor lain yang membuat santri segan. Mas Furqon membenarkan bahwa Kyai Syamsul memiliki kemampuan khusus, atau mereka sebut dengan "*keramat*". Menurut penuturan Mas Furqon, salah satu kasus yang melibatkan sisi "*keramat*" Kyai Syamsul dialami oleh adiknya sendiri. Adik Mas Furqon pernah kehilangan cincin, kemudian di tanyakan kepada Kyai Syamsul, proses diantara itu kurang diingat, hingga akhirnya cincin tersebut tiba-tiba telah berada ditangan Kyai. Tidak hanya itu,

Kyai Syamsul juga dikenal bisa membantu menyembuhkan penyakit-penyakit hanya dengan meminumkan atau mengoles air yang telah diberikan doa.

Saat ditanya mengenai komunikasi Kyai dengan santri saat ini, Mas Furqon maupun Mas Maulana mengungkapkan terjadi penurunan kualitas maupun kuantitas. Kesehatan Kyai Syamsul yang sudah jauh menurun menyebabkan interaksi beliau dengan santri berkurang. Gus In'am sebagai anak laki-laki yang dipersiapkan meneruskan Kyai belum dapat menggantikan kharisma beliau. Gus In'am bahkan dianggap lebih berhasil menarik perhatian para pemuda sekitar pesantren untuk kembali mengaji. Para santri saat ini justru lebih banyak berinteraksi langsung dengan guru-guru Madin serta guru tugas Sidogiri, Mas Hasbullah.

#### **4.4 Proposisi Model Komunikasi Kyai dan Santri: "Ngalap Barokah"**

Proposisi pertama pada penelitian ini didasarkan pada pengamatan peneliti selama melakukan penelitian untuk kemudian di sempurnakan dengan proposisi kedua yang berdasar fakta wawancara dilapangan. "Ngalap Barokah" merupakan istilah dari bahasa Jawa, yang berarti Mencari Barokah. Barokah sendiri merupakan kemurahan atau hadiah kebagusan dari Allah kepada para pengikutnya<sup>115</sup>, dimana salah satu cara yang diyakini adalah dengan patuh dan taat kepada Kyai dan Ulama. Berdasarkan Proposisi kedua yang akan dijelaskan berikutnya, "Efektifitas Komunikasi antara Kyai dan santri di pesantren Ribathi

---

<sup>115</sup> Dhofier, Zamakhsyari, *op.cit*, hlm. 70

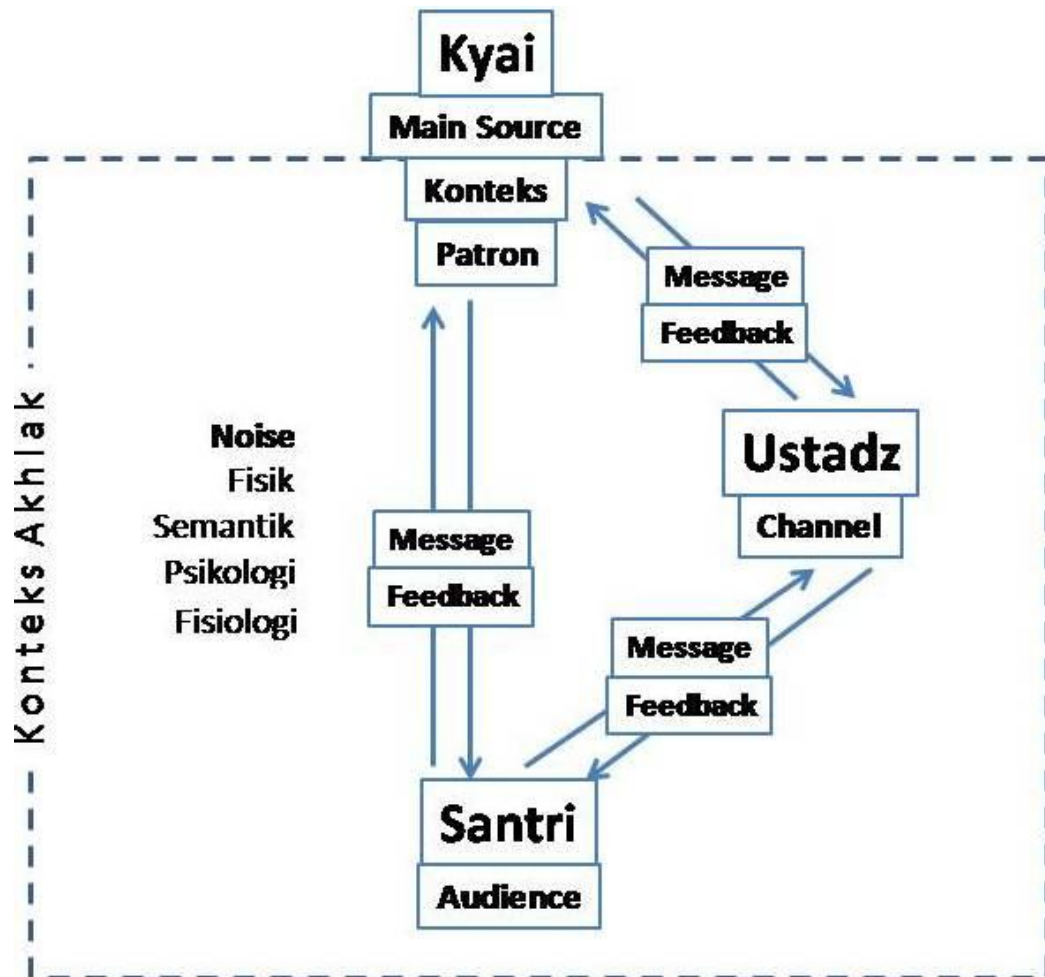
dipengaruhi oleh Akhlak, Status Kyai dan Kharisma”, santri yang belajar pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak semua berada pada posisi siap untuk Ngalap Barokah, untuk itu Kyai Syamsul pada awalnya selalu menekankan pada pendidikan akhlak. Menurut Kyai Syamsul akhlak yang baik membuat suasana belajar mengajar di Pondok Pesantren berjalan baik dan lancar. Adanya kesadaran akhlak pada santri, membuat mereka sadar secara penuh untuk mengabdikan kepada Kyai untuk mendapatkan Barokah.

Status Kyai sebagai keturunan Kyai juga merupakan pertimbangan akan validitas suatu pesantren, suatu pesantren yang didirikan oleh orang yang bukan keturunan Kyai akan memiliki jalan lebih panjang untuk mendapatkan kepercayaan ke-Kyai-an dari masyarakat yang akan mengirimkan anak-anaknya untuk belajar di pondok. Hal ini tidak terjadi di Pesantren Miftahul Ulum karena Kyai Syamsul dan Bu Nyai masing-masing merupakan keturunan orang terpandang dan Kyai, meskipun masih belum jelas betul dari jalur siapa Kyai tersebut. Adanya kepatuhan dari santri dan respon positif dari masyarakat membuat Kyai mendapatkan Kharisma untuk dapat meluaskan pengaruhnya di masyarakat.

Berdasarkan penelitian di Pesantren Miftahul Ulum, Konsep Akhlak dapat juga dikatakan sebagai membangun Konteks komunikasi, sedangkan konsep Status Kyai bisa diartikan sebagai Kredibilitas Komunikator. Apabila dirumuskan



menjadi sebuah model, maka proposisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 : Model Komunikasi Kyai dengan Santri

Model komunikasi Kyai dan santri dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum ini dapat dibagi dalam komponen-komponen:

- i. Kyai (*Main Source*, Patron, Konteks)

Kyai merupakan komponen utama dari komunikasi dalam pondok pesantren. Kyai tidak hanya sebagai pelaku komunikasi namun juga sebagai konteks, sosok atau patron, bagaimana

masyarakat pondok pesantren khususnya santri dan ustadz berkomunikasi. Kehadiran dan keaktifan Kyai dalam pondok pesantren memberikan pengaruh signifikan. Kyai juga merupakan komunikator utama, sumber penyampai ilmu utama.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kyai Syamsul dan pengamatan di lapangan, memang terjadi perbedaan nyata kondisi pondok pesantren saat Kyai sedang aktif dan tidak. Seperti yang dikatakan Kyai Syamsul, apabila beliau sedang aktif dan menjadi imam dalam kegiatan solat di masjid pondok, masyarakat akan berbondong-bondong hadir solat jamaah, bahkan solat subuh sekalipun masjid akan terisi separo penuh, hal tersebut tidak akan terjadi apabila bukan Kyai Syamsul yang menjadi imam.

Perbedaan lain juga dalam konteks pengajaran dan komunikasi antara santri dan ustadz. Selama pengamatan penelitian, dalam kondisi Kyai Syamsul hadir dan aktif di pondok, kegiatan akan berjalan disiplin, dan berjalan sebagaimana mestinya, jam belajar setelah magrib pun berjalan lebih kondusif dan serius. Hal yang berbeda terjadi apabila Kyai sedang dalam kondisi istirahat sakit maupun sedang berada diluar pondok, kondisi belajar mengajar di madrasah diniyah cenderung lebih rileks, komunikasi antara santri dan ustadz juga bisa lebih intim seperti teman, meskipun tidak sampai melewati batas kesopanan menghormati guru.

Dari segi kepemimpinan, keberadaan Kyai Syamsul di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini merupakan bentuk kepemimpinan Kharismatik. Max Weber sendiri sering menyebut sifat kepemimpinan ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan.<sup>116</sup> Bahkan menurut wawancara dengan Mas Furqon dan Mas Maulana, Kyai Syamsul diyakini juga memiliki *keramat*.

Mas Furqon : Bahkan dulu, beliau juga punya istilah “keramat” gitu, bahkan dulu itu... polisi itu sangat-sangat menghormati (nada menghormati)..

Peneliti : Keramat itu seperti apa?

Mas Furqon : Ya seperti contohnya punya adik saya itu apa namanya, cincinnya itu hilang, hilang itu kemudian Cuma minta tolong, terus anu.. lupa ceritanya saya, terus sama Pak Kyai ‘Ini ya cincinnya?’ (gestur menunjukkan barang)

Peneliti : Sudah dipegang oleh orangnya?

Mas Furqon : Ya termasuk juga ya.. Orang sakit apa...

Mas Maulana : Ya bisa jin itu bisa.. membantu menyembuhkan..

Mas Furqon : Ya sakit apa itu dikasih air, di suruh minum kemudian dioleskan sama yang sakit

Kyai Syamsul juga menceritakan pengalaman kemampuan supranatural dari Kyainya juga.

---

<sup>116</sup>Sukamto, *op.cit*, hlm. 25

Pak Kyai : "..... Akhirnya saya di suruh pulang oleh Kyai, 'Sudah pulang, kasihan masyarakatmu nunggu-nunggu itu,' betulan itu, betulan masyarakat nunggu-nunggu saya, karena pada saat itu bulan Ramadhan, biasanya banyak orang-orang itu ke Masjid, orang teraweh, orang tadarus, orang ngaji, kitab itu, mulai lohor ada, ashar sampai magrib ada, nah kan saya tinggal itu sepi, jadi orang itu merasa nggak enak.."

Peneliti : "Kehilangan gitu.."

Pak Kyai : "Iya kehilangan.. akhirnya mengharap-harap saya datang.. Kyai saya itu tahu (tersenyum bangga, kagum, hormat), 'segera kembali ke masyarakatmu.' Saya pikir, 'lho masyarakat itu seolah-olah mengusir saya, kok kata Kyai mengharap saya?' tapi karena Kyai yang memerintah langsung pulang saya saat itu.. yo kok betulan, disini biasanya dalam rumah itu pake lampu strongking itu.. tau?.."

Keyakinan *supranatural* tersebut juga diungkapkan Sukamto.<sup>117</sup>

Istilah Karismatik menunjuk pada kualitas kepribadian seseorang. karena keunggulan keunggulan kepribadian itu, ia dianggap (bahkan) diyakini memiliki kekuatan *supranatural*, manusia serba istimewa, atau sekurang-kurangnya istimewa dipandang masyarakat. Kekuatan dan keistimewaan tersebut adalah karunia Tuhan yang diberikan

---

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 25-26

kepada hambanya yang mewakili di dunia. Kharisma inilah yang membuat keberadaan Kyai mampu menghadirkan suatu konteks komunikasi tersendiri, dan hal tersebut dinilai peneliti berada diluar kemampuan *supranatural* beliau.

Dalam memimpin Pesantren Miftahul Ulum, Kyai Syamsul Arifin juga menggunakan konsep kepemimpinan Tradisional. Menurut Weber pada *Traditional authority*, kepatuhan diberikan kepada orang atau pemimpin yang menduduki kekuasaan tradisional yang terikat pula dalam suasana tersebut.<sup>118</sup> Dalam konteks ini, Kyai Syamsul menempatkan anak-anaknya dalam struktur organisasi pondok, hal ini lebih merupakan usaha mempermudah pengelolaan pesantren yang memang banyak dilakukan pondok pesantren.

Namun ternyata pengelolaan pesantren oleh kerabat dekat Kyai belum mampu membentuk konteks komunikasi yang bisa dihadikan Kyai Syamsul sendiri. Hal ini teramati saat penelitian dimana kehadiran sosok Gus In'am, yang disiapkan sebagai suksesor ayahnya dalam kegiatan pondok, dalam kondisi Kyai sedang ada acara diluar lingkungan pesantren, ternyata kegiatan belajar mengajar masih dapat terkesan santai, tidak seperti saat Kyai hadir.

Dari pengamatan akan keterangan tersebut diatas, keberadaan Kyai sebagai sosok atau patron amat terasa bagi santri-santrinya.

---

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 37

Sehingga bisa dikatakan meskipun komunikasi dan interaksi beliau dengan santri minimal, namun beliau berkomunikasi dalam bentuk lain yang peneliti bahasakan sebagai komunikasi patronus. Komunikasi Patronus sendiri adalah pesan komunikasi yang disampaikan melalui kharisma atau kesan yang telah lama dibentuk kepada audience yang dapat memahami patron atau sosok tersebut. Komunikasi patronus ini bisa disampaikan langsung maupun tidak langsung.

Pesan patronus langsung dapat dicontohkan bagaimana perilaku santri di pesantren Miftahul Ulum apabila Kyai Syamsul Arifin sedang aktif di pondok. Bagaimana para santri begitu disiplin dan takdzim. Sedangkan komunikasi patronus tidak langsung bisa dilihat melalui simbol-simbol agama, atau foto-foto tokoh yang masih dapat merepresentasikan pesan komunikasi mereka. Bagaimana masyarakat eropa masih ketakutan dan tersinggung dengan penggunaan symbol-simbol dan foto Hitler juga merupakan salah satu bentuk dari komunikasi patronus ini. Komunikasi patronus inilah yang dilakukan Kyai kepada santri secara umum, sedangkan kepada ustadz beliau berkomunikasi secara interpersonal, langsung, intim, guna memantau perkembangan pengetahuan ustadz tersebut dan kualitas pengajaran di pesantren Miftahul Ulum.

ii. Santri (*Audience*)

Santri merupakan komponen sasaran komunikasi dalam model komunikasi kyai dan santri ini, audience utama dalam konteks komunikasi pengajaran dalam Pesantren Miftahul Ulum. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kyai pada dasarnya adalah untuk dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada santri. Keberadaan dan kualitas santri merupakan ajang pembuktian dan pengukuhan kualitas Kyai ditilik dari sudut pandang sosial. Hal ini diungkapkan Kyai Syamsul Arifin saat menjelaskan mengenai proses menjadi Kyai.

kan ada santri satu dua yang sudah diajari dengan baik.. sehingga santri itu langsung di suruh baca kitab, kemudian pidato, orang-orang banyak akan ngunjungi, nah itu suru pidato dan sebagainya, itu nanti itu lama-lama masyarakat itu menganggap, oh itu Kyai.. – Kyai Syamsul

Pada kasus pondok pesantren Miftahul Ulum, apabila merujuk pada pembagian santri menurut Dhofier<sup>119</sup>, maka santri di pondok pesantren ini saat dilakukan penelitian adalah santri Kalong, dimana mereka seringkali pulang kerumah setelah belajar. Hal tersebut dilakukan meski hanya untuk makan. Banyaknya santri Kalong ini disebabkan tempat tinggal mereka memang berada disekitar pondok, sehingga lebih ekonomis untuk makan dirumah dibandingkan membeli makan diluar, meskipun pada dasarnya pihak pengelola pondok menyediakan makan.

---

<sup>119</sup>Dhofier, *op.cit.*, hlm. 51-52

Kondisi santri yang kerap pulang kerumah ini tentu saja mempengaruhi komunikasi yang dilakukan Kyai terhadap santri. Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan Mas Furqon

“Saat ini kan memang Kyai sudah sering sakit, jadi santri-santri sekarang cenderung takut sama Kyai, kalau jaman saya dulu masih dekat, santri masih benar-benar terasa memuliakan Kyai. Kyai juga masih hafal santrinya satu-satu.” – Mas Furqon

Hal rasa segan dan memuliakan Kyai santri pada masa Mas Furqon terjadi karena saat itu masih banyak santri mukim, dimana dengan bermukim, maka konteks komunikasi yang dibangun Kyai Syamsul berdasarkan akhlak dapat terinternalisasi dengan baik. Namun seiring dengan menurunnya kondisi dari Kyai, maka jumlah santri mukim di Pesantren Miftahul Ulum juga menurun.

Komunikasi antara Kyai dan santri yang tidak terjalin dengan baik ini menurut Sukamto<sup>120</sup> merupakan pengaruh modernisasi di bidang pendidikan, dimana jalur hubungan santri lebih besar arusnya pada pihak sekolah (pondok pesantren – ustadz) daripada Kyai, hal ini terutama terjadi pada pondok pesantren Khalaf. Sebagai pesantren Ribathi atau campuran, Pondok Miftahul Ulum juga mengalami penurunan kualitas hubungan santri dengan Kyai ini. Sehingga seperti terlihat di bagan model diatas, komunikasi antara Kyai dengan santri lebih banyak secara patronus. Santri memandang Kyai berdasarkan

---

<sup>120</sup>Sukamto, *op.cit*, hlm. 106-114



kharisma, kesan yang dituturkan oleh ustadz, sedangkan untuk berinteraksi secara langsung dan interpersonal sangat minimal mengingat kondisi Kyai sedang tidak sehat.

iii. Ustadz (*Channel*)

Model komunikasi Kyai dan santri tidak bisa dilepaskan dari peran Ustadz atau guru pengajar. Keberadaan Ustadz utamanya untuk menjembatani pesan-pesan serta nilai yang ditanamkan Kyai, hal ini disebabkan keterbatasan Kyai dalam mengawasi dan mengajari santri dengan jumlah besar. Keberadaan Ustadz juga membantu menyampaikan pesan-pesan serta nilai yang ditanamkan Kyai sesuai dengan kelas pengetahuan dan usia santri yang beragam, untuk itu Ustadz mendapatkan pengawasan langsung dari Kyai dan pengelola pesantren agar dapat terus menjaga kualitas serta kesesuaian ilmu yang diajarkan.

“Jadi begini, kalau disini kan saya sifatnya hanya membimbing secara umum, ada guru-guru pelaksana itu yang disebut Ustadz itu yah, jadi disini ada banyak Ustadznya, ada 16 kalau nggak salah.. ada bagiannya masing-masing yang kecil, yang besar, yang sebagainya yang sebagainya.. masing-masing guru itu membawa fak masing-masing.. ada Fak Akhlakul Karimah, ada fak Solat dan tata krama pada Allah dan pada Rasulnya, tentang iman dan takwa, ada juga guru yang mengajarkan baca Al Quran, ada guru yang mengajar Tajwid dan sebagainya.. Jadi Kyai itu sifatnya hanya mengomando” – Kyai Syamsul

“Ya Kalau Sekarang tinggal mengomando saja, kalau dulu sebelum Ustadz-nya masuk, Masyaallah, daerah sini kan rawan

sekali, ya maksiat itu, ya jaran kepang, ya tandak, golongannya seperti itu.." – Bu Nyai

Peran Ustadz dalam pesantren ribathi Miftahul Ulum ini mirip dengan peran *channel* dalam Model Komunikasi. Shannon dan Weaver, Lasswell, hingga Berlo menyebutkan Channel dalam model Komunikasi mereka. Kecuali Shannon dan Weaver, tokoh-tokoh lain membatasi *channel* sebagai media, baik media massa maupun udara, dan pengindraan manusia. Sedangkan peran Ustadz pada model komunikasi ini sebagai tidak sekedar medium pasif, namun sebagai medium aktif, dimana mereka menyampaikan pesan dari Kyai untuk disesuaikan dengan tingkatan anak didik mereka.

iv. Message-Feedback

Dalam model komunikasi Kyai dan santri ini pesan yang disampaikan dengan feedback sering berjalan bersamaan. Hal ini mengadopsi dari model komunikasi transaksional dimana posisi antara komunikator dan komunikasi tidak bias dipisahkan karena proses komunikasi berjalan simultan. Komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Miftahul Ulum melibatkan banyak orang yang terbagi dalam kelompok Santri, Ustadz, dan seorang Kyai, sehingga tidak dimungkinkan keberadaan komunikator dan komunikasi berlangsung bergantian.

v. Noise

Dalam setiap proses komunikasi selalu didapati noise, hal tersebut juga terjadi pada model komunikasi Kyai dengan santri. Secara umum noise pada model komunikasi Kyai dan santri terjadi melalui faktor semantik, fisiologi, fisik, dan psikologi.

a. Semantik

Seorang Kyai umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, khususnya dibidang ilmu agama. Namun tidak semua Kyai memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan ilmunya dengan baik. Tentunya menyampaikan ilmu yang sama terhadap audience yang berbeda diperlukan pendekatan yang berbeda pula. Kendala dapat dianggap juga sebagai noise, khususnya semantik.

Pada Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum ini, santri Madrasah Diniyah-nya berasal dari usia sekolah dasar hingga SMP, pembagian kelasnya dilakukan sesuai dengan kemampuan ilmu agamanya. Hal ini untuk mempermudah pengajaran, dimana setiap ustadz memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan informasi agar dapat diterima baik oleh semua santri. Hal ini bertolak belakang saat Kyai yang memberikan materi bersama, dimana selama pengamatan peneliti hanya santri dengan

tingkatan tinggi dan ustadz saja yang mampu memahami materi yang diberikan.

b. Fisiologi

Aspek noise fisiologi ini adalah yang paling tampak pada komunikasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, khususnya pada kondisi fisik Kyai Syamsul yang telah berumur. Secara signifikan pengaruh komunikasi di Pesantren Miftahul Ulum ini dapat dilihat dari menurunnya minat santri dari luar daerah untuk belajar di sana. Bahkan terhitung sejak 2010-2011 sudah tidak terdapat santri dari luar daerah. Alasan utamanya adalah Kyai Syamsul sudah tidak dapat mengajar secara optimal lagi.

“Memang waktu orangnya sehat itu santrinya banyak, sampai ada yang dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, banyak..” – Bu Nyai

Kendala Fisiologi ini juga mempengaruhi kuantitas komunikasi Kyai dengan santri, bahkan juga dengan Ustadz, sehingga tugas-tugas pengawasan mulai dilimpahkan pada putra Kyai yaitu Gus In'am.

c. Fisik

Noise fisik pada komunikasi di Pondok Pesantren Mifthaul Ulum tidak banyak terjadi, karena bagaimanapun pondok pesantren

merupakan tempat yang dikondisikan untuk kegiatan belajar, khususnya ilmu agama.

d. Psikologi

Konteks komunikasi di Pondok Pesantren Mifthaul Ulum yang mengutamakan Akhlak, yang salah satu poinnya adalah tidak berprasangka buruk, secara umum mampu mengurangi dampak noise ini. Hal ini juga terungkap dari wawancara bersama Mas Furqon dan Mas Maulana pada masa mereka bagaimana santri bisa sangat memuliakan Kyai. Namun saat ini penghormatan tersebut berubah menjadi suatu tekanan psikologi, hal ini terjadi karena minimnya kesempatan interaksi langsung dengan Kyai yang kondisi fisiknya menurun.

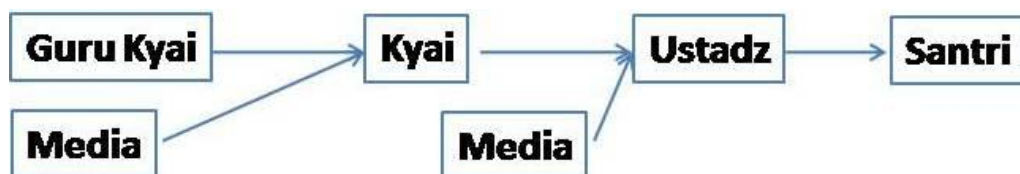
Berdasarkan penjelasan model diatas yang bersumber pada pengamatan selama penelitian di Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, dapat disusun proposisi **Model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari interaksi intensif antara Ustadz dengan Kyai, serta Ustadz dengan Santri, dimana Ustadz berfungsi sebagai *channel*. Channel diperlukan untuk membantu mengkomunikasikan pesan agar lebih efektif, dari Kyai kepada santri yang berjumlah banyak dengan *range* usia yang lebar.**

Model Komunikasi yang melibatkan Kyai, santri dan ustadz di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum ini sebenarnya bisa digolongkan dalam *multy*

*step flow model*, dimana Kyai Syamsul sebagai *opinion leader* dan *gate keeper* utama mendapatkan pesan dari kitab-kitab utama dan Kyai gurunya. Kemudian dari Kyai Syamsul pesan-pesan yang telah diterima disampaikan kepada santri dan ustadz, untuk kemudian diajarkan lebih mendalam oleh ustadz kepada santri. Untuk memperkaya wawasan, Kyai Syamsul selalu menganjurkan kepada para ustadz untuk selalu belajar dan memperdalam ilmu.

“Pak Kyai kadang memberi arahan untuk mengajarnya supaya lebih baik lagi. Arahannya ya gitu Mas, bingung juga mau jelaskan. Beliau juga sering mengingatkan jangan bosan belajar, sebagai Ustadz selalu wajib menambah ilmu” – Mas Furqon

Tanggung jawab yang diberikan Kyai kepada ustadz untuk menyampaikan pesan pada santri ini adalah fase *relay*, dimana terjadi perpindahan tongkat estafet *gate keeper* dari Kyai ke ustadz. Ustadz sendiri tidak hanya mendapatkan sumber pesan dari Kyai, namun juga dari media yang lain, hal ini seakan mengulang proses yang dilakukan Kyai Syamsul saat masih menuntut ilmu di pesantren. Apabila digambarkan, maka akan terbentuk model *Multy Step Flow Communication* sebagai berikut.



Gambar 4.7 : Model Komunikasi Multi Step Flow Kyai dengan Santri

Namun sayangnya model komunikasi ini tidak mampu mengakomodir konteks komunikasi yang dibangun Kyai Syamsul berdasarkan akhlak, dan hanya menunjukkan jalannya arus pesan, sedangkan proposisi yang ditemukan selama penelitian, yakni "Akhlak, Status Kyai dan Kharisma Kyai yang mempengaruhi Model Komunikasi Kyai dan santri" di Pondok Pesantren Miftahul Ulum harus tersampaikan dalam gambaran model yang dihasilkan penelitian ini.

#### **4.5 Proposisi Efektifitas Komunikasi Kyai dan Santri**

Guna menyusun sebuah proposisi dalam penelitian ini yang kemudian digambarkan menjadi sebuah model, perlu dilakukan penyusunan fakta-fakta, dan dimunculkan konsep-konsep. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara umum, dapat ditemukan tiga konsep yang mempengaruhi efektifitas komunikasi Kyai dan santri, antara lain:

i. Akhlak

Konsep mengenai akhlak ini adalah yang pertama kali dapat disimpulkan, karena apa yang diajarkan Kyai Syamsul di Pesantren Miftahul Ulum ditekankan pada pendidikan Akhlak terlebih dahulu.

"Ya begini jadi ajaran yang didahulukan adalah akhlak, jadi akhlakul karimah itu didahulukan, jadi sebelum membaca kitab itu diberikan pengertian tentang akhlakul karimah, istilah arabnya itu *Ta'adub*. Kalau disini yang saya ajarkan pertama itu *Ta'adub* atau tata krama bagaimana tata krama kepada orang yang memiliki ilmu lebih tinggi, orang tua harus menghormati, kepada yang seusia saling menghargai, kepada yang lebih muda berkasih sayang.. Jadi memang ada ajarannya itu kepada orang yang memiliki ilmu lebih tinggi, orang tua harus menghormati,

kepada yang seusia saling harga menghargai, kepada yang lebih muda berkasih sayang.... Jadi setelah jadi orang yang berilmu diharapkan bisa mengamalkan di orang-orang banyak, ndak yang ngebom-ngebom itu.. Jadi kaya yang usia kecil sore gini kan ada Diniyah, mereka memang lebih diarahkan untuk mengerti agama gitu.." – Kyai Syamsul

"Iya saya disana.. karena sudah dilatih di Pondok sebagai Ustadz, ya saya mulai di situ sebagai itu.. harus andhap asor, ndak menunjukkan saya orang pintar apa nggak. Hanya setelah banyak anak-anak itu mengenal, saya sudah berhasil itu sedikitnya tentang tata krama tadi, orang tuanya mulai tanya, 'siapa guru yang mengajar?', dikatakan 'guru tugas dari Sidogiri gitu'.. Akhirnya orang tua berbondong-bondong datang ke.. bukan kos ya, tapi perumahan buat guru tugas gitu.. ya terus ya mereka tanya-tanya asalnya dari mana dan sebagainya gitu, 'bagaimana caranya Ustadz kok bisa anak yang nakal-nakal ini bisa patuh?'.. ya seperti yang saya katakan tadi 'ya mula-mula bukan materi yang saya berikan tapi pendekatan dulu..' – Kyai Syamsul

Peneliti : "Hmm.. Pendekatan seperti apa Pak? Misalnya kayak ada gerombolan anak-anak nakalnya itu dimarahin atau gimana?"

Pak Kyai : "Ndak-ndak.. jangan sampai dimarahin.."

Peneliti : "Nah itu Pak gimana? Bagian pentingnya dari penelitian ini di situ soalnya.. haha"

Bu Nyai : "Ya kita seolah-olah berada di dalamnya tapi sebenarnya lambat laun mengarahkan.."

Pak Kyai : "Malah kita juga termasuk didalamnya.. Cuma sedikit banyak itu kita mengarahkan anak itu menjadi anak yang baik. Jadi anak nakal main dadu dan sebagainya itu ya, ya saya ikut juga, usahakan menang terus."

Peneliti : "Hahaha.."

Pak Kyai : "Iya.. jadi kan mereka tanya, 'gimana caranya kok bisa menang terus?' 'gini, supaya bisa terus menang ya solatnya harus ditemeni, berdoa



kalau solat, Insyaallah menang gitu.' Akhirnya ada anak yang nyabung ayam juga, saya ikuti juga, pura-pura say itu ndukun gitu ya, itu selama saya di madura dulu, ayam itu saya sebul kepalanya itu, saya bacakan mantra gitu, ngamuk sudah yang anu itu, akhirnya banyak orang datang, minta di suwuk anu ayamnya itu, saya katakan, ini saya sekarang sudah nggak nyuwuk sendiri, tapi langsung yang punya ayam yang nyuuk sendiri. Syaratnya solat dulu, lima waktu, setelah solat lalu ini dibaca, kalau dulu saya yang baca, tapi sekarang saya ndak melakukan itu, karena saya sudah lama di sini, sudah tiga bulan, guru tugas memang harus mengajak kebaikan. Kalau perlu memang.."

"Kalau perlu memang sambil kita usahakan perbuatan seperti itu, sabung ayam itu dihentikan, karena nanti masing-masing ayam itu akan membalasnya di akheratnya. Mereka takut ya, langsung mereka sembayang dan sudah tidak adu ayam lagi, yang tua-tua itu, yang sudah beristri. Akhirnya remaja yang muda-muda itu ikut-ikut berhenti."

Peneliti : "Yang bikin masyarakat sekitar sini akhirnya pindah ngaji disini itu apa Pak? Kalau Bapak bisa merasakan?"

Pak Kyai : "Ya memang kita harus memiliki daya tarik"

Peneliti : "Daya tariknya Bapak dimana Pak?"

Pak Kyai : "Daya tarik kita itu ya anak-anak dilatih sepakbola, voli, kasti dan sebagainya kalau disini, kalau malam, kalau malam jumat itu tahlilan dengan sholawatan itu dilakukan yang anak-anak ramai itu.. akhirnya anak-anak pindah.. pindah.."

Peneliti : "Hmm.. jadi kalau siang itu anak-anak di kasi seneng-sengn dulu, begitu ada waktunya ibadah ya wes di blekno ibadahnya yang kuat gitu?"

Pak Kyai : “Iya.. akhirnya banyak yang pindah sini.. setelah itu ada orang yang punya iri hati, mengancam saya supaya harus dikeluarkan dari sini..”

Penekanan terhadap pendidikan akhlak yang dilakukan Kyai Syamsul tidak hanya berjalan melalui sistem klasikal-teoritis, namun juga dengan melakukan contoh-contoh kongkrit di masyarakat. Pendekatan ini terbukti berhasil tidak hanya dalam konteks dakwah, namun juga benar-benar mengubah perspektif masyarakat dan santri yang diajar. Bisa dikatakan pendekatan komunikasi dengan membangun akhlak yang dilakukan Kyai Syamsul mampu menghasilkan komunikasi yang efektif, dimana menurut Louis Forsdale dalam Rois Arifin, Amirullah dan Siti Fauziyah *“Communication is the process by which a system is established, maintenance, and altered by menans of shared signals that operate according to rules”*,<sup>121</sup> dimana komunikasi diartikan sebagai proses memberikan sinyal, baik verbal maupun nonverbal, menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah.

Pendekatan komunikasi Kyai Syamsul ini juga dapat ditilik dari Model Komunikasi Lasswell *“Who says What in Which Channel to Whom With What Effect”*, dimana sebagai orang yang mengerti ilmu

---

<sup>121</sup>Rois Arifin, S.E., M.M., Amirullah, S.E., M.M., Siti Fauziyah, S.E., M.M. 2003. *Perilaku Organisasi*. Malang: Bayumedia. hlm. 140

agama (*Who* – komunikator) beliau menciptakan konteks komunikasinya (*Channel*) melalui pendekatan akhlak-partisipatoris, yang merujuk pada pendekatan komunikasi Nabi Muhammad SAW, yang dikenal memiliki sifat *akhlakul karimah* (Memiliki Akhlak yang baik) karena seluruh perilaku yang diketahui masyarakatnya merupakan contoh perilaku positif.

Kyai Syamsul terbukti berhasil melakukan komunikasi efektif karena tidak melakukan dakwah tekstual (ceramah), namun lebih kontekstual dengan berani masuk pada lingkungan yang kurang baik (*Whom*) dan berhasil menggiring mereka meninggalkan hal-hal yang tidak baik seperti main dadu, dan sabung ayam (*Effect*). Kyai Syamsul melakukan komunikasi dengan pendekatan kontekstual, dimana beliau meninggalkan *zona nyaman*-nya dan bergabung serta berpartisipasi dengan khalayak komunikatifnya, berhasil memunculkan *Trust, Intimacy, and Power* (Kepercayaan, Kedekatan Intim, Kekuatan) yang sangat penting didapatkan dalam menjalin komunikasi Interpersonal.

## ii. Status Kyai

Salah satu hal menarik yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini dan sempat diabaikan peneliti adalah adanya ketidakcocokan pendapat mengenai garis keturunan Kyai. Masing-masing dari pihak Kyai Syamsul dan Bu Nyai di saat yang berbeda

mengungkapkan hal yang berbeda. Pada beberapa pertemuan, Bu Nyai yang memang peneliti temui terlebih dahulu, mengungkapkan bahwa beliau merupakan keturunan langsung dari Kyai (Ayah beliau adalah seorang Kyai)

Peneliti : "Oh, nggih mboten nopo-nopo.. saya kan juga masih agak lama di sini.. Kalau boleh tau pondok disini sudah ada sejak kapan Bu?"

Bu Nyai : "ya sejak Pak Kyai ini.. haha.."

Peneliti : "Oh, pendirinya Pak Kyai sendiri?"

Bu Nyai : "Iya.. sepulang beliau mondok dulu langsung ngajar ngaji disini, terus sama abah saya di hibah tanah yang sekarang jadi kompleks ini.. kebetulan kan saya dari keluarga Kyai juga.."

Peneliti : "Kalau boleh tahu di sini Pondoknya sudah ada mulai kapan Bu?"

Bu Nyai : "Pondoknya baru ada tahun 84, tapi Abah saya juga Kyai nya orang sini.. santri juga ada, Cuma belum ada tempatnya, jadi habis ngaji ya Pulang.."

Ya yang Kyai dulu itu ayah dari Bu Nyai, daerah ini dulu kan juga dari keluarga Bu Nyai, hanya yang mulai membangun pondok itu Pak Kyai sekarang ini – Mas Furqon

Namun hal yang berkebalikan diungkapkan oleh Kyai Syamsul, beliau justru mengungkapkan bahwa beliau merupakan keturunan langsung dari Kyai, sedangkan orangtua dari Bu Nyai merupakan

orang berada yang dermawan, sehingga mendedikasikan sebagian hartanya untuk mendukung pendidikan masyarakat Majang Tengah.

“Iya.. sepulang beliau (Kyai Syamsul) mondok dulu langsung ngajar ngaji disini, terus sama abah saya di hibah tanah yang sekarang jadi kompleks ini.. kebetulan kan saya dari keluarga Kyai juga..” – Bu Nyai

“Iya.. daerah pondok dan masjid ini juga tinggalan dari abah saya.. ya dulu santri ya datang pagi terus sore atau malam pulang.. ada juga yang bermalam tapi ya di Mushola.. terus dibuatkan tempat gitu.. ini belum jadi suami saya..” – Bu Nyai

“Kyai Kampungan gitu ada, dari abah saya itu, lalu kemudian kakak saya kakak *Luwai* itu, kemudian disini, disini ini di masjid ini dulu ada Haji Muhammad Nur, ya dia itu bukan Kyai Cuma itu orang pejuang gitulah, mewakafkan tanahnya untuk kepentingan madrasah, kepentingan Masjid gitu.. Haji Muhammad Nur itu..” – Kyai Syamsul

“Kalau Orangtua dari istri ini kan Kyai Baihaqi ini.. itu juga ada..” – Kyai Syamsul

Informasi ini pada awalnya diabaikan oleh peneliti mengingat tidak adanya urgensi untuk memperpanjang perbedaan pendapat ini, namun ternyata menurut pendapat Dhofier dan Sukamto, garis keturunan Kyai memiliki kredibilitas lebih di hadapan masyarakatnya. Kyai yang berasal dari keturunan panjang keluarga Kyai dan ulama besar akan mendapat kepercayaan dan kepatuhan lebih, seperti yang diungkapkan Sukamto<sup>122</sup> saat bertanya kepada salah seorang Kyai di Jombang tentang konsep *Assalamualaikum* diganti dengan ucapan

---

<sup>122</sup>Sukamto, *op.cit*, hlm. 90

*Selamat Pagi* oleh K.H. Abdurrahman Wahid yang sempat menimbulkan pendapat kontroversial. Kyai tersebut tidak berani memberikan komentar kecuali mengatakan bahwa Gus Dur itu keturunan Kyai besar, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari.

Berdasarkan tulisan Sukamto dan Dhofier tersebut, dapat dipahami apabila dalam komunitas pondok pesantren berusaha meningkatkan kredibilitas mereka dengan memperpajang garis keturunan Kyai dari pendahulu mereka. Peneliti juga merasakan adanya perbedaan perilaku antara sebelum dan sesudah peneliti mengungkapkan sebagai keturunan Kyai juga.

### iii. Kharisma Kyai

Konsep ini merupakan konsep yang paling sulit dirumuskan oleh peneliti, bagaimana konteks kondisi lingkungan pesantren dan santri dapat berubah sesuai dengan kehadiran serta kesiapan Kyai Syamsul. Peneliti berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam beberapa kesempatan dan juga tinggal selama beberapa waktu, ada saat-saat dimana Kyai sedang dalam kondisi sehat dan aktif, sempat pula dalam kondisi Kyai sakit, dan juga sedang berada diluar pondok pesantren.

Pada kondisi-kondisi tertentu dapat dirasakan "atmosfer" pondok pesantren ini berubah. Saat kondisi Kyai Syamsul sehat dan aktif, perilaku santri, ustadz, dan guru bantu lebih disiplin dan

teratur. Hubungan guru dengan murid juga sebaliknya juga berjalan pada aturan kesopanannya. Namun saat Kyai sedang sakit ataupun sedang berada diluar wilayah pondok, perilaku santri, ustadz dan guru bantu cenderung lebih rileks. Dapat dibandingkan kondisi pesantren saat Kyai ada dan tidak ada itu mirip dengan kondisi kelas perkuliahan saat Dosen bersangkutan yang menjaga dengan bukan.

Peneliti sempat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah komunikasi nonverbal dari Kyai yang terputus saat beliau tidak dapat aktif berkegiatan di pondok, namun ternyata faktor tersebut tidak terbukti, karena meskipun beliau sudah aktif berkegiatan, Kyai Syamsul tidak melakukan teguran, gestur, maupun memimpin ritual tertentu yang dapat membangun kedekatan dengan santri. Apabila menilik dari keterangan Kyai mengenai kehadiran beliau dalam memimpin solat, memang keberadaan beliau saja sudah mampu memberikan pengaruh pada masyarakat pondok dan sekitarnya.

Di sini kalau saya sehat itu, jamaah itu banyak yang ke masjid, penuh tiap hari itu.. Kalau tahu kalau saya sakit seperti sekarang ini, yang ngimami wakil saya gitu ya yang banyak anak-anak saja. Kalau subuh itu kan banyak orang tua-tua yang anu itu, yang kecil-kecil kalah itu kalau solat subuh (tertawa)" – Kyai Syamsul

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor kharisma Kyai memiliki pengaruh yang kuat juga bagi pesantren dan

lingkungannya. Menurut Steven A. Beebe<sup>123</sup>, kharisma adalah kompetensi, kredibilitas dan daya tarik fisik yang dapat menghasilkan daya tarik dan kepatuhan. Dimana hanya melalui kehadiran seorang Kyai, beliau dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungannya di pesantren. Bagaimana hubungan antara santri dan guru serta ustadz bisa lebih cair seperti teman apabila Kyai tidak ada, namun juga bisa saling menghargai dan bersikap lebih sopan apabila Kyai sedang berada di lingkungan pesantren.

Dari tiga konsep diatas yang berdasarkan dari pengamatan dan fakta terungkap dilapangan, dapat dirumuskan suatu proposisi mengenai efektifitas komunikasi Kyai dan santri di pondok pesantren *Ribathi* yaitu **"Komunikasi antara Kyai dan santri di pesantren Ribathi dipengaruhi oleh Akhlak, Status Kyai dan Kharisma"**.

---

<sup>123</sup>Steven A. Beebe., Susan J. Beebe., Mark V. Redmont. 1996. *Interpersonal Communication, Relating to Others*. Massachusetts: Allyn & Bacon. hlm.231



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, Kecamatan Dampit Malang, mengenai Model Komunikasi Kyai dan Santri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum terbentuk dari interaksi tinggi antara Ustadz dengan Kyai, serta Ustadz dengan Santri, dimana Ustadz berfungsi sebagai pihak yang mampu menyambungkan komunikasi Kyai dengan santri.
2. Model Komunikasi Kyai dan santri di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum dipengaruhi oleh konsep Akhlak, Status Kyai dan Kharisma Kyai. Pendidikan akhlak merupakan cara Kyai untuk membentuk konteks komunikasi dalam pondok, yang akan memudahkan manajemen juga transfer ilmu dalam kegiatan pesantren. Sedangkan status dan kharisma Kyai merupakan faktor penambah legitimasi komunikator dalam konteks pondok pesantren.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Ribathi Miftahul Ulum, Kecamatan Dampit Malang, mengenai Model Komunikasi Kyai dan Santri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti merasa perlu memberikan saran, secara umum untuk penelitian berbasis komunikasi dari perspektif timur, khususnya dalam konteks penelitian tentang Kyai dan santri. Peneliti merasa model komunikasi Kyai dan santri akan jauh lebih menarik jika dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, paling tidak dari 3 jenis pondok pesantren yang dikenal dan berbeda sistem kurikulum pendidikannya yaitu *Salaf*, *Khalaf*, dan *Ribathi*. Penelitian ini sendiri dilakukan pada pondok pesantren *Ribathi* atau sistem kombinasi.
2. Perlu dikembangkan lagi penelitian mengenai Kyai, Pesantren, serta Islam dalam segala konteks, terutama sosial kemasyarakatan untuk dapat lebih memahami peranserta mereka dimasyarakat. Hal ini perlu dilakukan mengingat mulai dekade 2000an hingga sekarang, seringkali muncul isu negatif tentang keberadaan mereka di masyarakat. Bagi peneliti hal ini merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan mengingat peran serta Kyai, Pesantren, serta Islam sangat mendasar dalam mendirikan Republik Indonesia, bahkan masih terasa positif dalam masyarakat saat ini. Sungguh naif jika

kalangan yang memiliki pengaruh besar seperti itu pada akhirnya terpinggirkan akibat isu yang dimunculkan pihak-pihak yang berkepentingan.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Dr.H Imron,M.Pd, Muhammad Slamet, M.PdI, 2010, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebu Ireng Jombang*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Azizy, Qodari A, 2003, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Badruddin, H. Subky, 1995, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Pers
- Baharuddin M.Ag, Prof.Dr. *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab kuning, pesantren dan tarekat : tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Collin dalam Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- George Ritzer and Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media.
- Griffin. EM, 2006. *A First Look at Communication Theory, 6th edition*, New York: McGraw-Hill.
- Hasan, Muhammad Tholchah, 1987, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara
- Jalaluddin Rakhmat. 2004. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- John W. Cresswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Thousand Oaks, California : Sage Publication.
- Joseph A. DeVito. 2004. *The Interpersonal Communication Book : Tenth Edition*, Boston: Pearson Education

- Judy Pearson, Paul Nelson, Scoot Titsworth, Lynn Harter. 2006. *Human Communication 2<sup>nd</sup> Edition*, New York: McGrawHill.
- Julia T. Wood. 2008. *Communication Mosaics: An Introduction to The Field of Communication*, Belmont: Thompson Wadsworth
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widyapadajaran.
- Littlejohn, 2002, *Theories of Human Communication: Seventh Edition*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Moesa, Ali Maschan, 1999, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, Surabaya: Lepkis
- Moleong, L. J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas. Clark E, 1994, *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, California : Sage Publication
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Olayiwola, Abdur Rahman O. 1993. *Interpersonal Communication, Human Interaction and Societal Relationships in Islam*. African Council for Communication Education. Africa Media Review Vol. 7 No. 3 1993.
- Richard West dan Lynn H. Turner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3*, terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kulitatif*, terjemahan Arif Furchan, Surabaya: Usaha Nasional,
- Rois Arifin, S.E., M.M., Amirullah, S.E., M.M., Siti Fauziyah, S.E., M.M. 2003. *Perilaku Organisasi*. Malang: Bayumedia

- Rokhman, Fathur., Abdurrachman Faridi, Ahmad Syaifudin. 2013. *The Potential Creative Industry Based On Islamic Boarding School Literature As The Local Genius Of Javanese Coastal Communities*. The International Journal of Social Sciences: 28<sup>th</sup> February 2013. Vol.8 No.1
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam- strategi Baru Pengelolaan Lembaga, Pendidikan*. Penerbit : Erlangga
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O Sears, 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: Pustaka LP3ES
- Steven A. Beebe., Susan J. Beebe., Mark V. Redmont. 1996. *Interpersonal Communication, Relating to Others*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Tahir, Masnun, 2008, *Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok*, Mataram, Asy-Syir'ah Vol. 42 No. 1, 2008
- Tjahjono, Gunawan (Penyusun). Terjemahan Damiano Q. Roosmin. 2002. *Indonesian Heritage : Agama dan Upacara*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- West, Richard., Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill

[www.pondokpesantren.net](http://www.pondokpesantren.net)